

**STRATEGI PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KESENIAN TARI DOLALAK
SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA
DI KABUPATEN PURWOREJO**

SKRIPSI



**Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana Pariwisata**

Oleh

EFA MERDIKA PUTRI

NO. MHS : 513100294

JURUSAN PARIWISATA

SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMPTA YOGYAKARTA

2017

Halaman Pengesahan

**STRATEGI PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KESENIAN TARI
DOLALAK SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA
DI KABUPATEN PURWOREJO**



Oleh

**EFA MERDIKA PUTRI
NO. MHS : 513100294**

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

**Dr. Hj. Saryani, M. Si.
NIDN : 0517066001**

Pembimbing II

**Mona Erythrea Nur Islami, SIP.MA
NIDN : 0516097101**

**Mengetahui
Ketua Jurusan**

**Arif Dwi Saputra, SS., M.M
NIDN : 0527047001**

BERITA ACARA UJIAN

**STRATEGI PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KESENIAN TARI
DOLALAK SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA
DI KABUPATEN PURWOREJO**

SKRIPSI

Oleh

EFA MERDIKA PUTRI

NO. MHS : 513100294

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji

Dan Dinyatakan Lulus

Pada Tanggal : 14 Desember 2017

TIM PENGUJI :

**Penguji Utama : RM.Nikasius Jonet, S.Sos. M.Si
NIDN.0526125901**

**Penguji II : Dr. Hj. Saryani, M. Si.
NIDN.0517066001**

**Penguji III : Mona Erythrea Nur Islami, SIP.MA
NIDN.0516097101**


(.....)


(.....)


(.....)

Mengetahui

Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta




Drs. Prihatno, MM
NIDN :0526125901

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Efa Merdika Putri

NIM : 513100294

Program Study : SI PARIWISATA

Judul Tugas Akhir : STRATEGI PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN
KESENIAN TARI DOLALAK SEBAGAI DAYA TARIK
WISATA BUDAYA DI KABUPATEN PURWOREJO

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau

diterbitkan orang lain kecuali acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan

karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 06 Januari 2018



Efa Merdika Putri
513100294

HALAMAN MOTTO

Rencana Tuhan Itu Jauh Lebih Besar Dibandingkan Rencana Manusia.

Jika Kita Tidak Mengerti, Marah,

Tidak Terima Dengan Situasi Yang Kita Hadapi,

Boleh Jadi Karena Kita Tidak Tahu,

Bahwa Tuhan Menyimpan Rencana Yang Lebih Indah Bagi Kita.

~ Tere Liye ~

“Lakukan apapun dengan kemampuan terbaik yang kita miliki,

Sehingga tak ada alasan untuk menyesal”

(Pribadi)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang selalu menemani, mendukung dan mendoakan saya hingga skripsi ini terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Orang Tua merupakan sosok terpenting dalam hidup, ada saya karena adanya mereka yang tidak pernah lelah mendidik saya semasa hidup. Saya mengucapkan terima kasih kepada ibunda dan ayahanda tercinta yang selalu mendoakan disetiap langkah saya hingga saya menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga yang selalu mendukung sehingga menjadi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman-teman yang telah memberikan banyak dukungan dalam penyusunan skripsi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Strategi Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tari Dolalak Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Purworejo”. Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya bidang kepariwisataan. Skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pariwisata pada Program Studi Kepariwisata (Hospitality) Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan , bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Hj. Saryani, M. Si. sebagai pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan proposal dan penyusunan skripsi.
2. Ibu Mona Erythrea Nur Islami, SIP. MA sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan proposal dan penyusunan skripsi.
3. Nikasius Jonet Sinangjoyo.S.Sos.,M.Si sebagai penguji utama yang telah meluangkan waktunya dan telah memberikan kritik serta saran terhadap penulis.

4. Bapak Arif Dwi Saputra, SS.,M.M sebagai Ketua Jurusan Prodi S1 Hospitality Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam memberikan arahan dalam pembuatan dan penyusunan skripsi.
5. Bapak Drs. Prihatno, M.M selaku Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam hal perijinan.
6. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo beserta para pegawai yang telah memberikan izin, meluangkan waktu serta memberikan kemudahan dalam mendapatkan informasi terkait dengan data yang dibutuhkan oleh penulis.
7. Ibu Retno Kuswantari selaku pemilik kelompok kesenian Dolalak yang bernama “Tresno Manunggal” yang telah memberikan waktu serta informasi terkait dengan data yang dibutuhkan oleh penulis.

Penulis sangat menyadari dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, Oleh karena itu, saran dan kritik dari semua pihak sangat penulis harapkan dalam rangka penyempurnaan penulisan ini.

Yogyakarta, 22 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
BERITA ACARA	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Pengertian Pariwisata	9
a. Jenis-Jenis Pariwisata.....	9
2. Daya Tarik Wisata Budaya	15
a. Daya Tarik Wisata.....	15
b. Wisata Budaya.....	19

3. Strategi Pengembangan Daya Tarik Kesenian	20
a. Strategi	20
b. Pengembangan	22
c. Pengembangan Daya Tarik Kesenian	23
4. Pelestarian	29
5. Seni Tari	31
6. Hubungan Pariwisata dengan Kesenian	36
7. Fungsi Seni Tari Sebagai Pariwisata	38
B. Kerangka Pemikiran	40
C. Penelitian Terdahulu	41
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian	48
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
1. Lokasi Penelitian	48
2. Waktu Penelitian	49
C. Teknik Cuplikan	49
D. Sumber Data	50
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Keabsahan Data	56
G. Metode Analisis Data	58
H. Alur Penelitian	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Gambaran Umum Kabupaten Purworejo	70
1. Letak Geografis	68
2. Kependudukan Kabupaten Purworejo	71
3. Mata Pencaharian Masyarakat Kab. Purworejo	72
4. Kesenian di Kabupaten Purworejo	73
B. Sejarah Kesenian Tari Dolalak	75
1. Sejarah Kesenian Tari Dolalak	75
a. Asal Nama Dolalak	77

C. Perkembangan Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo	78
1. Penari Kesenian Tari Dolalak	79
2. Bentuk Penyajian Kesenian Tari Dolalak	80
a. Tari Dolalak Tradisi	81
b. Dolalak Kemasan Padat	84
3. Elemen-Element Dalam Kesenian Tari Dolalak	85
a. Gerak	85
b. Iringan dan Alat Musik	92
c. Tembang/lagu	94
d. Tata Rias dan Tata Busana	96
D. Pembahasan Hasil Wawancara	103
E. Pembahasan Analisis SWOT	117
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	144

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Kesenian Dolalak di Kab. Purworejo	3
Tabel 3.1 Matriks SWOT	67
Tabel 4.1 Jumlah Desa dan Luas Kecamatan Kabupaten Purworejo.....	71
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kab. Purworejo Tahun 2016 Per Kecamatan	72
Tabel 4.3 Analisis Faktor Internal.....	118
Tabel 4.4 Analisis Faktor Eksternal	119
Tabel 4.5 <i>Internal Factor Analysis Summary (IFAS)</i>	120
Tabel 4.6 <i>External Factor Analysis Summary (EFAS)</i>	121
Tabel 4.7 Matriks SWOT	124

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	40
Gambar 3.1 Foto Dengan Kabid Kebudayaan	49
Gambar 3.2 Wawancara Dengan Pamong Budaya	49
Gambar 3.3 Foto Bersama Pendiri Sanggar Tari Prigel.....	51
Gambar 3.4 Wawancara Dengan Pemilik Grup "Tresno Manunggal"	51
Gambar 3.5 Foto Bersama Penari Dolalak.....	52
Gambar 3.6 Kuadran Analisis SWOT.....	65
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Purworejo	70
Gambar 4.2 Gerakan Angkling	84
Gambar 4.3 Gerakan Sempoh	87
Gambar 4.4 Gerakan Pencik	87
Gambar 4.5 Gerakan Nyentol	87
Gambar 4.6 Gerakan Cakilan.....	88
Gambar 4.7 Gerakan Kirig	88
Gambar 4.8 Posisi Penari Berjajar	88
Gambar 4.9 Tari Berpasangan.....	88
Gambar 4.10 Penari Dolalak yang sedang <i>Trance</i>	92
Gambar 4.11 Alat Musik Kendhang Batangan	94
Gambar 4.12 Alat Musik Bedug	94
Gambar 4.13 Alat Musik Terbang	95
Gambar 4.14 Tata Rias Penari Dolalak.....	97
Gambar 4.15 Perkembangan Pakaian Kesenian Tari Dolalak	98
Gambar 4.16 Pakaian Tari Dolalak Tampak Belakang.....	99
Gambar 4.17 Celana Kesenian Tari Dolalak.....	99
Gambar 4.18 Topi Pet	100

Gambar 4.19 Kaos Kaki.....	100
Gambar 4.20 Kacamata Hitam	101
Gambar 4.21 Sampur	102
Gambar 4.22 Penari Kesenian Tari Dolalak dengan Kostum Lengkap	102
Gambar 4.23 Alat Musik Gamelan	110
Gambar 4.24 Alat Musik Keyboard.....	113

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian.....	146
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	151
Lampiran 3. Tembang Lagu Tari Dolalak.....	175
Lampiran 4. Contoh Kuisisioner Riset Swot	177
Lampiran 5. Data Kesenian Tari Dolalak di Kab. Purworejo	179
Lampiran 6. Menghitung Nilai Bobot.....	187
Lampiran 7. Menghitung Nilai Rating	189
Lampiran 8. Surat Permohonan Izin Penelitian Lapangan.....	191
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian Lapangan.....	192
Lampiran 10. Lembar Bimbingan	193

STRATEGI PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KESENIAN TARI DOLALAK SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI KABUPATEN PURWOREJO

**Oleh:
Efa Merdika Putri**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk pelestarian dan pengembangan serta faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan pelestarian dan pengembangan kesenian Tari Dolalak. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui strategi pengembangan dan pelestarian dalam menjadikan kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata budaya. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Purworejo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Bidang Kebudayaan DINPARBUD Kabupaten Purworejo, pamong budaya, serta para pelaku seni yaitu sanggar tari, pelatih tari, penari dan kelompok kesenian Tari Dolalak. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan selain itu peneliti menggunakan teknik analisis SWOT.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kesenian Tari Dolalak dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya yang dapat dilihat dari tiga unsur yaitu keunikan, keindahan dan keanekaragaman dari segi bentuk sajian, gerakan, iringan, alat musik, jenis tembang dan kostum yang digunakan. (2) Dalam melestarikan dan pengembangannya kelompok kesenian Dolalak, sanggar tari dan pemerintah memiliki cara yang berbeda. Seperti melakukan modifikasi dalam hal bentuk penyajian, segi musik, gerakan, serta kostum yang digunakan. (3) Adanya dukungan pemerintah serta kecintaan dan antusias masyarakat yang tinggi menjadi faktor pendukung dalam melakukan pelestarian dan pengembangan. Sedangkan, keadaan sosial ekonomi para seniman yang masih rendah, adanya tradisi urban, dana serta minimnya penggarap yang berpengalaman merupakan faktor penghambat. (3) Dari analisis SWOT dan Matrik SWOT dengan melakukan pembobotan posisi kesenian Tari Dolalak berada pada posisi kuadran I yang berarti keberadaan kesenian Tari Dolalak sangat menguntungkan. Strategi yang tepat berdasarkan analisis kuadran SWOT adalah strategi *Strenghts-Opportunities* (SO) dengan menjadikan kesenian Tari Dolalak sebagai Daya Tari Wisata Budaya, membuat perda serta kebijakan tentang Tari Dolalak, pemberian apresiasi seni terhadap para pelaku seni, memberikan pengenalan dan pembelajaran mengenai Tari Dolalak.

Kata kunci : Pelestarian; Pengembangan; Kesenian Tari Dolalak: Strategi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Purworejo merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Purworejo berbatasan dengan Yogyakarta di sebelah timur, Kebumen di Sebelah barat, Wonosobo di barat laut dan Magelang di sebelah utara. Bagian Selatan wilayah Kabupaten Purworejo merupakan dataran rendah. Bagian Utara merupakan pegunungan, bagian dari Pegunungan Serayu. Di perbatasan dengan D.I Yogyakarta membujur Pegunungan Menoreh, karena diapit pegunungan sehingga Purworejo memiliki iklim yang cukup sejuk. Purworejo memang tidak memiliki destinasi wisata yang sudah populer dimata dunia, namun Kabupaten Purworejo memiliki kekayaan alam dan seni budaya yang dapat menjadi daya tarik. Terlebih bila dilihat dari jarak dan waktu tempuh tidak terlalu jauh dari Yogyakarta dan Magelang yang menjadi sumbu pariwisata di Jawa Tengah.

Pariwisata Purworejo merupakan bagian dari pariwisata Indonesia, sumber daya alam yang demikian besar, baik dari segi sumber daya alam, seni budaya maupun masyarakat turut serta dalam mensukseskan pariwisata Purworejo yang mampu bersaing dengan kabupaten atau kota lain di Jawa Tengah. Potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Purworejo sebenarnya banyak yang belum dikenal dan dikembangkan lagi, baik itu

wisata alam, budaya dan kuliner. Untuk wisata alam, kabupaten ini memiliki Pantai Ketawang, Pantai Keburuan, dan Pantai Jatimalang serta wisata alam yang tak kalah menarik adalah Goa Seplawang dan Air Terjun Curug Muncar. Purworejo memiliki beberapa kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang dapat menjadi andalan untuk menarik wisatawan, yaitu kuda lumping, padalangan dan karawitan, wayang kulit, orkes keroncong, hadroh, inkling, kethoprak, serta dolalak. Kesenian Tari Dolalak ialah salah satu jenis kesenian rakyat yang khusus tumbuh di daerah Kabupaten Purworejo dan masih ada hingga saat ini.

Kesenian Tari Dolalak merupakan warisan budaya atau peninggalan pada zaman penjajahan Belanda. Tarian Dolalak merupakan seni tari rakyat hasil alikuturasi budaya barat dan timur tepatnya budaya Jawa. Pertumbuhan kesenian ini cukup pesat, hingga di setiap kecamatan di Kabupaten Purworejo memiliki kelompok kesenian Tari Dolalak yang sampai saat ini masih menjadi kebanggaan rakyat. Karya budaya ini merupakan tarian daerah yang diiringi musik perkusi tradisional seperti rebana, bedug dan kendhang. Tarian Dolalak terbilang unik dan memiliki kekhasan serta daya tarik sendiri, yang boleh jadi tidak ditemukan didalam seni tari lain. Keunikan Tari Dolalak terletak pada gerak dansa dan rampak barisan, seperti layaknya para serdadu serta tariannya terinspirasi dari perilaku serdadu Belanda.

Tabel 1.1 Data Kesenian Dolalak di Kab.Purworejo

No.	Kecamatan	Jumlah Organisasi
1	Purworejo	8
2	Kaligesing	14
3	Banyuurip	6
4	Bayan	12
5	Purwodadi	7
6	Ngombol	8
7	Bagelen	7
8	Kutoarjo	3
9	Grabag	12
10	Butuh	4
11	Kemiri	10
12	Pituruh	11
13	Bruno	1
14	Loano	5
15	Gebang	5
16	Bener	3
Jumlah		116

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Purworejo, 2017

Di tengah zaman yang sudah semakin berubah dan berkembang, Kesenian Dolalak masih tetap dapat bertahan sampai saat ini. Perkembangan ini membuat perubahan baik gerak, musik atau lagu, maupun kostum yang digunakan. Adanya perubahan ini mengakibatkan beberapa kelompok kesenian Dolalak lebih banyak berfungsi sebagai penerah masa yang hanya mementingkan aspek menghibur penonton dari pada sebagai unit seni budaya yang menghibur masyarakat sehingga tidak memperhatikan tradisi yang ada. Banyaknya kelompok kesenian Dolalak yang kekurangan jumlah penari, dikarenakan adanya kebiasaan urbanisasi sehingga kelompok tersebut harus menyewa penari dari kelompok lain saat

memperoleh jadwal pementasan. Kurangnya kepedulian dan minat khususnya remaja yang disebabkan gempuran budaya asing melalui media dan fashion. Dalam pertunjukan kesenian Tari Dolalak penonton tidak dipungut biaya, karena kesenian ini sudah ada penyelenggaranya atau penanggapnya yang akan membayar setiap pementasannya. Mayoritas performansi Tarian Dolalak hanya diselenggarakan atas dasar permintaan atau upacara kegiatan, seperti hari jadi Kabupaten Purworejo, sunatan, pernikahan, panen, syukuran dan lain-lain.

Dampak yang akan terjadi mengenai keberlangsungan Tari Dolalak kedepannya, jika kelompok melakukan perubahan terhadap bentuk sajian dan gerakan tanpa memikirkan akar tradisi yang ada akan berakibat pada berkurangnya minat penonton. Kurangnya minat dan kepedulian remaja akan menyebabkan tidak adanya generasi penerus. Selain itu permintaan pementasan dalam acara pernikahan, syukuran tidak diminati dikarenakan masyarakat lebih memilih menanggapi orgen yang biayanya lebih murah dan memilih melakukan acara sederhana seperti, menyelenggarakan acara pernikahan di gedung yang tidak memerlukan banyak waktu, sedangkan pementasan Tari Dolalak memerlukan waktu yang cukup lama.

Pemerintahan Kabupaten Purworejo masih kurang optimalisasi dalam memanfaatkan budaya khususnya kesenian Tari Dolalak sebagai pendukung kegiatan pariwisata daerah. Kurangnya aliran dana dari pemerintah dalam pelestarian dan pengembangan kesenian Dolalak sehingga pihak pengelola kesenian Tari Dolalak menggunakan biaya,

tenaga dan inisiatif sendiri dalam upaya pelestarian dan pengembangan juga menjadi permasalahan. Pemerintah Kabupaten Purworejo saat ini lebih berfokus pada pengembangan daya tarik wisata alam. Sehingga masih adanya permasalahan dalam pemanfaatan budaya khususnya seni tari sebagai daya tarik wisatawan. Jika pemerintah mampu mengembangkan kesenian tradisional lokal sebagai asset wisata dengan mengemasnya menjadi sebuah konsumsi pertunjukan atau penampilan atraksi kesenian lokal sebagai modal wisata dalam kegiatan sektor pariwisata di daerah. Dimana kesenian Tari Dolalak dilihat sebagai hiburan atau selingan wisatawan yang berfungsi sebagai nilai tambah produk wisata (*value added*) selama melakukan aktivitas wisata.

Dari permasalahan yang sudah dijabarkan di latar belakang penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tari Dolalak Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kabupaten Purworejo”**.

B. Fokus Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas maka penulis hanya ingin memfokuskan masalah mengenai strategi pelestarian dan pengembangan kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata budaya.

Mengingat pentingnya fokus penelitian untuk mengarahkan hasil yang ingin diteliti sesuai tujuan, maka fokus dalam penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang ada dilatar belakang adalah sebagai berikut:

1. Mengapa kesenian Tari Dolalak dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo?
2. Bagaimana pelestarian dan pengembangan kesenian Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo serta faktor pendukung dan penghambat?
3. Bagaimana strategi pelestarian dan pengembangan untuk menjadikan kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo?

C. Tujuan Peneliti

Adapun tujuan yang ingin diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui mengapa kesenian Tari Dolalak mampu dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo.
2. Untuk mengetahui bentuk pelestarian dan pengembangan Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo serta faktor pendukung dalam upaya melestarikan.
3. Untuk mengetahui strategi pelestarian dan pengembangan untuk menjadikan kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharap nantinya tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri tetapi dapat berguna bagi banyak orang, maka dari manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Purworejo
 - a. Penelitian ini dapat memberikan saran dan pertimbangan kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISPARBUD) untuk menggali dan terus memperkenalkan kesenian khas Kabupaten Purworejo.
 - b. Menambah pengetahuan bahwa warisan budaya yang berupa kesenian tradisional dapat memberikan manfaat secara ekonomi melalui aktivitas pariwisata sekaligus dapat dijadikan sebagai identitas daerah untuk memperkuat jatidiri guna menarik wisatawan dan meningkatkan kunjungan wisatawan.
2. Bagi Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA
 - a. Dapat memberikan tambahan pengetahuan baru kepada mahasiswa ataupun mahasiswi mengenai potensi seni Tari Dolalak yang ada di Kabupaten Purworejo.
 - b. Dapat digunakan sebagai referensi ilmiah bagi kalangan akademik dan
 - c. pengetahuan tambahan dalam melakukan penelitian.
3. Bagi Mahasiswa
 - a. Dapat memperdalam wawasan dan tingkat kemampuan berpikir mahasiswa sehingga mampu menerapkan ilmu yang diperoleh

selama pendidikan di Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta.

- b. Mahasiswa diharapkan dapat mengaplikasikan teori dan memperoleh tambahan pengetahuan serta informasi dari penelitian ini.

4. Bagi Masyarakat

- a. Sebagai sarana dalam menumbuhkan kesadaran dan kepedulian akan pemeliharaan dan pelestarian warisan budaya karena kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, serta peningkatan kualitas pembangunan seni dan pariwisata yang berkelanjutan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomer 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintahan pusat, dan pemerintahan daerah.

Menurut Muljadi (2009:7) pariwisata merupakan konsep multidimensional. Tak bisa dihindari bahwa beberapa pengertian pariwisata dipakai oleh para praktisi dengan tujuan yang ingin dicapai. Pariwisata juga merupakan aktivitas, pelayanan dan produksi hasil industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berkaitan dengan bidang tersebut (Pendit, 2006: 16).

Menurut Salah Wahab dalam (Nyoman S. Pendit, 2006:32):

Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktifitas lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, ia juga merealisasikan industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cendramata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri.

Menurut Robinson dalam (Pitana, 2005:40):

Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, untuk mendapatkan perjalanan baru.

a. Jenis-Jenis Pariwisata

Menurut Nyoman S. Pendit (2006:37) jenis-jenis pariwisata antara lain :

1) Wisata Budaya

Kegiatan wisata ini mempelajari tentang keadaan, kebiasaan, adat-istiadat, cara hidup, budaya dan seni suatu bangsa. Jenis wisata inilah yang paling utama bagi wisatawan luar negeri yang datang ke Indonesia, karena mereka ingin mengetahui kebudayaan, kesenian, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan adat istiadat dan kehidupan bangsa Indonesia.

2) Wisata Kesehatan

Hal ini dimaksud perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan tersebut untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia ingin tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani, dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas mengandung mineral yang dapat menyembuhkan, tempat yang mempunyai iklim udara menyehatkan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatan.

3) Wisata Olahraga

Wisata ini digunakan untuk wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan olahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau Negara seperti *ASEAN Games*, and *Olympiade*.

4) Wisata Industri

Yang erat dengan wisata komersial adalah wisata industri. Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah-daerah perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud dan tujuan untuk mendekatkan peninjauan atau penelitian termasuk dalam golongan wisata industri ini.

5) Wisata Politik

Jenis ini meliputi perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian secara aktif dalam pariwisata kegiatan politik seperti misalnya peringatan ulang tahun suatu Negara, ulang tahun perayaan 17 Agustus di Jakarta, perayaan 10 Oktober di Moskow, penobatan Ratu Inggris di London dan sebagainya dimana fasilitas akomodasi, sarana angkutan dan atraksi aneka warna diadakan secara megah dan

meriah bagi para pengunjung, baik dari dalam maupun luar negeri.

6) Wisata Konvensi

Yang dekat dengan wisata politik adalah wisata konvensi. Berbagai Negara dewasa ini membangun wisata konvensi dengan menyediakan fasilitas berupa bangunan beserta ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional.

7) Wisata Sosial

Jenis ini termasuk pula wisata remaja, yang dimaksud dengan jenis wisata ini adalah pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan seperti kaum buruh, pemuda, pelajar atau mahasiswa, petani dan sebagainya.

8) Wisata Pertanian

Sebagai halnya wisata industri, wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan

suburnya pembibitan berbagai jenis sayur-mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

9) Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga air, khususnya di danau, pantai, teluk di laut lepas seperti memancing, menyelam, *snorkeling* dan belayar.

10) Wisata Cagar Alam

Untuk wisata ini biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usah-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang. Wisata cagar alam ini banyak dilakukan oleh para penggemar dan pencinta alam dalam kaitannya dengan kegemaran memotret binatang atau marga satwa serta pepohonan kembang beraneka warna yang memang mendapat perlindungan dari pemerintah dan masyarakat.

Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang dan marga satwa yang langka serta tumbuhan-tumbuhan yang jarang terdapat ditempat-tempat lain. Di Bali wisata cagar alam yang telah berkembang seperti Taman Nasional Bali Barat dan Kebun Raya Eka Karya.

11) Wisata Baru

Jenis ini banyak dilakukan di negeri-negeri yang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. Wisata baru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Negara yang bersangkutan, seperti berbagai negeri di Afrika untuk berburu gajah, singa, ziraf dan sebagainya. Di India, ada daerah-daerah yang memang disediakan untuk berburu macan, badak dan sebagainya, sedangkan di Indonesia, pemerintah membuka wisata baru untuk daerah Baluran di Jawa Timur dimana wisatawan boleh menembak benteng atau babi hutan.

12) Wisata Pilgrim

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan wisata agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.

Wisata ziarah ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan

batin, keteguhan imam dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah. Dalam hubungan ini, orang-orang Khatolik misalnya melakukan wisata ziarah ini ke Istana Vatikan di Roma, orang-orang islam ke tanah suci, orang-orang Budha ke tempat-tempat suci agama Budha di India, Nepal dan sebagainya.

2. Daya Tarik Wisata Budaya

Menurut Direktorat Jendral Pemerintahan dalam Sunaryo (2013: 25), Daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada hasil karya dan hasil ciptaan manusia, baik berupa peninggalan budaya (situs/heritage) maupun nilai budaya yang masih hidup (the living culture) dalam kehidupan di suatu masyarakat, yang berupa upacara/ ritual, adat istiadat, seni pertunjukan, seni kriya, seni sastra, seni rupa, ataupun keunikan sehari-hari yang dimiliki oleh masyarakat.

a. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki suatu daerah tujuan wisata, guna menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Dengan demikian sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Pitana dan Gayarti (2009 :101) bahwa daya tarik wisata merupakan komponen yang sangat vital, karena daya tarik wisata merupakan faktor utama seseorang wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata.

Berdasarkan Undang-Undang Nomer 10 tahun 2009, Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Menurut Yoeti (2010:19) daya tarik wisata dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menarik untuk dilihat atau disaksikan wisatawan kalau berkunjung pada suatu destinasi pariwisata. Demikian pada Yoeti (2010:21), atraksi wisata adalah sesuatu yang disuguhkan kepada wisatawan, yang dipersiapkan dalam suatu pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan dan untuk melihat atau menyaksikan tiap orang harus membayar dalam bentuk karcis masuk. Atraksi yang baik harus dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan mereka di tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama dan memberi kepuasan kepada wisatawan yang datang berkunjung.

Menurut Soekadijo (2000: 61-62) atraksi yang baik harus dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan mereka di tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama dan memberikan kepuasan pada wisatawan yang datang berkunjung.

Syarat-syarat atraksi wisata yang harus dipenuhi, yaitu :

- 1) Kegiatan (*act*) dan objek (*artifact*) yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan yang baik.

- 2) Karena atraksi wisata itu harus disajikan dihadapan wisatawan, maka cara penyajiannya atau (presentasinya) harus tepat.
- 3) Atraksi wisata adalah terminal dari suatu mobilitas spasial, suatu perjalanan. Oleh karena itu juga harus memenuhi semua determinan mobilitas spesial, yaitu akomodasi, transportasi dan promosi serta pemasaran.
- 4) Keadaan di tempat atraksi harus dapat menahan wisatawan cukup lama.
- 5) Kesan yang diperoleh wisatawan waktu menyaksikan atraksi wisata harus diusahakan supaya bertahan selama mungkin.

Menurut Andi Mappi Sammeng, (2000:27) mendefinisikan daya tarik wisata dalam 3 jenis kelompok :

- 1) Wisata alam, misalnya laut, gunung, danau, sungai, flora, fauna, kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam, dll.
- 2) Wisata Budaya, misalnya upacara kelahiran, tari-tarian (tradisional) pakaian adat, perkawinan adat, upacara turun sawah, upacara panen, cagar budaya, kain tenun (tradisional), tekstil lokal, pertunjukan (tradisional), adat istiadat lokal, museum dan lain-lainnya.
- 3) Wisata buatan, misalnya sarana dan fasilitas olahraga, permainan (layangan), hiburan (lawak/akrobatik/sulap), ketangkasan (naik kuda), kegemaran (mancing), kebun

binatang, taman rekreasi, taman nasional, pusat-pusat perbelanjaan dan lain-lain.

Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki nilai keindahan, keunikan, serta keberagaman yang dimiliki oleh suatu destinasi wisata yang bisa ditawarkan ke wisatawan untuk menarik minat kunjungan wisatawan pada destinasi tersebut.

1) Keunikan

Menurut UU Nomer 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, keunikan adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata yang memiliki nilai tinggi dan memiliki kekhasan tersendiri seperti :daya tarik alam, daya tarik budaya, dan daya tarik buatan.

2) Keindahan

Menurut UU Nomer 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, keindahan adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daya tarik yang memiliki nilai terutama dituntut dari penampilan, semua unsur yang berhubungan langsung dengan pariwisata. Seperti lingkungan objek wisata serta produk wisata lainnya seperti : daya tarik alam, daya tarik budaya dan daya tarik buatan.

3) Keanekaragaman

Menurut UU Republik Indonesia Nomer 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, keanekaragaman adalah berbagai

macam daya tarik alam, daya tarik budaya dan daya tarik buatan.

b. Wisata Budaya

Wisata budaya merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan wisatawan dengan tujuan untuk menyaksikan atau menikmati situs purbakala, tempat bersejarah, museum, upacara adat tradisional, upacara keagamaan, pertunjukan kesenian, festival, dan lain sebagainya, sebagai aktivitas pertukaran informasi dan symbol-simbol budaya antara wisatawan sebagai tamu dengan masyarakat. Wisata budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya objek-objek wisata yang berwujud hasil-hasil seni budaya setempat. Adat istiadat, upacara agama, tata hidup masyarakat, peninggalan sejarah, hasil seni, kerajinan-kerajinan rakyat dan sebagainya (Darmadjadi R.S, 1989:19).

Wisata budaya atau cultural tourism adalah jenis pariwisata yang maksud dan tujuan perjalanannya adalah dalam rangka memperkaya informasi dan menambah pengetahuan tentang negara-negara lain, disamping ingin mendapat kepuasan, *entertainment* dan hasil kebudayaan suatu bangsa, seperti tari-tarian tradisional serta tata cara hidup (*the way of life*) dari masyarakat setempat Oka A Yoeti (1996:126).

Menurut Nyoman S Pendit (2003:38) wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan/peninjauan ketempat lain atau luar negeri, mempelajari

keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka.

3. Strategi Pengembangan Daya Tarik Kesenian

a. Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan strategi sebagai rencana yang cermat sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Pengertian strategi menurut Rangkuti (2005:3) dijelaskan seperti berikut ini :

“Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tidak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Dalam hubungannya dengan perencanaan strategi mempunyai tujuan agar perusahaan dapat melihat secara objektif kondisi internal dan eksternal, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal.”

Chandler dalam Rangkuti (2002:3) strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam jangka panjang. Program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Cristense dalam Rangkuti (2002:3) mendefinisikan strategi merupakan alat untuk mencapai keunggulan bersaing. Begitu pula halnya Porter dalam Rangkuti (2002: 4) mendefinisikan strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing.

Menurut Marpaung (2000:52) strategi merupakan suatu proses penentuan nilai pilihan dan pembuat keputusan dalam pemanfaatan sumber daya yang menimbulkan suatu komitmen bagi

organisasi yang bersangkutan kepada tindakan-tindakan yang mengarah pada masa depan.

Strategi adalah suatu rencana yang direkayasa untuk menyelesaikan suatu misi. Misi itu harus direncanakan dalam parameter-parameter atau garis keliling *threats* (T, ancaman) dan *opportunities* (O, kesempatan), dalam lingkungan dan *weaknesses* (W, kelemahan) dan *strength* (S, kekuatan) dari organisasi pariwisata. Suatu analisis sistematis dari T, O, W, S dimaksudkan untuk membantu organisasi itu menemukan (*identify*) kesempatan-kesempatan yang sesuai dengan kekuatan-kekuatan yang ada, dan menghindari penyingkiran-penyinkingiran kelemahan-kelemahan dan ancaman-ancaman dari lingkungan (Lunberg, 1997: 279).

A.Yoeti (2005:22) menyatakan bahwa dalam perencanaan strategi suatu daerah tujuan wisata dilakukan analisis lingkungan dan analisis sumber daya. Tujuan analisis ini tidak lain adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi sumber daya utama, terutama mengenai kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) organisasi atau lembaga yang bertanggung jawab terhadap pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata tersebut.

Menurut Suryono (2002:80) strategi pada prinsipnya berkaitan dengan persoalan : kebijakan pelaksanaan, penentuan

tujuan yang hendak dicapai, dan penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana-prasarana. Strategi selalu berkaitan dengan 3 hal yaitu tujuan, sarana dan cara. Oleh karena itu, strategi juga harus didukung oleh kemampuan untuk mengantisipasi kesempatan yang ada. Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata daerah, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata.

b. Pengembangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengembangan merupakan suatu proses, cara, perbuatan menjadikan sesuatu menjadi lebih baik, maju, sempurna dan berguna. Pengembangan merupakan suatu proses, cara, perbuatan menjadikan sesuatu menjadi lebih baik maju, sempurna dan berguna. Pengembangan merupakan suatu proses atau aktivitas memajukan sesuatu yang dianggap perlu untuk ditata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi lebih menarik dan berkembang. Suswanto (2002: 88-89), menyebutkan bahwa pengembangan adalah memajukan atau memperbaiki serta meningkatkan sesuatu yang sudah ada.

Pengembangan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki produk yang sedang berjalan

atau menambah jenis produk yang dihasilkan atau yang akan dipasarkan (Oka, 2008:5).

c. Pengembangan Daya Tarik Kesenian

Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. 106 Tahun 2010 pasal 1 ayat 4 tentang standar pelayanan minimal bidang kesenian, pengembangan kesenian adalah upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas karya seni yang hidup ditengah-tengah masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Tujuan utama wisatawan melakukan perjalanan jelas untuk memperoleh pengalaman unik dari suatu tempat yang adapat dilihat, dinikmati, atau dirasakan dan sekaligus dipelajari. Fasilitas, sarana atau pemandangan alam suatu tempat dengan tempat lain dapat dikatakan tidak jauh berbeda. Roby Ardiwidjaja (2017: 10-15) dalam paper yang berjudul “Pariwisata Budaya Sebagai Salah Satu Pelestarian Kesenian Tradisional”, pengembangan kesenian tradisional sebagai daya tarik wisata budaya diperlukan beberapa pendekatan yang antara lain mencakup:

1) Pendekatan Keberkelanjutan

Sebagai aset yang memiliki nilai strategis, maka untuk pengembangan jangka panjang kesenian tradisional dimaksud harus dikelola sedemikian rupa sehingga selain dapat memperkuat akar tradisi yang ada juga dapat memberikan kesejahteraan pada

masyarakat secara terpadu dan berkelanjutan. Menurut Untuk itu strategi yang diterapkan harus tetap mengacu pada prinsip pemanfaatan yang memperhatikan aspek-aspek penting yaitu:

a) Pelestarian (perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan)

 Pelestarian kesenian tradisional dapat berfungsi sebagai kunci dalam memperkuat lingkungan akar tradisi dan budaya masyarakat setempat melalui tradisi kesenian secara turun temurun.

b) Sosial dan budaya

 Keanekaragaman kesenian tradisional yang merupakan ekspresi terhadap lingkungan sekitar, memiliki nilai dan norma yang sangat besar dalam sendi kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

c) Pendidikan

 Tradisi kesenian yang dilakukan secara turun temurun dan syarat dengan makna dan simbol yang sangat berhubungan dengan sendi kehidupan masyarakat dengan sesama, lingkungan dan dengan penciptanya, memiliki nilai penting sebagai media pendidikan ilmu pengetahuan, konservasi lingkungan alam dan pelestarian tinggalan budaya.

d) Rekreasi

Sejarah, budaya teknologi yang terkandung pada kesenian tradisional, di tambah lagi dengan keindahan lingkungan alam dan budaya sekitarnya dapat memberikan kepuasan dan pengalaman tersendiri bagi wisatawan.

e) Komersial

Keanekaragaman kesenian tradisional berserta lingkungan budaya serta alamnya yang ada di kawasan selain memiliki ilmu pengetahuan (*scientific value*) juga memiliki nilai ekonomi (*economic value*) bagi para pihak yang terlibat.

2) Pendekatan Daya Tarik Wisata

Salah satu potensi daya tarik budaya, adalah kesenian tradisional yang masih berlangsung di destinasi. Dari nilai yang terkandung didalamnya, pada hakikatnya pemanfaatan kesenian tradisional dapat dikelompokkan menjadi pemanfaatan yang mengacu pada nilai sejarah dan ilmu pengetahuan, serta pemanfaatan yang mengacu pada nilai ekonomi. (Mustofa, 2000:11).

Dalam rangka pelestarian kesenian tradisional berserta lingkungan secara berkelanjutan, maka salah satu alternatif yang tepat adalah mengoptimalkan pemanfaatan kesenian tradisional sebagai objek daya tarik wisata budaya.

3) Pendekatan Kebijakan

Keanekaragaman kesenian tradisional Indonesia merupakan aset penting budaya bangsa. Dalam kegiatan kepariwisataan, kesenian tradisional sebagai daya tarik wisata yang berhubungan dengan kekayaan intelektual, ternyata belum diatur secara maksimal untuk kepentingan pariwisata. Kebijakan budaya masih menekankan kepentingan ideologis dan kepentingan akademis.

Pada dasarnya prinsip pengembangan kesenian tradisional harus mengacu pada nilai-nilai berkelanjutan yang antara lain adalah menjaga kelestarian tradisi seni yang semakin kuat tumbuh di masyarakat, dan sekaligus mensejahterakan para pihak khususnya masyarakat pemilik budaya secara berkesinambungan.

4) Pendekatan Pengelolaan

Agar di dalam pengelolaan kesenian tradisional dapat dilakukan secara berkelanjutan, maka perlu adanya prinsip-prinsip yang membatasi pelaksanaan pengembangan agar tidak merusak nilai yang terkandung di dalamnya.

a) Prinsip Partisipasi

Keberhasilan penyelenggaraan pariwisata yang berbasis pada seni budaya adalah apabila masyarakat pemilik budaya berperan aktif dalam penyelenggaraan dan dilibatkan langsung

pada seluruh kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pariwisata budaya. Kesadaran, apresiasi, dan kepedulian mereka terhadap perlindungan sates tradisi seni dalam kehidupan perlu penguatan dengan:

1. Membangun dan meningkatkan pemahaman, kesadaran dan penghargaan dari *stakeholder* melalui proses interpretasi makna dalam simbol yang terkandung dalam tradisi seni yang ada.
2. Menguatkan masyarakat setempat dalam menciptakan peluang pasar guna memasarkan daya tarik kesenian tradisional sebagai aset yang memperkuat proses pelestarian dan peluang ekonomi,
3. Mendorong partisipasi proaktif dan keterlibatan para pelaku disetiap level pada proses perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan kesenian tradisiona;
4. Mendorong sektor formal dan informal dalam membangun kelembagaan terpadu yang bertujuan mengembangkan pemasaran, menguatkan SDM, dan memfasilitasi kegiatan pendamping kesenian tradisional.
5. Melibatkan masyarakat lokal dalam membangun pariwisata budaya setempat dengan memanfaatkan sarana dan fasilitas, potensi daya tarik dan atraksi kesenian tradisional.

b) Prinsip Daya Dukung (*Carrying Capacity*)

Daya dukung lingkungan sosial dan budaya masyarakat khususnya masyarakat lokal yang terkena dampak kegiatan pariwisata sangat diperlukan. Pendekatan daya dukung berupaya untuk membangun pemahaman terhadap batasan-batasan kemampuan lingkungan sosial budaya dan tradisi masyarakat setempat serta lingkungan terhadap dampak yang berhubungan dengan ruang aktivitas wisata, jumlah wisatawan, dan fasilitas wisata di destinasi.

c) Prinsip Sumber Daya Manusia

Penyelenggaraan pariwisata yang berbasis pada seni dan budaya sangat membutuhkan dukungan SDM dari berbagai pihak meliputi:

1. Masyarakat pemilik kesenian tradisional yang menguasai tidak saja nilai yang terkandung didalamnya, tetapi juga mampu melakukannya dan menjalankannya dalam keseharian.
2. Pemerintah sebagai regulasi dengan kebijakan yang mampu menciptakan sekaligus memfasilitasi upaya pelestarian disuatu kawasan atau destinasi.
3. Industri sebagai dinamisor yang dengan jaring serta modalnya mampu bermitra dan berkerja sama dengan masyarakat dalam mengembangkan daya tarik kesenian

tradisional sekaligus memperkuat citra dan apresiasi terhadap pelestarian akar budaya setempat.

d) Prinsip Promosi bertanggung jawab

Diselenggarakan tidak sekedar untuk menjual, namun lebih untuk memperkenalkan, mensosialisasikan, dan mengampanyekan pelestarian nilai-nilai budaya yang diharapkan dapat meningkatkan dan mewujudkan kesadaran, dan memperkaya informasi. Dengan prinsip promosi diharapkan bisa mengurangi benturan kepentingan antar-*stakeholder* terhadap prinsip *multicultural* dan berkelanjutan dalam pengembangan kesenian tari tradisional.

e) Prinsip Pengendalian

Diselenggarakan melalui pemantauan dan evaluasi yang dilaksanakan secara preodik pada setiap tingkatan implementasi dengan menggunakan alat ukur penyelenggaraan pariwisata budaya yang meliputi kelestarian lingkungan, sosial dan budaya, peningkatan interpretasi nilai kesenian tradisional, penguatan kondisi akar budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

4. Pelestarian

Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI offline, QT Media, 2014) berasal dari kata *lestari*, yang artinya adalah tetap selama-lamanya, tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan

Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci *lestari* ditambah awalan pe- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Dapat juga didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukung baik itu dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi atau teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Chaedar, 2006:18). Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika (Soekanto, 2003: 432).

Lebih rinci A.W. Widjaja (1989) dalam (Jacobus, 2006:115) pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus-menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar (2006:114) mengemukakan bahwa pelestarian norma nama

bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomer 39 Tahun 2007 pasal 1 ayat 10 tentang pelestarian dan pengembangan budaya daerah. Pelestarian budaya daerah adalah upaya untuk memelihara sistem nilai sosial budaya yang dianut oleh komunitas atau kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap serta tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan masyarakat.

5. Seni Tari

Seni tari merupakan seni menggerakkan tubuh secara berirama, biasanya sejalan dengan musik. Gerakan-gerakan itu dapat dinikmati sendiri, pengucapan suatu gagasan atau emosi, atau menceritakan suatu kisah, dapat pula digunakan untuk mencapai keadaan semacam mabuk atau tak sadar bagi yang menarikannya. Kemungkinan-kemungkinan yang demikian itu, menjadikan tari sebagai ciri pokok pada kehidupan agama, masyarakat dan seni dalam kebudayaan pada umumnya. Seni tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama, berjiwa secara harmonis.

Tari merupakan gerak seluruh anggota tubuh yang selaras dengan bunyi music (gamelan), yang diatur sesuai dengan irama lagu

atau gending (Surdjadinigrat, dalam Waluyo 2002: 4). Tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis (Kussudiarjo, 2000: 5). Tari adalah gerak yang ritmis yang indah sebagai ekspresi jiwa manusia (Rokhyamto, dalam Hartono 2009: 74)

Tari adalah gerak indah oleh anggota tubuh manusia yang mempunyai maksud dan sesuai dengan iringan musik pengiring. Ruang lingkup pembelajaran tari meliputi pengetahuan tari, wiraga, wirama, wirasa dan wirupa. Menurut Jazuli dalam Sarastiti (2012: 8) tari adalah bentuk gerak yang indah lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan. Tari merupakan alat ekspresi atau sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain (penonton atau penikmat) sebagai alat ekspresi. Tari merupakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi disekitarnya, sebab tari adalah ungkapan, pernyataan dan ekspresi memuat komunitas realitas kehidupan yang bisa merasuk dibenak penikmatnya setelah pertunjukan selesai.

Menurut Pamadhi (2009:36) dalam sebuah tarian terdapat unsur-unsur yang membangunnya yaitu sebagai berikut:

- a. Gerak menjadi dominasi yang mampu mengubah suatu sikap dari anggota tubuh. Adapun aspek gerak sebagai unsur dasar dan tidak dapat dipisahkan dari aspek tenaga, ruang dan waktu.

- b. Iringan digunakan penari dalam menarik suatu tarian.
- c. Tema tarian dapat diketahui lewat bentuk gerakan yang dirangkai sejak pemulaan sampai akhir penampilan.
- d. Rias busana dan seni tari merupakan pendukung yang ada dan dapat memberi keindahan sesuai perwatakan.
- e. Ruang pentas dilaksanakan di gedung tertutup dan ruang pentas di ruang terbuka.

Jazuli (2012: 43) mengatakan bahwa fungsi tari dalam kehidupan manusia diantaranya adalah tari untuk upacara, tari sebagai hiburan, tari sebagai pertunjukan, dan tari sebagai media pendidikan.

a. Tari Untuk Sarana Upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- 1) Upacara keagamaan yaitu jenis tari-tarian yang digunakan dalam peristiwa keagamaan. Jenis tarian semacam ini masih dapat dilihat dipulau Bali sebagai pusat perkembangan agama Hindhu. Jenis tarian ini diselenggarakan di Pura-Pura pada waktu tertentu dan merupakan tarian sesaji yang bersifat religius.
- 2) Upacara adat yang berkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat di lingkungannya selama adat masih dipergunakan.

3) Upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan, penobatan, dan kematian.

b. Tari Sebagai Hiburan

Hiburan lebih menitikberatkan pada pemberian kepuasan perasaan tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, tari hiburan dapat dikategorikan sebagai tari yang bobot nilainya ringan. Bagi pelaksana (penari) mungkin hanya sekedar untuk menyalurkan hati atau kesenangan seni, misalnya untuk perayaan suatu pesta / perayaan hari besar atau ulang tahun.

c. Tari Sebagai Pertunjukan dan Tontonan

Tari sebagai pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang dinilai seni, tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian dan dapat memberikan kepuasan sejauh aspek jiwa melibatkan diri dalam pertunjukan itu dan memperoleh kesan setelah dinikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dan wawasan baru.

a. Tari Sebagai Media Pendidikan

Pendidikan seni merupakan pendidikan sikap estetis guna membantu membentuk manusia seutuhnya dan selaras dengan

perkembangan pribadi yang memperhatikan lingkungan sosial, budaya dan hubungan dengan Tuhan.

Sumandiyo Hadi (2005 : 13-26) mengemukakan lima fungsi tari yaitu :

a. Tari Sebagai Keindahan

Tujuan seni yang utama tidak lain hanyalah mengenai keindahan. Bahkan keindahan itu seolah-olah harus ada dalam seni termasuk seni tari, karena seni tari selalu dihubung-hubungkan dengan unsur keindahan.

b. Tari Sebagai Kesenangan

Sebagaimana keindahan, kesenangan juga merupakan sifat relatif bagi manusia. Kesenangan terletak pada hubungan yang terdapat antara obyek dengan manusia. Sehubungan dengan hal itu, biasanya orang merasa senang karena obyek keindahan dapat ditangkap memenuhi selera.

c. Tari Sebagai Sarana Komunikasi

Pada hakikatnya semua seni termasuk seni tari bermaksud untuk dikomunikasikan. Seni tari juga mempunyai keistimewaan yaitu berupa ekspresi manusia yang akan menyampaikan pesan dan pengalaman subyektif si pencipta atau penata tari kepada penonton atau orang lain.

d. Tari Sebagai Sistem Simbol

Tari sebagai sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari sehingga memberi pengertian hakikat manusia tari yaitu : yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada orang lain.

e. Tari Sebagai Supraorganik

Gejala supraorganik adalah semua yang ada dibalik aktifitas dan artifaknya. Gejala seperti itu sifatnya lebih abstrak dan bersifat lebih tak teraba. Maksudnya bahwa fenomena supraorganik hanya dapat dikatakan akan tetapi tidak dapat ditunjukkan mana wujud dan fenomenanya.

6. Hubungan Pariwisata dengan Kesenian

Pariwisata dan seni merupakan dua kegiatan yang saling memiliki keterkaitan yang sangat kuat, karena seni sebagai salah satu unsur kebudayaan yang dijadikan sebagai objek wisata atau atraksi wisata sedangkan pariwisata adalah sebuah wadah atau tempat dimana seni tersebut di kembangkan contohnya seni tari, seni musik, dan seni rupa yang dikembangkan dalam sebuah dunia pariwisata dalam bentuk pementasan, guna untuk memperkenalkan salah satu unsur kebudayaan ke masyarakat luas atau mancanegara, selain itu pertunjukan seni dapat mendatangkan keuntungan devisa bagi Negara dan masyarakat setempat.

Seni pertunjukan sebagai satu unsur kesenian memiliki peran yang sangat menonjol dalam konteks kegiatan kepariwisataan, bahkan sebenarnya telah menunjukkan posisinya sekaligus sebagai komponen daya tarik wisata. Bahkan di beberapa daerah yang memiliki potensi objek dan daya tarik wisata budaya, keberadaan seni pertunjukan menjadi salah satu daya tarik utama wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut bukan sekedar sebagai atraksi pelengkap.

Pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan (Soekadijo, 1997:8). Kata wisata menyangkut pengertian perjalanan ditambah dengan unsur jasa atau badan usaha. Menurut (Pitana dan Gayati, 2009:75-76), pariwisata budaya memberikan kesempatan kontak pribadi secara langsung dengan masyarakat lokal dan kepada individu yang memiliki pengetahuan khusus tentang suatu obyek budaya. Sumber daya budaya yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Bangunan bersejarah, situs, monument, galeri seni, situs budaya dan kuno.
- b. Seni dan patung kontemporer, arsitektur, tekstil, pusat kerajinan tangan dan seni, pusat desain, studio artis, industri film dan penerbit.
- c. Seni pertunjukan, drama, sendratari, lagu daerah, teater jalan, dan festival.

- d. Peninggalan keagamaan seperti pura, candi, masjid dan situs. Kegiatan dan cara hidup, masyarakat lokal, system pendidikan, sanggar, teknologi tradisional, cara kerja dan sistem kehidupan setempat.
- e. Perjalanan (*trecking*) ke tempat bersejarah menggunakan alat transportasi unik (berkuda, dokar dan cekar).
- f. Mencoba kuliner (masakan) setempat, Melihat persiapan, cara membuat, cara menyajikan dan menyantapnya merupakan atraksi budaya yang sangat menarik bagi wisatawan.

7. Fungsi Seni Tari Sebagai Pariwisata

Saat terbentuknya Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 (Revisi Undang-Undang No. 32 Tahun 2004) tentang pemerintahan daerah. Undang-undang ini bertujuan untuk memberikan kesempatan memperbaiki kesejahteraan rakyat dengan melakukan pengembangan suatu daerah yang disesuaikan oleh Pemerintahan Daerah dengan memanfaatkan potensi dan kekhasan daerah masing-masing dan perekonomian masyarakatnya. Dengan demikian, pembangunan masyarakat dan sumber daya alam dapat dioptimalisasikan untuk kepentingan masyarakat daerah itu sendiri. Agar kegiatan pariwisata dapat berjalan dengan baik, maka dikeluarkan pula peraturan daerah mengenai asset wisata. Objek wisata haruslah menjadi tempat yang bisa menarik wisatawan baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik.

Tercantum dalam Undang-Undang No. 10 tahun 2009 disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah sebagai berikut: daya tarik ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam, flora dan fauna. Daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan sejarah, seni dan budaya, wisata agro, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan komplek hiburan.

Daya tarik wisata minat khusus seperti: berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat pembelajaran, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat ziarah dan lain-lain.

Selain alamnya, kesenian dan unsur-unsur kebudayaan suatu daerah dan perkembangan di daerahnya dapat dijadikan sasaran wisatawan dengan beberapa pihak, maka pariwisata di Indonesia (daerah-daerah) akan mengalami kemajuan.

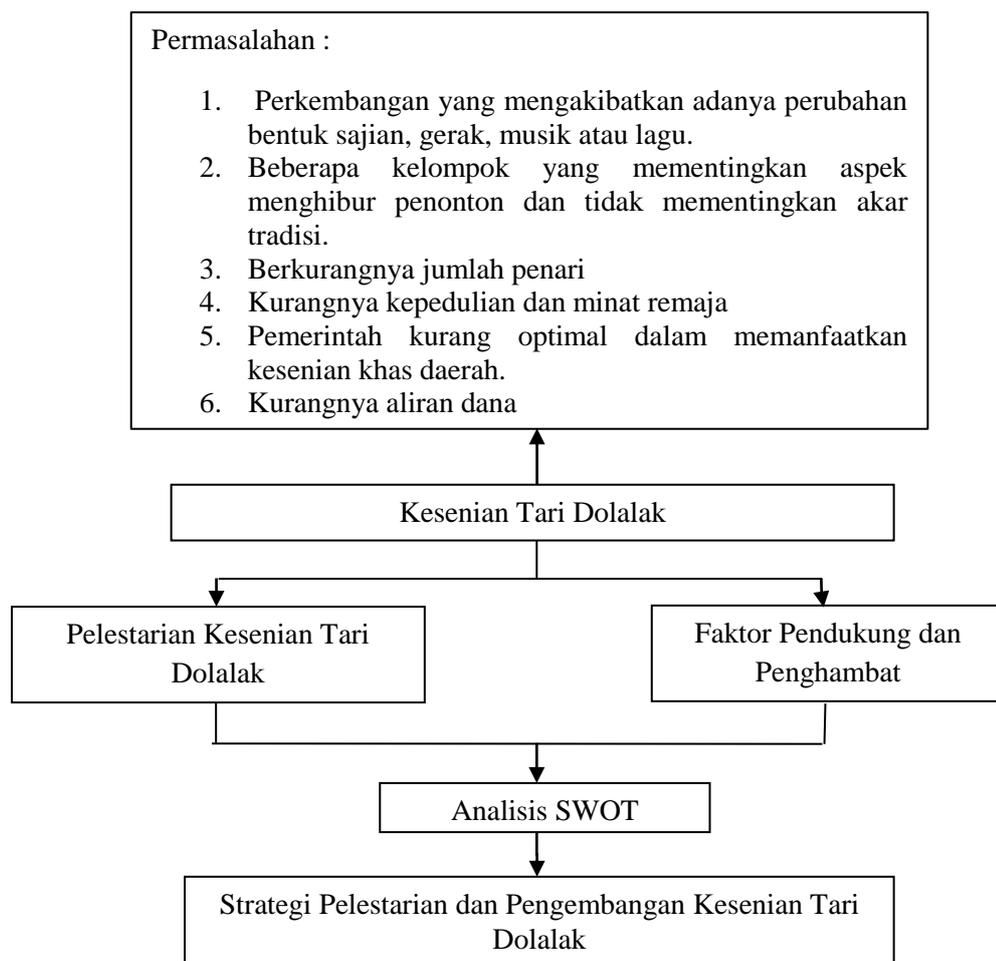
Pariwisata seni tari termasuk kedalam pariwisata budaya, manfaat pariwisata sebagai berikut :

- a. Menciptakan lapangan kerja.
- b. Meningkatkan penghasilan masyarakat, baik dari pelayanan jasa, maupun dari penjualan barang cinderamata.
- c. Meningkatkan pendapatan negara.
- d. Mendorong pembangunan daerah.
- e. Menanamkan rasa cinta tanah air dan budaya bangsa.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran mempermudah penyajian data dan memahami isi dari penelitian ini berikut ini kerangka berfikir yang di susun berdasarkan tujuan dari penulis. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan alasan Tari Dolalak dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo, bentuk pelestarian serta faktor pendukung dan penghambat. Berikut ini adalah gambaran kerangka pemikiran.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



C. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Manafe (2015) Mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta dengan judul penelitian “Potensi Seni Tari Likurai Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Belu, NTT”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi seni tari Likurai sebagai daya tarik wisata serta mengetahui upaya yang dilakukan untuk melestarikan seni tari Likurai di Kabupaten Belu. Permasalahan yang ada pada penelitiannya adalah dimana pemerintah Kabupaten Belu belum terlalu memprioritaskan pariwisata budaya untuk dikembangkan khususnya dalam pelestarian dan pemanfaatan budaya khususnya seni Tari Likurai sebagai media promosi dan daya tarik bagi wisatawan. Dalam penelitiannya, Yohanes menggunakan teknik analisis SWOT untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari seni Tari Likurai. Setelah itu peneliti menggunakan analisis SWOT dengan merumuskan matriks IFAS (*Internal Factor Analisis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analisis summary*) untuk memperoleh hasil yang lebih valid. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Tari Likurai mempunyai potensi sebagai daya tarik yang dapat dilihat dari tiga unsur yaitu keindahan, keunikan, dan keanekaragaman.
2. Penelitian selanjutnya dikemukakan oleh Sasana Tunggal (2008) mahasiswi Universitas Sebelas Maret Surakarta Fakultas Sastra dan Seni Rupa dengan judul penelitian “Kesenian Reog Sebagai Daya

Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Ponorogo”. Latar belakang dari penulisan penelitiannya yaitu untuk mengetahui bagaimana kondisi kesenian Reog di Ponorogo serta bagaimana peran dalam pengembangan kesenian Reog sebagai icon wisata budaya. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dampak sosial ekonomi dari adanya atraksi wisata budaya Reog Ponorogo serta mengetahui upaya pemerintah dalam mengembangkan kesenian Reog. Manfaat penelitian yang dilakukan oleh Sasana sebagai pemberi gambaran mengenai kesenian Reog Ponorogo dan usaha pengembangan untuk menumbuhkan minat mengadakan kunjungan wisata pada masa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan teknik penulisan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian diketahui bahwa kesenian Reog Ponorogo mempunyai daya tarik tersendiri dengan kesenian yang lain serta pemerintahan Kabupaten Ponorogo telah membuat program-program jangka panjang dan jangka pendek untuk mengembangkan kesenian Reog Ponorogo. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa kesenian Reog Ponorogo merupakan bentuk akhir dari suatu proses perkembangan panjang yang mengandung nilai filosofi, religious dan edukasi yang perlu dilestarikan, dan perkembangannya tidak terlepas dari peran serta masyarakat.

3. Penelitian yang berjudul *Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Puncak Bucu Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan* oleh Ayu

Putri Widiowati (2017) Mahasiswi Jurusan Hospitality, Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui kondisi dan keadaan daya tarik wisata Puncak Bucu dan mengetahui strategi pengembangan daya tarik wisata Puncak Bucu. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara ditunjukkan kepada Kepala Dusun Ngelosari, ketua Pokdarwis, masyarakat dan wisatawan. Hasil dari penelitian yang diteliti oleh Ayu adalah strategi pengembangan yang dilakukan pengelola daya tarik wisata puncak bucu saat ini masih belum maksimal. Upaya pengelolaan dalam mengembangkan Puncak Bucu masih mengandalkan kegiatan makrab dan belum mengandalkan kerjasama dengan Dinas Pariwisata terkait. Dana pembangunan Puncak Bucu diperoleh dari masyarakat setempat, sehingga daya tarik wisata Puncak Bucu masih belum memiliki konsep pengembangan yang tertata dengan rapih. Strategi yang dapat dilakukan oleh pihak pengelola Puncak Bucu yaitu meningkatkan kerjasama dengan lembaga pemerintah, mengembangkan sumber daya manusia agar lebih berkualitas serta meningkatkan strategi promosi Puncak Bucu khususnya di media sosial.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Carla Namo Rodrigues Pereira (2017) mahasiswi Jurusan Hospitality, Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta yang berjudul “Pengembangan Produk kerjiaan Tenun

Kain Tais Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Sub Distrik Maubara, Distrik Liquica, Timor Leste”. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk menganalisis pengembangan produk kerajinan tenun Kain Tais sebagai daya tarik wisata budaya di Sub Distrik Maubara, distrik Liquica, Timor Leste. Dalam penelitiannya penulis menggunakan metode deskripsi kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah pengembangan yang dilakukan oleh pengelola (Kememntrian Pariwisata, seni dan Budaya Timor Leste) dalam mengembangkan produk kerajinan tenun kain tais sebagai daya tarik wisata budaya di Timor Leste. Terdapat data kunjungan wisatawan yang pada awalnya mulai tahun 2009 sampai 2013 mengalami peningkatan kunjungan wisatawan, sedangkan tiga tahun terakhir pada tahun 2014 sampai 2016 mengalami penurunan kunjungan wisatawan. Terhambatnya proses pengembangan produk tenun kain tais sebagai daya tarik wisata budaya disebabkan oleh 3 faktor yaitu faktor utama yang mempengaruhi adalah kemajuan teknologi dengan adanya mesin cetak (*printing*) yang dapat mencetak kain dengan warna dan motif yang sama seperti kain tais serta kualitas kain atau kapas yang lebih bagus dan tidak luntur. Faktor yang kedua adalah pengaruh politik dalam negeri yaitu adanya perombakan atau perampingan cabinet pemerintahan Negara Republic Democrat Timor Leste yang terjadi

pada tahun 2014-2015, sehingga berpengaruh kepada program kerja keseluruhan kementerian khususnya Kementerian Pariwisata, Seni dan Budaya Timor Leste. Faktor ketiga yaitu ketersediaan bahan baku yang semakin menurun sehingga menghambat produk kerajinan kain tais sebagai daya tarik wisata budaya.

5. Penelitian yang berjudul *Eksistensi Kesenian Tari Dolalak Sebagai Kebudayaan Daerah di Desa Mlaran Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo* yang disusun oleh Ratna Mayasari (2012) mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sebelas Maret. Tujuan penelitian yang dibuat oleh Ratna adalah untuk mengetahui (1) alasan keseniannya Dolalak mampu dijadikan identitas kebudayaan daerah di Kabupaten Purworejo, (2) peran kesenian Dolalak dalam kehidupan masyarakat, (3) strategi yang perlu dilakukan untuk melestarikan kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus terpancang tunggal. Sumber data yang digunakan dalam penelitiannya diperoleh dari subjek peneliti, informasi, peristiwa dan tempat. Perolehan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitiannya Ratna menggunakan teknik triangulasi. Hasil analisis penelitian diperoleh bahwa desa Mlaran yang terletak di Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo memiliki kesenian tradisional bernama kesenian Dolalak, alasan kesenian Dolalak

mampu menjadi identitas kebudayaan daerah dilihat dari segi historinya dan keunikan yaitu kostum, tarian, lagu, music dan kebiasaan *trance* yang dilakukan oleh penarinya. Kesenian Dolalak juga memiliki peran dalam kehidupan masyarakat serta dapat menunjang kemajuan dan perkembangan masyarakat Purworejo. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Tari Dolalak memiliki dampak dari segi sosial, ekonomi serta pendidikan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Denia Cristianto (2013) mahasiswa Program Studi Manajemen Resort & Leisure, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Strategi Pengembangan Tari Topeng Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kabupaten Cirebon”. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui unsur tekstual yang ada didalam Tari Topeng Slangit serta mengetahui unsur konstekstual yang ada dalam Tari Topeng Slangit. Dalam penelitiannya penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis SWOT untuk menentukan strategi yang akan dilakukan untuk mengembangkan Tari Topeng sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Cirebon. Hasil dari penelitian yang diteliti oleh Denia adalah banyaknya ancaman-ancaman yang muncul untuk menekan perkembangan Tari Topeng. Tari Topeng Cirebon masih perlu adanya sinkronisasi antara pelaku seni, masyarakat dan Pemerintah Daerah untuk melestarikannya. Unsur tekstual yang ada dalam pertunjukan Tari Topeng yaitu seragam,

musik, maupun gerakannya. Unsur kontekstual yaitu lebih pada usaha yang dilakukan oleh pelaku seni Tari Topeng dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian daerah dengan melakukan latihan bersama antar para pelaku seni Tari Topeng, selain itu uji kompetensi yang dilakukan setiap 6 bulan sekali di sanggar yang ada di Slangit, promosi juga dilakukan untuk mengembangkan dan mengenalkan kesenian daerah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dikarenakan permasalahan yang dikaji oleh peneliti merupakan permasalahan yang sifatnya sosial dan dinamis. Menurut Moleong (2009:06) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dari bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pertimbangan penulis dalam menggunakan metode kualitatif adalah, metode ini mampu menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data didapatkan melalui observasi dan wawancara, dan setiap data yang diolah dan dijabarkan dengan jelas dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan perkembangan dan pelestarian kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata budaya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Purworejo melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo. Alasan

pemilihan lokasi karena Kabupaten Purworejo merupakan tempat awal terbentuknya kesenian Tari Dolalak yang sampai sekarang masih ada dan diminati oleh masyarakat. tetapi pemerintah masih kurang maksimal dalam memanfaatkan adanya Tarian Dolalak sebagai daya tarik wisata budaya sebagai pendukung kegiatan pariwisata di Kabupaten Purworejo yang nantinya dapat menjadi magnet untuk menarik wisatawan mancanegara, nusantara dan wisatawan lokal.

2. Waktu Penelitian

Jangka waktu yang dipergunakan oleh penulis untuk pengambilan data selama 1 bulan mulai 25 September sampai pada 25 Oktober 2017.

C. Teknik Cuplikan

Dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai fokus penelitian, maka peneliti akan menggunakan teknik cuplikan yaitu *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Menurut Afifudin (2009:130), teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang diharapkan atau mungkin orang tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan peneliti. Sementara menurut Moleong (2011:224) menyatakan bahwa teknik *purposive sampling* merupakan pemilihan

sampel yang didasarkan pada fokus penelitian dengan maksud untuk menjangring informasi sebanyak mungkin.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Sampel dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam pelestarian dan pengembangan kesenian Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo pegawai yang berkerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo, tokoh budaya (pamong budaya), pelatih Tari Dolalak dan pelaku seni seperti sanggar tari dan grup kesenian Tari Dolalak. Peneliti memilih narasumber tersebut karena fokus penelitian lebih mengarah kepada pelestarian dan pengembangan kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber tempat penelitian dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*). Dalam penelitian yang telah dilakukan, beberapa orang yang dijadikan informan adalah sebagai berikut:

- a. Bapak Winanto, Kepala Bidang kebudayaan Dinas Pariwisata Kabupaten dan Budaya Kabupaten Purworejo.



Gambar 3.1 Foto Dengan Kabid Kebudayaan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

- b. Bapak Eko Marsono, S.K , pamong budaya DINPARBUD Kabupaten Purworejo wilayah Bagelen, Purwodadi, Ngombol dan Grabag selaku pelatih Tari Dolalak.



Gambar 3.2 Wawancara Dengan Pamong Budaya
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

- c. Ibu Untarningsih, pendiri Sanggar Tari Prigel selaku sarana tempat untuk menumbuhkan kreatifitas dan pelestarian terhadap anak-anak.



Gambar 3.3 Foto Bersama Pendiri Sanggar Prigel
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

- d. Ibu Retno Kuswantari, pemilik grup kesenian Dolalak Putri “Tresno Manunggal”.



Gambar 3.4 Wawancara Dengan Pimilik Grup “Tresno
Manunggal”
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

e. Djati Woro .N, Selaku Penari Tari Dolalak “Tresno Manunggal”.



Gambar 3.5 Foto Bersama Penari Dolalak
Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta pengutan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media elektronik. Data ini dapat berupa data teks, buku, tempat pertunjukkan, arsip dan foto-foto kegiatan yang terkait dengan pertunjukkan kesenian Tari Dolalak. Agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Macam-macam teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2016:62):

1. Observasi

Pada penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi terus terang. Menurut Sugiyono (2012:66) penelitian dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Teknik ini merupakan cara yang dilakukan dengan cara pengamatan terhadap situasi lokasi penelitian. Metode yang digunakan dengan observasi bentuk kegiatan pelestarian dan pengembangan kesenian Tari Dolalak yang dilakukan di Kabupaten Purworejo yang kemudian diabadikan dengan sebuah gambar (foto), peneliti juga mengobservasi kegiatan pertunjukan sehingga peneliti dapat mengetahui keunikan, keindahan dan keanekaragaman dari Tari Dolalak, serta kegiatan yang dilakukan di Kelompok kesenian Tari Dolalak dan Sanggar Tari Prigel yang meliputi: latihan rutin yang diadakan setiap hari tertentu.

2. Wawancara

Menurut Esterberg (2000) dalam Sugiyono (2016:72) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa

menggunakan pedoman wawancara. Dalam hal ini, Peneliti menggunakan alat perekam dan catatan untuk merekam setiap pembicaraan yang berhubungan dengan penelitian peneliti. Dalam penelitian ini penulis telah memilih orang-orang yang benar-benar mengetahui, memiliki kompetensi atau orang tersebut sebagai penguasa di dalam objek permasalahan yang diteliti yang berkaitan dengan kesenian Tari Dolalak, sebagai objek wawancara seperti:

- a) Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo, pada tanggal 28 September 2017 pukul 08.30.
 - b) Pamong Budaya Kabupaten Purworejo sekaligus pelatih Tari Dolalak, pada tanggal 03 Oktober 2017 pukul 08.30.
 - c) Pemilik Sanggar Tari Prigel, pada tanggal 18 Oktober 2017 pukul 11.00.
 - d) Pemilik kelompok kesenian Tari Dolalak, pada tanggal 10 Oktober 2017 pukul 09.00.
 - e) Penari Tari Dolalak, pada tanggal 20 Oktober 2017 pukul 16.30.
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berebentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012:240). Studi dokumentasi ini digunakan untuk menggali data-data yang tidak bisa diperoleh melalui teknik

wawancara. Data yang dihasilkan dari teknik dokumentasi ini memiliki tingkat keabsahan yang tinggi serta dapat dipertanggung jawabkan.

Studi dokumentasi ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis seperti arsip mengenai data jumlah kelompok kesenian Tari Dolalak, gambar yang berupa foto dan pengambilan video tentang kegiatan pementasan Tari Dolalak.

4. Kuisisioner

Sugiyono (2013:142) menjelaskan bahwa kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan mengetahui maksud yang bisa diharapkan dari responden. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya.

Dalam penelitian ini penyebaran kuisisioner kepada responden dimaksud untuk menentukan bobot dan reteng setiap faktor baik eksternal dan internal dari pihak objek yang diteliti. Peneliti telah membagiakan kuisisioner kepada 20 orang untuk mencari bobot dan reteng serta penskoran analisis SWOT IFAS dan EFAS yang telah dibagikan pada tanggal 14 Oktober dan 20 Oktober 2017.

F. Keabsahan Data

1. Triangulasi

Dalam melakukan teknik keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan

sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2015: 125).

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilingkungkan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Teknik pengujian keabsahan ini, yaitu peneliti melakukan penelitian dengan sumber kepada Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo, Pamong Budaya sekaligus pelatih tari, pemilik kelompok kesenian Dolalak, pemilik Sanggar Tari Prigel. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorikan sesuai dengan apa yang telah diperoleh dari berbagai sumber tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti mengecek hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Apabila menemukan hasil yang berbeda, maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang benar.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel (Sugiyono 2011:127). Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini yaitu penulis melakukan wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan dan Pamong budaya di pagi hari sebelum mereka memulai kegiatan, melakukan wawancara dengan pemilik Sanggar Tari di siang hari setelah kegiatan acara lomba Tari Dolalak selesai. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Dengan bahan referensi di sini adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. dalam penelitian ini data hasil wawancara didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data hasil observasi didukung oleh foto-foto.

G. Metode Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data

yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan data-data lain sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis SWOT.

1. Analisis Data Model Miles and Huberman

Menurut Sugiyono (2015:89) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Analisis sebelum di lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian namun fokus penelitian masih bersifat sementara. pengumpulan data di lapangan diperoleh dengan cara wawancara secara mendalam kepada informan, dokumentasi, observasi yang berkaitan dengan pelestarian kesenian Tari Dolalak. Dalam hal ini penulis mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara di lapangan. Pengumpulan data yang dilakukan penulis dari tanggal 25 September 2017 sampai dengan 25 Oktober 2017. Analisis data dilakukan melalui 3 tahap, yaitu data *Reduction* (reduksi data), data *Display* (penyajian data), dan *Conclusion Drawing/ Verification*.

a. Reduksi Data

Reduksi data untuk melakukan analisis data hasil wawancara dengan informan, kemudian penulis melakukan pemilihan data yang dianggap berkaitan dengan tujuan penelitian

dengan cara menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sehingga simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan.

Proses pemilihan data diperlukan untuk menggolongkan data yang diperoleh berdasarkan konsep yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan konsep awal penelitian. Penulis melakukan pengelompokan data dan penyajian data lapangan mana yang penting serta mendukung penelitian tentang bentuk pelestarian oleh pemerintah, kelompok kesenian Tari Dolalak, Sanggar Tari, faktor pendorong dan penghambat dalam melestarikan kesenian Tari Dolalak.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi data yang digunakan sebagai bahan laporan. Data yang sudah dipilih dianggap bisa menjawab permasalahan dalam penelitian ini, kemudian data disajikan sebagai bahan untuk analisis. Data yang diperoleh terkait dengan mengapa Tari Dolalak dapat dijadikan sebagai daya tarik, bentuk pelestarian serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan dan melestarikan Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo dari reduksi data tersebut diolah, dianalisis dan dihubungkan dengan teori, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif melalui proses analisis.

c. Verifikasi atau Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan sebagai usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposi. Berdasarkan data yang telah disajikan penulis mencoba mengambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Simpulan ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya dan kecocokannya, yaitu keabsahan data yang sudah tersusun kemudian diambil kesimpulan mengenai pelestarian dan pengembangan kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo.

Data-data yang didapat dari wawancara dan observasi maupun catatan lain, kemudian ditarik suatu kesimpulan. Kesimpulan yang disampaikan juga tidak jauh dari fokus penelitian yaitu pelestarian dan pengembangan kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo.

2. Analisis SWOT

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis SWOT untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pelestarian dan pengembangan kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo. Analisis SWOT adalah

alat analisis yang umumnya digunakan untuk merumuskan strategi atas identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi suatu aspek. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Analisis SWOT mempertimbangkan faktor lingkungan internal serta faktor lingkungan eksternal (Rangkuti, 2017: 19-20).

Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi faktor-faktor internal organisasi (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) secara sistematis sehingga dapat ditentukan posisi organisasi, selanjutnya hasil analisis digunakan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam upaya memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan memanfaatkan peluang (*Opportunities*), secara bersamaan berusaha untuk meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan mengatasi ancaman (*Threats*). Dari uraian tersebut, peneliti memiliki alasan untuk menentukan teknik analisis data menggunakan analisis SWOT dengan merumuskan IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factors Analysis Summary*).

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor strategi perusahaan adalah Matriks SWOT, sebelum membuat matriks SWOT terlebih dahulu mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal. Setelah

mengidentifikasi faktor-faktor internal, melakukan analisis dengan matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Membuat daftar faktor-faktor internal, yaitu kekuatan dan kelemahan.
- b. Melakukan pembobotan masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategi perusahaan. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
- c. Memberikan peringkat (rating) antara 1 sampai 4 bagi masing-masing faktor kekuatan dan kelemahan, yang memiliki nilai 1 (sangat lemah), 2 (tidak begitu lemah), 3 (cukup lemah), 4 (sangat kuat). Jadi, nilai rating mengacu pada kondisi perusahaan.
- d. Kalikan antara bobot dan rating dari masing-masing faktor untuk menentukan nilai skornya.

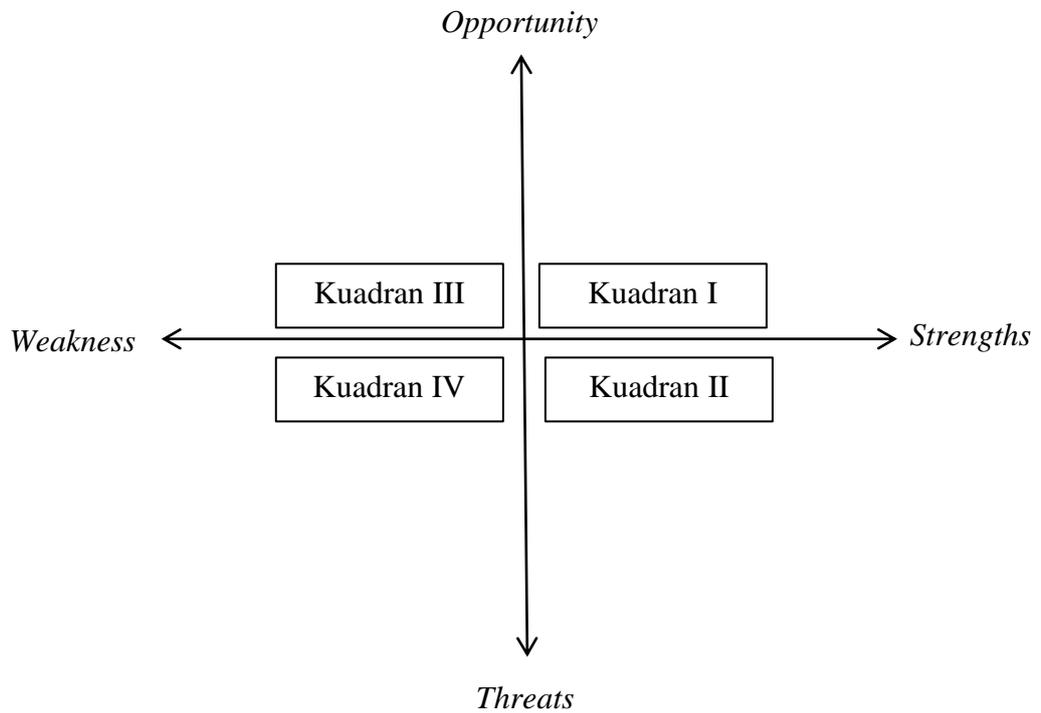
Jika analisis faktor-faktor eksternal yang berupa peluang dan ancaman telah dilakukan, maka dilanjutkan dengan matrik EFAS (*External Factors Analysis Summary*) dengan tahapan dibawah ini :

- a. Membuat daftar faktor-faktor eksternal, yaitu peluang dan ancaman.
- b. Melakukan pembobotan masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting)

berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategi perusahaan. (bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,0).

- c. Memberikan peringkat (rating) antara 1 sampai 4 bagi masing-masing faktor kekuatan dan kelemahan, yang memiliki nilai 1 (sangat lemah), 2 (tidak begitu lemah), 3 (cukup lemah), 4 (sangat kuat). Jadi, nilai rating mengacu pada kondisi perusahaan.
- d. Kalikan antara bobot dan rating dari masing-masing faktor untuk menentukan nilai skornya.

Dari nilai total faktor internal dan eksternal, serta skoring dan pembobotan ini dilakukan untuk mendapatkan posisi objek yang sedang diteliti guna menentukan alternatif strategi yang akan digunakan. Maka nilai tersebut dapat digambarkan dalam bentuk kuadran seperti pada gambar tersebut:



Gambar 3.6
Kuadran Analisis SWOT

a. Kuadran I (positif, positif)

Posisi menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang, rekomendasi strategi yang dibutuhkan adalah progresif, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

b. Kuadran II (positif, negatif)

Posisi menandakan sebuah organisasi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah diversifikasi strategi, artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan

roda organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karena itu strategi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktiknya.

c. Kuadran III (negatif, positif)

Posisi menandakan sebuah strategi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah ubah strategi, artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

d. Kuadran IV (negatif, negatif)

Posisi menandakan sebuah organisasi yang lemah dalam menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi bertahan, artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya, organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.

Berdasarkan perhitungan nilai bobot dan rating tersebut maka diperoleh skor tertentu yang diterapkan dalam analisis SWOT. Hasil dari analisis tersebut kemungkinan alternatif strategi nantinya dipergunakan untuk menentukan langkah-langkah yang sebaiknya diambil kedepannya seperti strategi seperti terlihat dalam Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Matriks SWOT

Internal Eksternal	<i>Strengths (S)</i> Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	<i>Weaknesses (W)</i> Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal
<i>Opportunities (O)</i> Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	Strategi O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>Threats (T)</i> Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuit (2014:83)

Alternatif strategi adalah hasil dari matriks analisis SWOT yang menghasilkan berupa strategi SO,WO,ST,WT. alternative strategi yang dihasilkan minimal empat buah strategi sebagai hasil dari analisis matrik SWOT. Menurut Freddy Rangkuti (2005: 8) strategi yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

a. Strategi SO :

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

b. Strategi ST

Strategi ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.

c. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

d. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan usaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

H. Alur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan penjelasan tentang langkah-langkah yang ditempuh dalam penulisan. Langkah-langkah prosedur penelitian meliputi:

1. Tahap Survei awal

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti untuk mengetahui keadaan tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian. Dalam tahap ini peneliti diharapkan mampu mengidentifikasi masalah yang terjadi pada daya tarik yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat memahami latar belakang dan rumusan masalah yang akan dijadikan fokus penelitian.

2. Pengajuan Judul

Tahap ini merupakan tahap yang dilakukan peneliti untuk menyusun proposal penelitian yang meliputi pengajuan judul kepada ketua jurusan sebagai pengajuan untuk memperoleh dosen pembimbing.

3. Bimbingan Proposal

Merupakan tahap memperbaiki penulisan proposal penelitian yang sesuai dengan dosen pembimbing. Proposal penelitian nantinya akan digunakan sebagai syarat melakukan penelitian lapangan.

4. Tahap Penelitian

Tahap penelitian peneliti berusaha untuk mempersiapkan diri menggali dan mengumpulkan data-data sesuai dengan fokus penelitian, yang nantinya akan dibuat suatu analisis data mengenai keberadaan kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik di Kabupaten Purworejo. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi.

5. Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap ini peneliti melakukan penyusunan laporan awal, melakukan analisis data yang telah diperoleh dilapangan, mereview laporan yang telah disusun kepada dosen pembimbing serta melakukan perbaikan laporan sesuai dengan hasil diskusi kemudian penyusunan laporan akhir.

6. Tahap Pengujian

Pada tahan ini peneliti akan mempersentasikan hasil dari laporan penelitian yang telah dilakukan dihadapan dosen pembimbing dan dosen penguji.

BAB IV

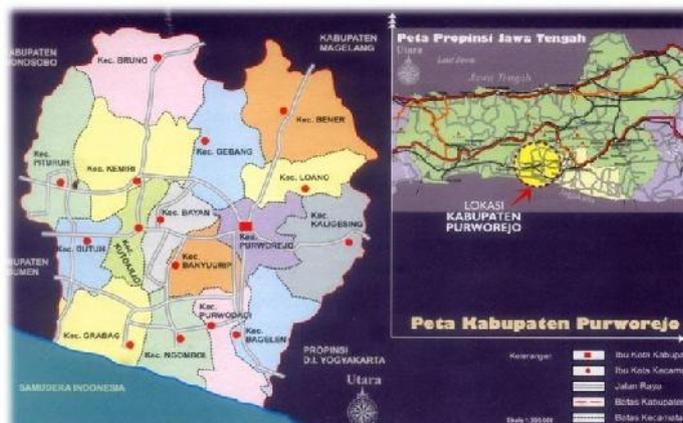
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Purworejo

1. Letak Geografis

Secara geografis, Kabupaten Purworejo merupakan bagian dari Provinsi Jawa Tengah. Terletak diantara 109° 47' 28" – 110° 8' 20" Bujur Timur dan 7° 32' – 7° 54" Lintang Selatan. Luas daerahnya yaitu 1.034,82 km² yang terdiri dari ± 2/5 daerah daratan dan 3/5 daerah pegunungan, dengan batas-batas wilayah:

- Sebelah Utara : Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Magelang
- Sebelah Timur : Kabupaten Kulon Progo Provinsi DIY
- Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- Sebelah Barat : Kabupaten Kebumen



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Purworejo
Sumber: <http://bappeda.purworejokab.go.id>

Secara administratif, Kabupaten Purworejo dibagi menjadi 16 kecamatan yang terdiri dari 469 desa dan 25 kelurahan. Berikut adalah tabel jumlah desa dan luas kecamatan Kabupaten Purworejo.

Tabel 4.1
Jumlah Desa dan Luas Kecamatan Kabupaten Purworejo

No.	Kecamatan	Jumlah Desa	Luas Wilayah (Km ²)
1	Grabag	32	64,92
2	Ngombol	57	55,27
3	Purwodadi	40	53,96
4	Bagelen	17	63,76
5	Kaligesing	21	74,73
6	Purworejo	25	52,72
7	Banyuurip	27	45,08
8	Bayan	26	43,21
9	Kutoarjo	27	37,59
10	Butuh	41	46,08
11	Pituruh	49	77,42
12	Kemiri	40	92,05
13	Bruno	18	108,43
14	Gebang	25	71,86
15	Loano	21	53,65
16	Bener	28	94,08
Jumlah		494	1.034,82

Sumber: <http://bappeda.purworejokab.go.id>

2. Kependudukan Kabupaten Purworejo

Di Kabupaten Purworejo terdapat 712.686 penduduk yang terdiri dari 351.481 laki-laki dan 361.205 perempuan. Berdasarkan data jumlah penduduk hingga Oktober 2016, jumlah penduduk dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Kab. Purworejo Tahun 2016 Per Kecamatan

No.	Kode	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	33.6.01	Grabag	21.635	22.056	43.691
2	33.6.02	Ngombol	15.679	15.862	31.541
3	33.6.03	Purwodadi	18.524	18.814	37.338
4	33.6.04	Bagelen	14.483	14.937	29.420
5	33.6.05	Kaligesing	14.798	15.031	29.829
6	33.6.06	Purworejo	41.542	43.424	84.966
7	33.6.07	Banyuurip	20.051	20.930	40.981
8	33.6.08	Bayan	22.829	23.945	46.774
9	33.6.09	Kutoarjo	29.585	30.033	59.618
10	33.6.10	Butuh	19.450	20.299	39.749
11	33.6.11	Pituruh	22.998	23.801	46.799
12	33.6.12	Kemiri	25.680	26.185	51.865
13	33.6.13	Bruno	22.063	22.283	44.346
14	33.6.14	Gebang	20.105	20.712	40.817
15	33.6.15	Loano	17.598	17.803	35.401
16	33.6.16	Bener	24.461	25.090	49.551
Jumlah			351.481	361.205	712.686

Sumber: <http://purworejokab.go.id>

Berdasarkan tabel di atas, Kecamatan Purworejo memiliki jumlah penduduk yang paling banyak yaitu sebesar 84.966 jiwa dengan jumlah laki-laki 41.542 jiwa dan perempuan 43.424 jiwa. Sementara itu, Kecamatan Bagelen memiliki jumlah penduduk yang paling sedikit di Kabupaten Purworejo yaitu sebesar 29.420 jiwa dengan jumlah laki-laki 14.483 jiwa dan perempuan 14.937 jiwa.

3. Mata Pencaharian Masyarakat Kabupaten Purworejo

Kabupaten Purworejo merupakan daerah agraris yang sebagian besar lahannya digunakan untuk pertanian. Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat di Kabupaten Purworejo bermatapencaharian sebagai petani. Lahan pertaniannya sebagian besar adalah sawah

berpengairan nonteknis dan tadah hujan. Selain ditanami padi, sebagian lahan di daerah tersebut juga ditanami jeruk.

4. Kesenian di Kabupaten Purworejo

Kabupaten Purworejo memiliki cukup banyak Kesenian, berikut adalah beberapa kesenian yang terdapat di Kabupaten Purworejo:

a. Kesenian Tari Dolalak

Tari Dolalak merupakan kesenian khas Purworejo yang paling populer. Asal mula kesenian dolalak adalah alkturasi budaya barat (Belanda) dengan timur (Jawa). Asal kata Dolalak adalah dari Not Do dan La (bukan nada C dan G) karena tarian ini diiringi hanya dengan alat musik dua nada. Tari Dolalak lahir pada jaman penjajahan Belanda. Ketika itu Purworejo dijadikan pusat pelatihan militer. Konon pada waktu luang para prajurit Belanda berbaur dengan warga untuk menari dalam bentuk barisan berpasangan, diiringi nyanyian bersyair pantun sindiran.

b. Kesenian Kuda Lumping

Kesenian Kuda Lumping adalah tarian tradisional yang menggunakan property berupa kuda tiruan. Kuda lumping atau biasa juga disebut Jaranan/Jaran Kepang atau Jathilan merupakan tarian tradisional dari Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit sedang menunggang kuda.

c. Kesenian Soyar Maole

Kesenian ini disajikan oleh 6 orang atau lebih pemusik dan 10 orang penyanyi. Lagu yang dibawakan melantunkan syair keislaman yang diambil dari Al Qur'an dan dikolaborasikan dengan bahasa Jawa dan (saat ini) bahasa Indonesia, serta diiringi musik seperti kendang; ketipung; rebana; rebana; besar; dan kecer.

d. Kesenian Cing Poo Ling

Kesenian Cing Poo Ling merupakan kesenian tari yang menampilkan kisah prajurit penderek Ki Demang, dengan diiringi tabuhan gamelan. Kesenian ini digunakan sebagai sarana hiburan dalam upacara-upacara adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, seperti dalam upacara pernikahan, upacara khitanan, penyambutan tamu-tamu terhormat, peringatan kemerdekaan RI dan hari-hari besar lainnya

e. Kesenian Ketoprak

Kesenian Ketoprak merupakan jenis pertunjukan rakyat yang memiliki gabungan unsur-unsur tari suara, musik, sastra, drama, dan lain-lain. Dari beberapa unsur tersebut, unsur drama adalah yang paling menonjol. Cerita yang dibawakan pada pementasan kesenian ini merupakan cerita permasalahan sehari-hari yang dialami masyarakat.

f. Kesenian Incling

Kesenian ini sebenarnya bersumber dari sebuah cerita yang terdapat di Jawa Timur dan khususnya Karisidenan Madiun yang berpusat di Ponorogo.

g. Kesenian Kentrung

Kentrung atau kentrungan biasa dimainkan pada saat hari-hari besar Islam, acara pernikahan, khitanan, dan acara besar lainnya. Kesenian ini dimainkan dengan menggunakan alat musik yang terdiri dari gendang, rebana, ketipung, serta jidur. Kesenian ini berisikan cerita-cerita para nabi, wali, serta lagu-lagu Islam.

h. Kesenian Cekok Mondhol

Kesenian Cekok Mondhol merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang bernuansa keagamaan Islam. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di Desa Ngasinan Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Gerak, lagu, syair, dan music iringannya merupakan hasil adaptasi dari kesenian Kubro Siswo yang berasal dari Magelang.

B. Sejarah Kesenian Tari Dolalak di Kabupaten

1. Sejarah Kesenian Tari Dolalak

Kemunculan kesenian Dolalak di tengah masyarakat Kabupaten Purworejo terjadi sekitar tahun 1915. Tari Dolalak adalah warisan budaya peninggalan pada zaman penjajahan Belanda. Tarian khas kabupaten Purworejo merupakan seni tari rakyat hasil akulturasi

dari budaya Barat (Belanda) dan Timur (Jawa). Pada waktu, Indonesia diperintah oleh Belanda jaman Hindia Belanda, daerah Kabupaten Purworejo terkenal sebagai daerah milisi (tempat melatih serdadu atau tentara). Anggota milisinya terdiri dari orang-orang pribumi yang tidak hanya berasal dari Purworejo, tetapi juga dari luar daerah Purworejo. Mereka hidup di tangsi dan barak-barak tentara. Saat mereka hidup di tangsi tersebut, ternyata kehidupan di tempat tersebut membosankan, hingga akhirnya disaat senggang, untuk melepaskan penat dan lelah setelah tugas di medan tempur. Serdadu Belanda lalu mengisinya dengan bernyanyi sambil menari di malam hari. Bagi yang terbiasa menari, mereka akan menari dan bagi yang terbiasa pencak silat ataupun berdansa, mereka akan pencak silat ataupun berdansa meniru para moneer Belanda. Hal itu mereka lakukan untuk membuang kebosanan dan menghibur diri selama hidup di tangsi.

Gerakan-gerakan tersebut, hingga akhirnya pada tahun 1915, tiga dari ratusan serdadu tersebut terinspirasi untuk mengiringinya dengan bunyian-bunyian. Tiga orang pemuda santri bersaudara bernama Rejo Taruna, Dulyat, dan Renodimejo yang berasal dari Dukuh Sejiwan, Desa Trirejo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo cukup mahir memainkan kemprang atau rebana. Kemudian ketiganya bersama dengan warga masyarakat yang pernah menjadi serdadu Belanda membuat kelompok kesenian. Para tentara menari, sedang ketigannya mengiringi tarian dengan instrument musik

seadanya. Hingga akhirnya gerakan dan lagu yang menarik kemudian menjadi inspirasi pengembangan kesenian yang sudah ada yaitu rebana (kemprang) mengemas tari dan lagu tersebut menjadi sebuah tarian atau kesenian pertunjukan.

a. Asal Nama Dolalak

Konon masyarakat Purworejo mengatakan kata dolalak berasal dari kata do la la yaitu ucapan notasi lagu diatonis yang dinyanyikan oleh serdadu-seradu Belanda dalam tangsi, yang dominan dinyanyikan sambil menari-nari. Ucapan do la la yaitu dari lagu 1-6-6, yang diambil dari pendengaran penduduk pribumi yang berada dekat dengan tangsi dan berubah menjadi lidah Jawa Dolalak, sekitar tahun 1940. Tari ini oleh rakyat Indonesia diciptakan sebagai misi keagamaan dan politik untuk memerangi Belanda dan akhirnya menjadi kesenian rakyat Kabupaten Purworejo.

Kesenian Tari Dolalak merupakan sebuah tarian rakyat yang menjadi primadona tari tradisional di Kabupaten Purworejo. Tarian yang sudah eksis sejak sekitar 100 tahunan ini telah merebak hampir di setiap desa di wilayah Kabupaten Purworejo. Ketika pertama kali tercipta, tarian Dolalak tidak diiringi dengan peralatan instrument musik, namun diiringi dengan nyanyian yang dilagukan oleh para pengiringnya. Lagu-lagu yang diciptakan biasanya bernuansa romantis bahkan ada yang erotis. Nyanyian

tersebut dinyanyikan silih berganti atau terkadang secara koor bersama.

C. Perkembangan Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo

Seiring dengan berjalannya waktu, kesenian Tari Dolalak banyak mengalami perubahan dan perkembangan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Eko Marsono S.K selaku pamong budaya pada tanggal 03 Oktober 2017.

“Perubahan itu terlihat dari penari, gerakan, alat pengiring dan jenis lagu yang dibawakan. Terjadinya perubahan kesenian Tari Dolalak yang dulu dengan sekarang karena, namanya kesenian itu selalu berubah sesuai dengan selera generasi. Jika hanya menggunakan alat-alat tradisional yang tidak memiliki nada (non nada) seperti jidur, kendhang, rebana dan kecrek untuk generasi muda kurang dapat menerima.”

Sama halnya yang diungkapkan oleh Ibu Untariningsih selaku pediri sanggar tari prigel pada tanggal 18 Oktober 2017. Perkembangan Tari Dolalak dari tahun ke tahun sangat bagus, dapat dilihat dari sisi durasi, sisi iringan, sisi kostum, dan sisi *make up*.

*“Perkembangan cukup bagus dari mulai sisi durasi, dari yang awal mulanya sehari semalam kemudian menjadi tontonan yang bisa ditonton dan tidak membutuhkan waktu sangat panjang. Kemudian dari sisi iringan juga bervariasi cara pemukulan dan tempo, kemudian dari sisi kostum juga ada perkembangannya dengan penggunaan warna-warna yang cukup menarik, kemudian dari segi *make up* juga mengalami perubahan dari yang sederhana sudah mulai bermain warna.”*

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Tari Dolalak sejak awal kemunculan pada tahun 1915 sampai sekarang mengalami perubahan dan perkembangan yang bagus. Diantaranya perubahan digunakan *instrument* atau alat musik sebagai iringan tari, selain itu perubahan dan

perkembangan terjadi dari sisi penyajian, penari, gerakan, kostum, alat musik pengiring, tembang lagu yang dibawakan, serta *make up* yang digunakan.

1. Penari Kesenian Tari Dolalak

Dari awal kemunculan Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo sampai sekarang juga mengalami perubahan dari segi penari, dimana awal kemunculannya penari Tari Dolalak adalah laki-laki dewasa, namun seiring dengan perjalanan waktu tarian ini ditarikan oleh kaum wanita. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Untariningsih selaku pendiri sanggar tari prigel dalam wawancaranya pada tanggal 18 November 2017.

“Pada Awal kemunculan kesenian Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo pada tahun 1915 sampai dengan 1970 Tari Dolalak ditarikan oleh penari laki-laki dewasa. Namun, pada dekade 1970 ketika pemerintah mulai menggalakan kesenian daerah sebagai aset wisata serta mulai ada campur tangan oleh pemerintah dan pembinaan. Atas prakrassa Bupati Soepanto (1975) yang menganjurkan kaum wanita bisa menjadi penari kesenian Dolalak mendapat respon yang positif karena beliau merasa jika Tari Dolalak ditarikan oleh penari perempuan lebih menarik, dan berdaya jual.”

Sehingga dari hasil pengamatan dan wawancara didapatkan kesimpulan bahwa pada tahun 1915 sampai dengan 1970 Tari Dolalak ditarikan oleh penari laki-laki, namun sejak tahun 1970 mulai ditarikan oleh penari perempuan. Perubahan penari terjadi karena pemerintah daerah mulai menggalakan kesenian daerah sebagai aset wisata dengan menjadikannya sebagai tari penyambutan serta mulai adanya campur tangan dan pembinaan oleh pemerintah. Selain itu adanya prakrassa

Bupati Soepanto pada tahun 1975 yang mengajukan kaum wanita bisa menjadi penari, karena dirasa dengan Tari Dolalak ditarikan oleh penari perempuan lebih menarik dan memiliki daya jual. Perubahan penari laki-laki menjadi penari perempuan mendapat respon yang baik dari masyarakat, sehingga mulai dari tahun tersebut sampai sekarang rata-rata kelompok kesenian Tari Dolalak yang ada di Kabupaten Purworejo adalah penari perempuan.

2. Bentuk Penyajian Kesenian Tari Dolalak

Bentuk penyajian Tari Dolalak juga mengalami perkembangan yang dahulunya dipentaskan dalam durasi berjam-jam dan hanya dipentaskan pada acara hajatan, dan syukuran mulai dipadatkan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Untariningsih selaku pendiri sanggar prigel pada tanggal 18 Oktober 2017.

“Perkembangan mulai dari sisi durasi yang semula sehari semalam kemudian menjadi tontonan yang tidak membutuhkan waktu sangat yang sangat panjang dengan memadatkan durasi penyajian, kemudian karena durasi pendek maka bisa dipentaskan pada acara-acara tertentu misalnya penyambutan tamu, upacara pelantikan dengan penggarapan paket padat Tari Dolalak masuk dalam ranah pendidikan”

Pengembangan dalam bentuk penyajian terjadi karena adanya perubahan program arah kebijakan mensejahterakan masyarakat melalui pariwisata, seperti yang dikatakan oleh Bapak Eko Marsono S.K selaku pamong budaya pada tanggal 03 Oktober 2017.

“Pemerintah selalu melihat kebutuhan-kebutuhan sekarang, adanya permintaan Kabupaten Purworworejo mengikuti festival seni rakyat dan sejak Tahun 1988 saya bapak Tjiptosiswo dan berkerjasama dengan sanggar tari prigel sudah menggarap

Tarian Dolalak khususnya bagaimana agar Dolalak dapat disajikan oleh tamu pemerintahan tetapi tetap menarik dengan cara membuat karya padat yang sering kali dipentaskan untuk menyuguhkan tamu hanya sekitar 12 menit yang terdiri dari 7 gerakan.”

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan ada dua bentuk penyajian dalam Tari Dolalak, yaitu Dolalak Tradisi yang masih berpegangan pada pakemnya dan memerlukan durasi waktu lama dan Dolalak garapan (paket padat). Perkembangan dalam bentuk penyajian terjadi pada saat kesenian ini masuk dalam proyek usaha wisata Kabupaten Purworejo. Dimana Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo diminta untuk mengikuti festival seni rakyat yang diadakan di Surakarta. Oleh karena itu, Bapak Tjiptosiswo, Eko Marsono berkerjasama dengan Sanggar Tari Prigel membuat suatu sajian kesenian Tari Dolalak yang saat ini dikenal dengan Dolalak paket padat. Penggarapan paket padat memicu masuknya Tari Dolalak dalam prospek pendidikan dengan tujuan pengembangan kreatifitas dan pelestarian.

a. Tari Dolalak Tradisi

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Bapak Eko Marsono S.K selaku pamong budaya pada tanggal 03 Oktober 2017 tentang bentuk penyajian Dolalak tradisi.

“Dolalak Tradisi yang lengkap dengan sesaji, adanya ritual tertentu sebelum melakukan tarian, pertunjukannyapun bisa sehari semalam mulai dari siang hingga malam, dimulai siang hari sekitar jam 1 dan bisa selesai keesokan paginya. satu tembang bisa sekitar 30 menit dan jumlah lagu yang dinyanyikan berkisar 20-30

lagu dengan jumlah penari 12-14 orang dan pemusik sekitar 10 orang. Dipuncak acara penari akan mengalami mendem dan melakukan beberapa atraksi seperti makan bunga, makan kemenyan dan masih banyak lagi. Pihak penanggappun harus menyediakan sesaji yang isinya ayam ingkung, kelapa muda, minyak wangi, kemenyan, bunga, namun sekarang sesaji bukan pihak penanggap yang menyediakan tetapi sesaji disediakan oleh kelompok yang akan ditanggap.”

Dari hasil wawancara dan penelitian lapangan yang dilakukan peneliti penyajian Tari Dolalak tradisi masih mengikuti pakem, lengkap dengan sesaji dan pola lantai berbentuk baris. Dipentaskan sebagai acara pertunjukan dan hiburan pada acara mantu (pernikahan), sunatan, syukuran, dan nazar seseorang. Dalam pertunjukannya bisa ditampilkan sampai sehari semalam. Dimulai siang hari pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 03.00 WIB malam dengan waktu istirahat mulai pukul 18.00 WIB sampai dengan pukul 21.00 WIB. Dalam penyajiannya 1 tembang bisa sampai 30 menit. Penyajian bentuk ini biasanya dilakukan pada saat acara tanggapan.

Pada sajian ini menampilkan beberapa jenis tarian yang tiap jenis dibedakan dengan perbedaan syair lagu yang dinyanyikan dengan jumlah 20 sampai 60 lagu dengan jumlah penari rata-rata 12-14 orang ditambah dengan pengrawit musik sekitar 10 orang. Pada setiap pergantian lagu akan berhenti sesaat sehingga ada jeda tiap ragam gerakannya. Sebelum melakukan tarian dilakukan beberapa ritual terlebih dahulu dan nantinya pada pertengahan tarian akan

dinyanyikan tembang khusus untuk memanggil roh yang nantinya akan menyebabkan terjadinya *trance* (mendem), dimana penari akan menari sendiri dengan durasi waktu antara satu sampai dengan satu setengah jam dengan berbagai macam atraksi seperti: makan bunga, makan kemenyan, ataupun sesaji yang lain.

Kekhasan Tari Dolalak ada pada atraksi ketika seorang penari mengalami mendem (dalam bahasa Jawa kemasukan roh) karena ada kedekatan dengan unsur magis. Dalam tari ini *trance* (kemasukan roh) diibaratkan sebagai serdadu Belanda yang sedang mendem minuman keras yang berarti mabuk, maka mendem disebut sebagai kesurupan kemasukan roh halus. Pada saat penari mengalami *trance* atau mendem seluruh tenaganya memuncak dengan melakukan gerakan tari sekuat tenaganya. Dolalak Tradisi ini memiliki kekhasan yaitu pada saat tampil pemusik atau pengrawit harus berhadap-hadapan dengan para penari. Hal ini bertujuan agar saat terjadi *trance*, penari yang mengalami *trance* dapat dengan mudah mendatangi para pemain musik untuk memberi tahu keinginannya.

Pada saat tanggapan, pihak yang menanggapi kesenian Tari Dolalak juga harus menyediakan sesaji yang terdiri dari ingkung, degan/kelapa muda, minyak wangi (harus minyak wangi yang bergambar duyung), rokok kretek, rokok menyan, rokok putih, bedak, pengilon/kaca kecil, ngingang, lawe (benang/tali), nasi

tumpeng lengkap, telur ayam kampung, kopi pahit, kopi manis, teh pahit, teh manis, minuman gula jawa dikasih jipang beras, kemenyan, kembang telon (mawar ungu, mawar putih, mawar merah), dan ditaruh di dalam tenong.

b. Dolalak Kemasan Padat/ Garapan

Seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara dengan Ibu Untariningsih selaku pendiri sanggar tari prigel pada tanggal 18 Oktober 2017 mengenai Dolalak garapan.

“Durasi waktu dolalak garapan tergantung pada kebutuhan atau kesempatan yang diberikan, kadang diminta hanya 5 menit, kadang diminta 3 menit namun ada juga dalam acara tertentu 10-15 menit. Dolalak garapan lebih memadatkan bentuk penyajiannya dengan merangkai beberapa gerakan dan mengemasnya menjadi satu paket dal pertunjukan, namun puncak dari sajian ini penari melakukan gerak kiprah. Gerak yang dibuat lebih kuat dan dinamis dari penari lainnya, dan biasanya untuk membedakan penari yang sedang melakukan gerak kiprah yaitu dengan menggunakan kacamata hitam.”

Dari hasil wawancara dan penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti mengenai kemasan Tari Dolalak padat adalah bentuk sajian yang telah digarap dan disederhanakan dan geraknya merupakan rangkaian beberapa ragam gerak Tari Dolalak yang dikemas menjadi satu paket dalam sekali permentasan, dengan iringan musik yang bervariasi tempo dan dinamika yang dimainkan tanpa berhenti, rias dan busana menggunakan sedikit variasi, pola lantai beragam dan durasi penyajiannya pendek yaitu antara 7 menit – 30 menit atau sesuai dengan kebutuhan. Puncak sajian ini adalah

salah satu penari melakukan gerak kiprah sebagai adegan *trance*. Namun, penari tidak mengalami *trance* sungguhan. Adegan *trance* sering disebut dengan Kiprah. Adegan *trance* telah digarap berupa gerakan yang dibuat lebih dinamis dan lebih kuat, ditambah dengan pemakaian kacamata untuk membedakan antara penari yang sedang melakukan gerakan kiprah dan tidak.

Penyajian bentuk ini biasanya dilakukan pada acara-acara festival tari, penyambutan tamu pemerintahan atau acara-acara lainnya yang tidak memiliki durasi panjang dan merupakan salah satu karya kreatif beberapa seniman, selain itu digunakan sebagai sarana apresiasi bagi sanggar-sanggar atau tari dan kelompok kesenian Dolalak di Purworejo dan yang dapat digunakan sebagai sarana pelestarian seni tradisi dengan cara mengembangkan di masyarakat atau para anak-anak yang berada di bangku sekolah.

3. Elemen-Elemen dalam Kesenian Tari Dolalak

a. Gerak

Perubahan gerak berawal dari rasa keprihatinan terhadap Tari Dolalak dan gebrakan yang dimulai oleh para seniman di Kabupaten Purworejo. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Untariningsih selaku pendiri sanggar tari prigel pada tanggal 18 Oktober 2017.

“Berawal dari rasa penasaran ketika saya melihat Tari Dolalak itu sangat memprihatinkan, prihatinya andai itu ditarikan oleh para penari-penari yang punya basic, teknik menari, wiraganya juga ditata serta gerak-gerak yang dahulu dilakukan semaunya sendiri, apabila dibenarkan sikap, cara melakukannya dan memperjelas bentuk-bentuk

gerak yang dilakukan niscaya akan punya daya tarik tersendiri.”

Selain itu perubahan gerak terjadi karena adanya perubahan penari laki-laki menjadi penari perempuan, karena ada beberapa gerakan yang tidak dapat dilakukan oleh penari perempuan. Hal tersebut dikatakan oleh Bapak Eko Marsono S.K selaku pamong budaya pada tanggal 03 Oktober 2017.

“Perubahan gerak terjadi karena adanya perubahan penari dari laki-laki menjadi penari perempuan dalam Tari Dolalak, perubahan penari menyebabkan adanya beberapa gerakan yang tidak dapat ditarik oleh penari wanita seperti gerakan angkling, yaitu gerakan penari menari diatas paha.”



Gambar 4.2 Gerakan Angkling
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Gerak Tari Dolalak merupakan gerak keprajuritan didominasi oleh gerak yang rampak dan dinamis nyaris seperti gerakan bela diri pencak silat yang diperhalus yang dibagi menjadi 5 gerakan. Berikut beberapa gerakan dasar kesenian Tari Dolalak :

- 1) Gerakan Kaki: adeg, seret, hoyog, mancat, gejug, jinjit, ngentrik, engklek, sirig, ngetol, pencik, kesut, sempoh (kaki ditekuk), jengkeng sepak, tanjuk.



Gambar 4.3 Gerakan Sempoh
Sumber : Dokumentasi Sanggar Tari Prigel, 2009



Gambar 4.4 Gerakan Pencik
Sumber: Dokumentasi Sanggar Tari Prigel, 2009



Gambar 4.5 Gerakan Ngentol
Sumber: Dokumentasi Sanggar Tari Prigel, 2009

- 2) Gerakan Tangan: ngrayung/ngruji, ngregem, mulangkerik, ukel, ukel wolak-walik, tepis, jentus, keplok, enthang, siak,

kesutan, grodha, miwir sampur, ngitir sampur, bapang wolak-walik, atur-atur, cathok, mbandhul, cakilan, dan tangkis.



Gambar 4.6 Gerakan Cakilan
Sumber: Dokumentasi Sanggar Tari Prigel, 2009

- 3) Gerak Leher : tolehan, pacak jengko, coklekan, lilingan
- 4) Gerak Tubuh/ badan : ogek, entrag, geblag
- 5) Gerak Bahu : kirig (gerakan bahu yang sangat cepat pada saat-saat tertentu), dan kedher.



Gambar 4.7 Gerakan Kirig
Sumber: Dokumentasi Sanggar Tari Prigel, 2009

Dalam pementasannya Tari Dolalak dikelompokan menjadi 3 macam, yaitu tari kelompok, tari berpasangan dan tari tunggal. Hal ini dikatakan oleh Ibu Retno Kuswantari selaku pemilik

kelompok kesenian Tari Dolalak “Tresno Mangunggal” pada tanggal 10 Oktober 2017.

“Pementasan Tari Dolalak tradisi menampilkan 3 macam tarian yaitu tari kelompok biasanya ditarikan oleh 10-16 penari dengan bentuk susunan berbanjar dua kebelakang, pola sama persis seperti posisi berbaris serdadu Belanda pada jaman dulu, pada tari kelompok penari tidak berpindah tempat hanya berpindah arah hadap kekanan dan kekiri. Tari berpasangan, tari berpasangan bisa dilakukan oleh dua atau tiga orang pada jenis tarian makanlah sirih, jalan-jalan ganda, sudah bilang. Dan yang terakhir tari tunggal, bisanya sering disebut dengan gerakan penari mengalami kesurupan, saat tarian ini penari akan bergerak bebas dan energik.”

1) Tari Kelompok

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Eko Marsono S.K selaku pamong budaya pada tanggal 03 Oktober 2017, beliau mengatakan bahwa:

“Tari kelompok tampil saat awal sajian biasanya disebut alusan, ditarikan oleh 10-16 orang penari dengan bentuk susunan berjajar dua kebelakang seperti posisi baris berbaris para serdadu Belanda. Penari tidak berpindah tempat hanya berpindah arah kekanan dan kekiri. Bisanya ditarikan pada sajian salam pembuka, bismillah iku, jalan-jalan alus, pakailah nanti, emak-emak alus, ambil kain dan kupu-kupu.”

Tari kelompok biasanya disebut dengan nama “alusan”. Biasanya dilakukan oleh 10 (sepuluh) sampai 16 (empat belas) orang penari, dengan desain lantai yang membentuk susunan berjajar dua kebelakang. Sajian tari kelompok biasanya ditampilkan pada saat awal sajian kesenian Dolalak. Penari yang masuk ke dalam ruang pentas langsung membentuk

susunan berjajar dua kebelakang menghadap pemusik. Pola lantai tersebut terinspirasi dari posisi baris berbaris serdadu Belanda jaman dahulu yang terdiri dari dua baris berbanjar. Pada sajian tari kelompok penari tidak berpindah tempat, namun hanya berpindah arah hadap ke kanan dan ke kiri. Tarian yang biasa ditarikan pada sajian tari kelompok adalah salam pembuka, bismillah iku, jalan-jalan alus, pakai nanti, emak-emak alus, ambil kain, dan kupu-kupu.



Gambar 4.8 Posisi Penari Berjajar
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

2) Tari Pasangan



Gambar 4.9 Tari Berpasangan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti sajian tari berpasangan dilakukan oleh dua penari. Pola lantai yang dilakukan beragam, yaitu berjajar dua searah, berlawanan arah, dan berhadapan. Sajian tari berpasangan dapat dilakukan oleh tiga orang, yang disebut tarian trio. Perbedaan sajian tari yang dibawakan secara berpasangan dan trio terletak pada gerak yang dibawa akibat tempo musik yang lebih cepat. Jenis tarian yang biasa digunakan yaitu makanlah sirih, jalan-jalan ganda, sudah bilang, dan ikan cucut.

3) Gerak Tunggal

Sajian tari tunggal sering disebut dengan tari “keras”. Sajian ini dilakukan oleh seorang penari dengan pola lantai dan pola gerak yang bebas dan dilakukan pada pertunjukan *trance* dimana penari akan bergerak dengan bebas dan energik. Pertunjukan *trance* sering disebut dengan tari kiprahan. Dimana penari melakukan gerak improvisasi dengan sikap gerak yang gagah.



Gambar 4.10 Penari Dolalak yang sedang *Trance*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

b. Iringan dan Alat Musik

Iringan yang digunakan menyesuaikan dengan gerak tari yang dibawakan. Selain itu, tempo dan ritmenya selaras mengikuti jenis tarian yang sedang dibawakan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Eko Marsono S.K selaku pamong budaya pada tanggal 03 Oktober 2017, beliau mengatakan bahwa:

“Iringan menyesuaikan dengan gerak tari yang sedang dibawakan, tempo dan ritme juga harus selaras mengikuti jenis tarian yang dibawakan. Pada saat trance karena penari menari dengan gerakan yang dinamis dan energic iringan yang dibawakan lebih keras dengan tempo yang cepat.”

Selain itu beliau juga mengungkapkan selain iringan yang mengalami perkembangan, alat musik yang digunakan juga mengalami perkembangan.

“Awalnya kesenian Tari Dolalak tidak diiringi dengan alat musik, namun seiring dengan berjalannya waktu kesenian ini mulai diiringi dengan alat musik pukul yang terbuat dari

bahan kulit yaitu kendhang, bedug, terban/reban. Namun karena yang namanya kesenian selalu berubah dengan selera generasi dan jika hanya menggunakan alat-alat tradisional yang tidak memiliki nada (non nada) seperti kendhang, bedug dan rebana generasi sekarang kurang dapat menerima sehingga penggunaan alat musik seperti keyboard (orgen), gitar melodi dan jenis gamelan seperti demung 1, saron 2.”

Dari hasil pengamatan yang diamati oleh peneliti penggunaan alat musik modern seperti *keyboard* (orgen), gitar melodi dan penambahan alat musik jenis gamelan seperti demung 1 dan saron 2 agar generasi sekarang dapat menerima karena kesenian apapun apabila dapat menyesuaikan dengan selera generasi sehingga dapat tumbuh berkembang dan tidak punah itulah sebuah keberhasilan kesenian yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

1) Kendhang

Kendhang yang digunakan untuk mengiringi kesenian Dolalak adalah kendhang yang berukuran sedang biasa disebut kendhang batangan. Alat musik kendhang berfungsi untuk memimpin serta pemberi aba-aba pada saat tarian dimulai dan melakukan pergantian gerakan.



Gambar 4.11 Alat Musik Kendhang Batangan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

2) Bedug

Bedug yang digunakan adalah bedug yang berukuran kecil, memiliki diameter ukuran kurang lebih 75 cm. Masyarakat Purworejo sering menyebutnya alat musik bedug dengan nama jidhur. Alat musik ini berfungsi sebagai penentu hitungan untuk para penari.



Gambar 4.12 Alat Musik Bedug
Sumber: Dokumen Pribadi, 2017

3) Terbang/Rebana

Alat musik terbang sering disebut dengan rebana. Terbang yang digunakan terdiri dari 3 buah terbang dengan ukuran yang berbeda. Perbedaan ukuran pada terbang

menandakan adanya perbedaan suara yang dihasilkan, yaitu terbang yang bernada besar, bernada menengah, dan kecil. Dalam iringannya, terbang berfungsi sebagai pemangku irama dan memberikan keajegan pada iringan.



Gambar 4.13 Alat Musik Terbang
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

c. Tembang/Lagu

Pada awalnya syair yang digunakan berupa tembang-tembang Jawa yang bersifat keagamaan, pantun jenakan, dan petuah-petuah atau bernuansa nasehat. Judul dari tembang merupakan nama dari tarian yang dibawakan. Namun, setelah muncul musik-musik seperti keyboard, gitar melodi terjadilah alkiturasi antara tembang Jawa dengan musik dangdut yang lebih modern dan beragam, sehingga membuat syair yang dilagukan untuk mengiringi menjadi campur-campur. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Untariningsi selaku pendiri sanggar tari prigel pada tanggal 18 Oktober 2017.

“Munculnya penggunaan alat musik modern seperti keyboard, gitar melodi yang digunakan oleh para kelompok

kesenian Dolalak yang ada di Kabupaten Purworejo menyebabkan adanya alkturasi antara tembang jawa dengan music dangdut sehingga syair yang dilagukan untuk mengiring menjadi campur-campur.”

d. Tata Rias dan Tata Busana

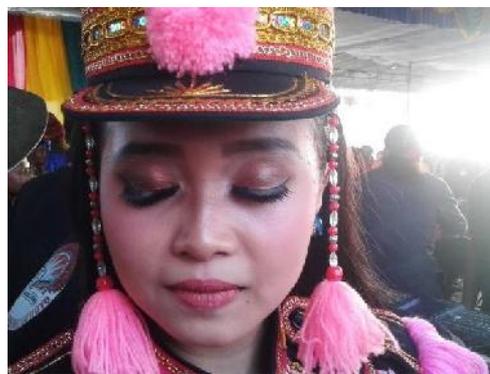
Tata busana merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dan ditinggalkan dalam sebuah pementasan tari, tata busana sering mencerminkan identitas (ciri khas) sebuah tari, demikian pula dengan pemakaian warna busana, semua itu tidak terlepas dari latar belakang tarian tersebut diciptakan. Dalam kostum atau tata rias yang dipakai dalam kegiatan mengalami perkembangan namun tidak meninggalkan pakem dan ciri khas aslinya.

Perkembangan tersebut dilakukan untuk memperbaharui agar lebih menarik, terutama agar para remaja lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam melestarikan kesenian Tari Dolalak.

1) Tata Rias

Dalam pementasan Tari Dolalak tidak ada patokannya, karena tarian ini bukan merupakan tarian karakter dan tidak ada penokohan. Saat ini riasan wajah sudah mengalami perkembangan seiring dengan munculnya berbagai macam jenis kosmetik, kemajuan dibidang kosmetik membuat warna-warna eyeshadow yang digunakan semakin beragam. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Retno selaku pemilik kelompok kesenian Tari Dolalak “Tresno Manunggal” pada tanggal 10 Oktober 2017.

“Dahulunya penari hanya menggunakan make up sewajarnya karena masih terbatasnya jenis kosmetik yang ada dan kondisi ekonomi. Namun, saat ini rias wajah yang ada sudah mengalami perkembangan seiring dengan munculnya berbagai macam jenis kosmetik. Kemajuan dibidang kosmetik membuat warna-warna digunakan semakin beragam sehingga penari lebih kelihatan cantik. Penggunaan jenis dan warna kosmetik menyesuaikan selera pelaku kesenian Dolalak.”



Gambar 4.14 Tata Rias Penari Dolalak
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

2) Tata Busana

a) Kostum

Kostum yang digunakan terinspirasi bentuk pakaian yang digunakan oleh opsir Belanda. Dulunya kostum yang digunakan masih sederhana menyesuaikan kondisi ekonomi masyarakat pada saat itu. Didominasi dengan warna hitam dengan hiasan berwarna merah dan putih. Terdapat hiasan rumbai-rumbai dan pangakat yang terbuat dari benang wol atau bordiran berwarna putih. motif geblegan dan untu walang.

Seiring dengan perkembangan adanya perubahan kostum yang digunakan. Corak hiasan dalam kostum mulai

berubah dari yang dominan berwarna merah putih, kini ditambah dengan warna cerah sesuai dengan selera dan kreativitas masing-masing pelaku seni Tari Dolalak. Namun, tidak menghilangkan pakem tetap didominasi dengan warna hitam dan penggunaan motif geblegan, untu walang masih dipergunakan. Hal ini seperti yang dikatakakan oleh Ibu Untariningsih selaku pendiri sanggar tari prigel pada tanggal 18 Oktober 2017.

“Dari sisi kostu atau busananya juga mengalami perkembangan misalnya kalau dulu itu motifnya sangat sederhana sekarang sudah bervariasi dengan warna-warna yang cukup menarik dengan motif-motif payet yang punya daya tarik juga.”



Gambar 4.15 Perkembangan Pakaian Kesenian Dolalak
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017



Gambar 4.16 Pakaian Tari Dolalak Tampak Belakang
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

b) Celana Pendek

Dalam perkembangannya celana yang digunakan tidak selalu pendek. Celana dapat disesuaikan dengan penarinya.



Gambar 4.17 Celana Kesenian Tari Dolalak
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

c) Memakai Topi Pet

Hiasan yang dibuat pada topi dibuat senada dengan warna hiasan yang ada pada baju.



Gambar 4.18 Topi Pet
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

d) Berkaos Kaki

Penggunaan warna kaos kaki disesuaikan dengan warna kostum. Warna kaos kaki putih dan kuning masih mendominasi, ditambah dengan warna merah, hijau sesuai dengan pelaku kesenian Dolalak.



Gambar 4.19 Kaos Kaki
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

e) Berkacamata (umumnya berwarna hitam)

Kacamata digunakan saat penari mengalami *trance* (mendem). Dalam tari garapan kacamata digunakan oleh penari yang melakukan gerak kiprah dan digunakan sebagai pembeda antara penari yang mengalami *trance* dan tidak.



Gambar 4.20 Kacamata Hitam
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

f) Sampur

Sampur yang digunakan adalah sampur *gombyok* dan model *gendolo* giri. Seiring dengan perkembangan penggunaan sampur *gombyok* dan model *gendolo* tidak diperhitungkan lagi. Saat ini, penggunaan sampur dengan satu warna dan tidak memiliki model lebih mendominasi seperti warna hijau, kuning, dan merah.



Gambar 4.21 Sampur
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Seiring dengan perkembangannya warna kostum mulai menyesuaikan dengan pasarnya tanpa menghilangkan ciri khas dari kostum kesenian Tari Dolalak itu sendiri.



Gambar 4.22 Penari Kesenain Tari Dolalak
dengan Kostum Lengkap
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

D. Pembahasan Hasil Wawancara

1. Alasan Kesenian Tari Dolalak Dapat di Jadikan Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Purworejo.

Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 (revisi Undang-Undang No. 32 Tahun 2004) tentang pemerintah daerah. Undang-Undang ini bertujuan untuk memberikan kesempatan memperbaiki kesejahteraan rakyat dengan melakukan pengembangan suatu daerah yang disesuaikan oleh Pemerintah Daerah dengan memanfaatkan potensi dan kekhasan daerah masing-masing. Tercantum juga dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah sebagai berikut: daya tarik ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam, flora dan fauna. Daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan sejarah, seni dan budaya yang memiliki nilai keindahan, keunikana dan keberagaman. Menurut Undang-Undang Nomer 10 Tahun 2009 sesuatu dapat dijadikan sebagai daya tarik apa bila memiliki nilai keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Dalam penelitiannya peneliti menemui beberapa informan yang mengemukakan alasan kesenian Tari Dolalak dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo. Dalam kemunculannya Tari Dolalak memiliki sejarah, karena tari ini sudah

ada sejak jaman penjajahan Belanda. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Winanto selaku Kepala Bidang Kebudayaan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo:

“Dalam sejarahnya, cikal bakal kesenian Tari Dolalak berasal dari Purworejo yang dibawa oleh tiga pemuda yang berasal dari Dukuh Sejiwan, Desa Tlirejo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo pada jaman penjajahan Belanda konon terinspirasi oleh perilaku para serdadu Belanda pada saat beristirahat di camp-camp. Serdadu tersebut beristirahat sambil minum-minuman keras, ada juga yang bernyanyi dan berdansa. Aktivitas tersebut ditiru oleh para pengikutnya yang kebanyakn orang pribumi dan dikembangkan oleh orang pribumi dengan bentuk sederhana dan berulang-ulang.”

Dalam perjalanan waktu dan penggarapannya terbukti bahwa kesenian Tari Dolalak dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya, seperti yang dikatakan oleh Bapak Eko Marsono selaku pamong budaya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo dan pelatih kesenian Tari Dolalak :

“Kesenian Tari Dolalak jelas dapat dijadikan daya tarik wisata, terbukti dari perjalanan waktu dengan penggarapan Tari Dolalak dan Tari Dolalak merupakan salah satu kesenian khas Kabupaten Purworejo. Yang memiliki keunikan-keunikan gerak yang tidak dimiliki oleh tarian lain, misalnya dalam Tari Dolalak terdapat gerak nyentol, pencik, kirig (gerak bahu yang bergetar). bukti yang lain Tari Dolalak pernah menjuarai festival kesenian rakyat tahun 1995 di TBS SOLO sebagai juara 1 Jawa Tengah, tahun 1997 mengikuti acara Borobudur festival mendapat juara satu, festival kesenian rakyat di Tegal Juara 1 Jawa Tengah, kemudian tahun 2005 mewakili jawa tengah untuk festival di nasional. Pada tahun 2011, Kesenian Dolalak mulai menembus dalam dunia mancanegara. Kesenian Dolalak dipilih menjadi wakil Provinsi Jawa Tengah pada ajang festival kesenian tradisional negara-negara Asia dan Pasifik yang bertajuk National Center For Tradisional Art (NCTA) diselenggarakan di Taiwan. Dan dengan garapan-garapan

padat ini para tamu-tamu yang berkunjung di Purworejo yang setelah tahun 1995 diberi suguhan Tari Dolalak bukan lagi Tari Gambyong dan mereka diajak menari bersama. Jadi Tari Dolalak sangat memungkinkan jika dikembangkan dan digarap menjadi pendukung wisata dari sisi seni budaya.”

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Untariningsih selaku pendiri Sanggar Tari Prigel mengemukakan pendapat mengenai alasan kesenian Tari Dolalak dapat dijadikan daya tarik wisata budaya karena kesenian tersebut memiliki keunikan yang dapat dijadikan aset. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Ibu Untariningsih sebagai berikut:

“Tari Dolalak sangat bisa dijadikan sebagai daya tarik wisata, karena Tari Dolalak itu punya karakter yang unik. Justru dari keunikan itu menjadi suatu aset karena, lain dari pada yang lain sehingga saya percaya bahwa kesenian Tari Dolalak bisa menjadi aset pariwisata atau pendukung pariwisata yang lain selain budaya. Keunikan terlihat pada bentuknya, pada figurnya dan tidak dimiliki oleh daerah lain. ada juga gerak-gerak yang tidak dimiliki oleh tari lain, kaya gerak kirig, adanya alkturasi budaya barat dan timur itu yang membuat unik.”

Ada gerakan yang tidak ditemukan di tari lain, selain gerakan syair lagu yang dibawakan berisis pantun jenaka, sindiran atau romantis. Hal ini diungkapkan oleh bapak Eko Marsono S.K. selaku pamong budaya di Kabupaten Purworejo.

“Dari gerakanya jelas terdapat gerakan-gerakan unik yang tidak dimiliki oleh tarian yang lain yaitu gerak pencik, nyetol, kirik ketiga gerak tari itu khusus, disamping itu juga ada susunan gerak-gerak tertentu yang ada pada di Tari Dolalak untuk tarian-tarian tertentu memang agak unik yang tidak ada di tarian lain, umpamanya di Tari Dolalak ada tari jalan ganda artinya tari jalan-jalan yang dinyanyikan oleh dua

penari. Cengkok lagu dan syair-syair lagu yang terdiri dari pantun-pantun romantis.”

Tari Dolalak merupakan kesenian khas Purworejo yang dapat diterima dan diminati oleh masyarakat, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Retno Kuswanti selaku pemilik grup kesenian Dolalak yang bernama “Tresno Manunggal” serta dulunya merupakan penari Dolalak:

“Tari Dolalak bisa dijadikan daya tarik wisata, alasannya Dolalak itu merupakan budaya dan ciri khas Purworejo serta minat dan kekaguman masyarakat terhadap kesenian Tari Dolalak umumnya masih tinggi. Karena sifatnya menghibur masyarakat dan merupakan hiburan yang murah meriah dikarenakan sudah ada pihak penyelenggara dan penonton tidak dipungut biaya.”

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa inti alasan Kesenian Tari Dolalak dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo dilihat dari segi historisnya, dimana kesenian ini cikal bakalnya dari kebiasaan orang Belanda pada masa penjajahan yang tinggal di barak-barak di kawasan Purworejo. Mereka bersenang-senang dengan cara menari dan mabuk-mabuk untuk menghilangkan rasa bosan, yang pada akhirnya ditiru oleh warga pribumi yang ada di wilayah tersebut. Selain itu kesenian Tari Dolalak hanya ada di Kabupaten Purworejo yang kemudian dikembangkan. Alasan kedua yaitu dari segi penggarapan, kesenian ini memiliki keunikan, keindahan dan keanekaragaman dalam hal gerak, bentuk penyajian, iringan dan busana yang digunakan. Adanya gerak khas

yang tidak ada pada tarian lain yaitu gerak kirig (gerak menggetarkan bahu secara cepat pada waktu tertentu) serta kostum yang digunakan terinspirasi dari opsir Belanda. Keindahan terdapat pada kekompakan gerak, kombinasi bunyi alat musik serta aksesoris yang digunakan. Keanekaragaman terlihat dari jenis ragam gerak, pola lantai, jenis tembang dan alat musik yang digunakan sebagai pengiring.

Alasan ketiga mengapa kesenian Tari Dolalak dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya dilihat dari beberapa prestasi yang telah diraih seperti beberapa kali mendapat juara satu dari berbagai event atau acara se-Jawa Tengah dan mewakili festival nasional serta Tari Dolalak terpilih menjadi menjadi wakil Provinsi Jawa Tengah pada ajang festival kesenian tradisional negara-negara Asia dan Pasifik yang bertajuk *National Center For Tradisional Art (NCTA)* diselenggarakan di Taiwan pada tahun 2011. Dan alasan lainnya kesenian Dolalak dapat di jadikan sebagai daya tarik karena kesenian ini lebih diminati dan diterima oleh masyarakat Purworejo karena sifatnya yang menghibur dan murah meriah.

2. Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo serta Faktor Pendukung dan Penghambat.

a. Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tari Dolalak

Kesenian daerah merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Setiap kesenian daerah pasti perlu adanya pelestarian untuk menjaga keberadaannya. Hal ini dilakukan agar tidak

punah dan di klaim oleh daerah lain. Dalam upaya melestarikan dan mengembangkan kesenian tersebut agar tidak punah di tengah jalan, antara satu individu dengan individu lain dalam satu daerah pun berbeda-beda. Setiap individu memiliki pandangan tersendiri dalam melestarikan suatu kebudayaan. Namun, pada hakekatnya mereka memiliki tujuan yang sama yaitu melestarikan kebudayaan yang ada agar tidak punah dan tetap dikenal sebagai identitas kebudayaan suatu daerah.

Pelestarian kesenian dalam suatu kebudayaan pada kenyataannya tidak hanya dengan pengakuan saja namun juga perlu adanya pengembangan dan peningkatan prestasi di bidangnya. Seperti halnya kesenian Tari Dolalak yang ada di Kabupaten Purworejo, dimana kesenian ini dinilai sudah memiliki segudang prestasi. Terbukti hingga saat ini keberadaannya masih eksis di kalangan masyarakat, serta masih terdapat kelompok-kelompok yang tetap melestarikan di tengah zaman yang semakin berubah. Dalam wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa narasumber, untuk mempertahankan kesenian Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo antara pemerintah, kelompok dan sanggar tari memiliki cara yang berbeda dalam melestarikannya.

Kelompok kesenian Dolalak yang ada di Kabupaten Purworejo melakukan pelestariannya dengan cara melakukan pengembangan dari segi iringan, musik, kostum agar para

penikmat yang muda dan suka dengan hal-hal modern masih dapat menikmati. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Ibu Retno Kuswantari selaku pemilik kelompok kesenian Tari Dolalak yang bernama “Tresno Manunggal” :

“Untuk grup Tresno Manunggal dalam hal iriangan saya selangkah lebih maju dari pada yang lain, misalnya untuk alat musik yang lain tidak ada gamelan, kelompok saya menggunakan gamelan, yang lain tidak menggunakan gitar melodi, saya menggunakan gitar melodi, yang lain penyanyi standar Purworejo saya berani ngebon penyanyi-penyanyi berkelas. Untuk seragam dari ke 16 penari sama. Seragam asli berwarna hitam, motif berwarna merah, putih. Saya pingin group saya penarinya kelihatan cantik karena penarinya seorang perempuan terus dikreasi masalah warna dan gambar motif, topi ada hiasan berwarna merah, dulunya topinya biasa yang penting menggunakan topi.”

Lain halnya dengan yang dikatakan oleh bapak Eko Marsono S.K, selaku pamong budaya Jika hanya mengandalkan alat musik yang tidak memiliki nada (non nada) generasi sekarang kurang dapat menerima.

“Perubahan itu terlihat dari penari, alat pengiring dan jenis lagu yang dibawakan. Terjadinya perubahan kesenian tari dolalak yang dulu dengan yang sekarang karena yang namanya kesenian itu selalu berubah sesuai dengan selera generasi karena jika hanya menggunakan alat-alat tradisional yang tidak memiliki nada (non nada) seperti jidur, kendang, rebana dan kecrek untuk generasi sekarang kurang dapat menerima sehingga daya tarikya kurang sehingga disesuaikan dengan selera generasi sehingga dan itulah sebuah keberhasilan kesenian rakyat. Karena kesenian apapun jika dapat menyesuaikan dengan generasi sehingga dia dapat berkembang dan tumbuh dan tidak punah itulah yang berhasil.”

Dolalak tradisi juga tetap di pertahankan oleh kelompok kesenian yang ada di Kabupaten Purworejo. Kelompok tersebut

ada yang bertahan pada pakem klasik, ada juga yang menggabungkan antara pakem klasik dan modern. Namun, penggarapan paket padat juga merupakan langkah untuk mempertahankan keberadaan kesenian Dolalak. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Untariningsih selaku pendiri

Sanggar Tari Prigel :

“Sanggar tari yang ada pun ikut andil dalam pelestarian dengan membuat Dolalak garapan. Untuk kelompok kesenian Dolalak masih ada kelompok yang tetap mempertahankan pakem salah satunya kelompok kesenian Tari Dolalak Budi Santoso, group tersebut masih memepertahankan pakem cuman khusus Dolalak putra untuk Dolalak putri bebas tapi tetap mempertahankan estetika dari Tari Dolalak. Kelompok itu lebih mengutamakan dalam hal melestarikan karena awal muncul penari Dolalak adalah putra, mereka tidak mementingkan laris atau tidak, ada yang mau menanggung atau tidak terpenting melestarikan pakem yang ada.”

Pemerintah Kabupaten Purworejo melalui dinas-dinas terkait melakukan beberapa langkah agar kesenian Tari Dolalak masih dapat bertahan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Eko Marsono S.K selaku pamong budaya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo:

“Pemerintah selalu melihat kebutuhan-kebutuhan terutama sesuai dengan arah kebutuhan. Saya berkerja pada tahun 1988 sudah menggarap Dolalak agar dapat disajikan kepada tamu pemerintah yang pada akhirnya menjadi karya padat. Jika ada tamu pemerintah daerah tidak lagi disuguhkan dengan Tari Gambyong tetapi Tari Dolalak. Kemudian pemerintah lewat person-person di lapangan melihat gejala yang ada jika ada gejala negatif, pemerintah biasanya memberikan arahan kepada pengurus. Kemudian untuk membuat group tersebut memiliki kemampuan menggarap, pemerintah daerah lewat dinas terkait pernah mengadakan workshop tentang garapan Dolalak padat dan disusuli

dengan mengadakan festival Dolalak, peringatan hari-hari besar atau hari jadi diadakan parade, lalu difestivalkan di tempat wisata setiap ada tamu dari luar seperti kemarin ada off road, dan pesona goes itu disuguhkan Tari Dolalak yang difokuskan di tempat wisata. Pemerintah purworejo juga memberikan fasilitas sarana kesenian yang setiap tahun angka nominalnya naik bagi group-group bagi kelompok-kelompok yang membutuhkan dapat mengajukan lewat aspirasi dewan. Tari Dolalak digarap sebagai materi tari FLS (Festival Lomba Siswa).”

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Winanto selaku Kepala Bidang Kebudayaan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo terkait peran pemerintah dalam hal pelestarian Tari Dolalak sebagai berikut :

“Di kecamatan-kecamatan atau di beberapa wilayah kecamatan ada pamong budaya. Pamong budaya di Kabupaten Purworejo saat ini ada 4, dimana pamong budaya ini memiliki kewenangan untuk membina atau memebrikan apresiasi. Pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan memberikan ruang untuk para pegiat seni Dolalak berekspresi seperti mengadakan kegiatan lomba Tari Dolalak, melakukan pementasan setiap 2 minggu sekali di Gedung Kesenian, mengadakan festival Tari Dolalak.”

Dari hasil wawancara dan berbagai uraian di atas dapat ditarik kesimpulan dalam melestarikan kesenian Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo yaitu dengan cara :

1) Modifikasi

Dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo, kelompok kesenian Tari Dolalak mulai melakukan modifikasi baik dari penyajian, segi musik, gerakan, serta pakaian yang digunakan dengan tetap berpijak pada akarnya. Hal ini bertujuan agar para anak-anak

dapat ikut serta dalam pelestarian dan para penikmat khususnya remaja atau penikmat yang suka dengan hal-hal yang modern masih tetap dapat menikmati kesenian ini. Bentuk modifikasi dalam segi penyajian dilakukan dengan cara memadatkan penyajian Tari Dolalak sehingga dikenal sebagai sajian paket padat yang dapat digunakan sebagai sarana pelestarian seni tradisi dengan cara mengembangkan di masyarakat atau para anak-anak yang berada di bangku sekolah.

Modifikasi dari segi musik yaitu penggunaan alat musik modern seperti keyboard (orgen), bass gitar, cak dan cuk, kendhang jaiphong dan penggunaan alat musik gamelan (demung 1 dan saron 2), dalam hal kostum masih menggunakan dasar hitam namun mengkreasikan warna motif dengan warna-warna yang cerah seperti kuning, merah muda, hijau.



Gambar 4.23 Alat Musik Gamelan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017



Gambar 4.24 Alat Musik Keyboard
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

2) Bertahan

Selain dengan adanya modifikasi kesenian dalam bentuk tari garapan yang durasinya lebih pendek, tetapi penyajian dalam bentuk tradisi masih tetap dilestarikan oleh kelompok-kelompok kesenian Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo. dengan versi yang berbeda. Strategi ini dilakukan agar para penikmat yang tertarik dengan Dolalak Tradisi masih dapat menikmatinya.

3) Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Purworejo juga melakukan beberapa strategi agar kesenian ini masih dapat bertahan dan tetap lestari yaitu: Menjadikan Tari Dolalak sebagai tari untuk penyambutan tamu dari luar sebagai pengganti tari Gambyong. Mengikut sertakan dalam berbagai event atau festival seperti parade, jambore nasional, acara PAK (Paket Acara Khusus) tahun 2013 di TMII, gelar budaya di PRPP Semarang, mengadakan pentas kesenian di beberapa tempat wisata di

Kabupaten Purworejo dan gedung kesenian, dan mengadakan kegiatan lomba Tari Dolalak serta Tari Dolalak digarap sebagai materi tari FLS (Festival Lomba Siswa). Pemerintah juga mengutus 4 pamong untuk membimbing dan membina, pemberian bantuan untuk kelompok yang membutuhkan dengan cara mengajukan melalui aspirasi dewan.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam melestarikan kesenian Tari Dolalak, tentu terdapat faktor-faktor yang memberi kemudahan yang disebut sebagai faktor pendukung dan faktor-faktor yang mempersulit yaitu faktor penghambat dalam melakukan pelestarian. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Winanto selaku Kabid DINPARBUD di Kabupaten Purworejo:

“Faktor pendukung dalam pelestarian Dolalak yaitu masyarakat dan dukungan pemerintah untuk tetap melestarikan Tari Dolalak sedangkan faktor penghambatnya mengenai dana karena dana yang diberikan pemerintah masih sangat kecil.”

Faktor penghambat berasal dari kondisi sosial dan ekonomi para seniman, adanya budaya urban dan minimnya penggarap yang berpengalaman. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Eko Marsono S.K selaku pamong budaya di DINPARBUD Kabupaten Purworejo dan pelatih tari:

“Pengembangan Tari Dolalak di masyarakat yang menjadi penghambat adalah: 1. kondisi sosial ekonomi para seniman yang mayoritas rendah, 2. Adanya budaya atau kebiasaan tradisi urban, jadi yang masih ingin belajar menari masih

anak-anak sekolah biasanya, tetapi setelah tamat SMA dia pergi ke Jakarta mencari pekerjaan dan akhirnya group itu menjadi kekurangan penari. Hambatan yang lain kalau di group di desa-desa adalah minimnya penggarap yang berpengalaman, dari sisi lain pemerintah harus menyediakan workshop atau pelatihan, dan mengakibatkan minimnya APBD anggaran daerah karena Purworejo PADnya sangat kecil.”

Dari hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pelestarian dan pengembangan kesenian Tari Dolalak yaitu:

1) Faktor Pendukung

a) Masyarakat

Antusias masyarakat yang tinggi dalam menyaksikan kesenian Tari Dolalak masih tinggi. Terbukti pada saat pementasan masih banyak masyarakat yang antusias untuk datang melihat pementasan.

b) Pemerintah

Dukungan Pemerintah Kabupaten Purworejo terlihat saat pemerintah mulai menggalakan kesenian daerah sebagai aset wisata dengan menjadikan Tari Dolalak sebagai tari untuk penyambutan tamu pengganti tari gambyong khususnya di wilayah Kabupaten Purworejo dan adanya pembinaan serta campur tangan pemerintah, mengikut sertakan dalam berbagai event atau festival, pengiriman keluar wilayah.

2) Faktor Penghambat

a) Kondisi Sosial Ekonomi

Rata-rata para seniman dan pelaku yang senang menggeluti serta mau melestarikan dan mengembangkan kesenian Tari Dolalak mayoritas kondisi sosial ekonominya masih rendah. Karena orang-orang yang ekonominya berada dikelas menengah atau kelas atas lebih menjadi penonton atau penikmat.

b) Tradisi Urbanisasi

Adanya budaya atau kebiasaan tradisi urban yang dilakukan para remaja Kabupaten Purworejo setelah lulus SMA/SMK. Karena yang mau belajar menari Dolalak rata-rata masih duduk di bangku sekolah, tetapi setelah mereka lulus SMA/SMK anak-anak tersebut memilih untuk merantau ke kota mencari pekerjaan sehingga kelompok yang ada di Kabupaten Purworejo banyak yang kekurangan penari. Hal tersebut berdampak pada berkurangnya generasi muda yang mewarisi kebudayaan yang ada di daerahnya.

c) Dana

Minimnya dana yang diberikan Pemerintah Kabupaten Purworejo kepada para seniman atau pelaku seni yang mau mengembangkan dan melestarikan kesenian Tari Dolalak. Dikarenakan minimnya APBD (Anggaran

Pendapatan Belanja Daerah) yang disebabkan PAD Kabupaten Purworejo masih sangat kecil. Sehingga dalam upaya pengembangan dan pelestarian para pengelola masih menggunakan biaya dan tenaga serta inisiatif.

d) Minimnya Penggarap yang Pengalaman

Banyaknya keberadaan kelompok kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo masih membutuhkan bimbingan dan pelatihan oleh penggarap yang profesional dalam pengemasan sajian pementasan. Minimnya penggarap yang berpengalaman mengakibatkan pemerintah dituntut untuk mengadakan workshop dan pelatihan yang berdampak terhadap dana.

E. Pembahasan Analisis SWOT

1. Strategi Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tari Dolalak Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Purworejo.

Strategi pelestarian dan pengembangan kesenian tari dolalak sebagai daya tarik di Kabupaten Purworejo ini diperoleh dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis ini berfungsi mengidentifikasi strategi yang perlu dikembangkan dalam rangka pelestarian dan pengembangan sebagai daya tarik wisata. Dalam penyusunan hingga pengembangannya, kondisi internal yang berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) serta kondisi eksternalnya yaitu berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang akan dihadapi

sangat perlu dipertimbangkan. Selanjutnya hasil analisis ini dipakai sebagai dasar untuk menyusun strategi pelestarian dan pengembangan kesenian Tari Dolalak.

a. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dan observasi, maka diperoleh faktor internal yang berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) dapat dilihat pada Tabel 4.3. Selain faktor internal didapat juga faktor eksternal yang berupa peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*threats*) dari kesenian Tari Dolalak yang dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.3 Analisis Faktor Internal

Analisis Faktor Internal		
	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
1	Tari Dolalak adalah tarian Khas Kabupaten Purworejo hasil dari alkturasi budaya barat dan timur.	Kurangnya SDM dari segi penari, penggarap dan pengelola pertunjukan Tari Dolalak.
2	Keberadaan kelompok kesenian tari dolalak dalam jumlah yang banyak.	Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh kelompok.
3	Bentuk sajian dan keunikan yang ada pada tari Dolalak.	Kurangnya Pengelolaan Tari Dolalak sebagai aktivitas pariwisata daerah.
4	Tari Dolalak mudah dipelajari dan diajarkan kesemua kalangan usia.	Kurangnya minat remaja untuk belajar Tari Dolalak.
5	Antusias dan kecintaan masyarakat Purworejo yang tinggi dalam menonton pementasan.	Keadaan sosial ekonomi para seniman dan pelaku seni yang rendah.

Tabel 4.4 Analisis Faktor Eksternal

Analisis Faktor Eksternal		
	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
1	Tari Dolalak dapat dijadikan sebagai (daya tarik) wisata.	Keberadaan seni pertunjukan lainnya yang lebih disukai masyarakat.
2	Pembuatan Perda oleh Pemerintah Daerah	Masuknya era-globalisasi.
3	Penyediaan fasilitas sarana dan prasana.	Aliran dana.
4	Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.	
5	Menambah kegiatan yang berhubungan dengan Tari Dolalak.	

Setelah hasil analisis faktor internal dan faktor eksternal didapat, dilakukan analisis SWOT dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui posisi objek yang diteliti dengan kuadran analisis SWOT melalui perhitungan *bobot* dan *rating* untuk kriteria faktor internal dan eksternal. Cara memperoleh nilai *bobot* dan *rating* dapat dilihat pada Lampiran 6 dan Lampiran 7. Penilaian mengenai skoring dan pembobotan terhadap faktor internal dapat dilihat pada Tabel 4.5 dengan menyajikan *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS).

Tabel 4.5 Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

Faktor Startegi Internal		Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (<i>Strengths</i>)				
1	Tari Dolalak adalah Tarian Khas Kabupaten Purworejo hasil dari alkuturasi budaya barat dan timur.	0.103	3.55	0.36565
2	Keberadaan kelompok kesenian dalam jumlah banyak	0.093	3.5	0.3255
3	Sajian dan keunikan yang ada pada tari Dolalak.	0.097	3	0.291
4	Tari Dolalak mudah dipelajari dan diajarkan kesemua kalangan usia.	0.101	3.45	0.34845
5	Antusias dan kecintaan masyarakat Purworejo yang tinggi dalam menonton pementasan.	0.095	3.2	0.3072
Total		0.49		1.6378
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)				
1	Kurangnya SDM dari segi penari, penggarap dan pengelola pertunjukan Tari Dolalak.	0.104	3.2	0.3328
2	Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh kelompok.	0.097	3.25	0.31525
3	Kurangnya Pengelolaan Tari Dolalak sebagai aktivitas promosi daerah.	0.101	3.35	0.33835
4	Kurangnya minat remaja untuk belajar Tari Dolalak.	0.099	2.5	0.2475
5	Keadaan sosial ekonomi para seniman dan pelaku seni yang rendah.	0.108	3.65	0.3942
Total		0.509		1.6281
Selisih Total = S – W		1		0.0097

Berdasarkan Tabel 4.5 posisi dari faktor internal kesenian Tari Dolalak dengan cara menjumlah nilai total kekuatan dan kelemahan. Total dari nilai kekuatan sebesar 1,378 dan total kelemahan 1,6281. Hasil dari pengurangan total kekuatan dan total kelemahan didapat nilai sebesar 0,0097. Hasil perhitungan ini

dapat disimpulkan bahwa kesenian Tari Dolalak berada pada sumbu x positif.

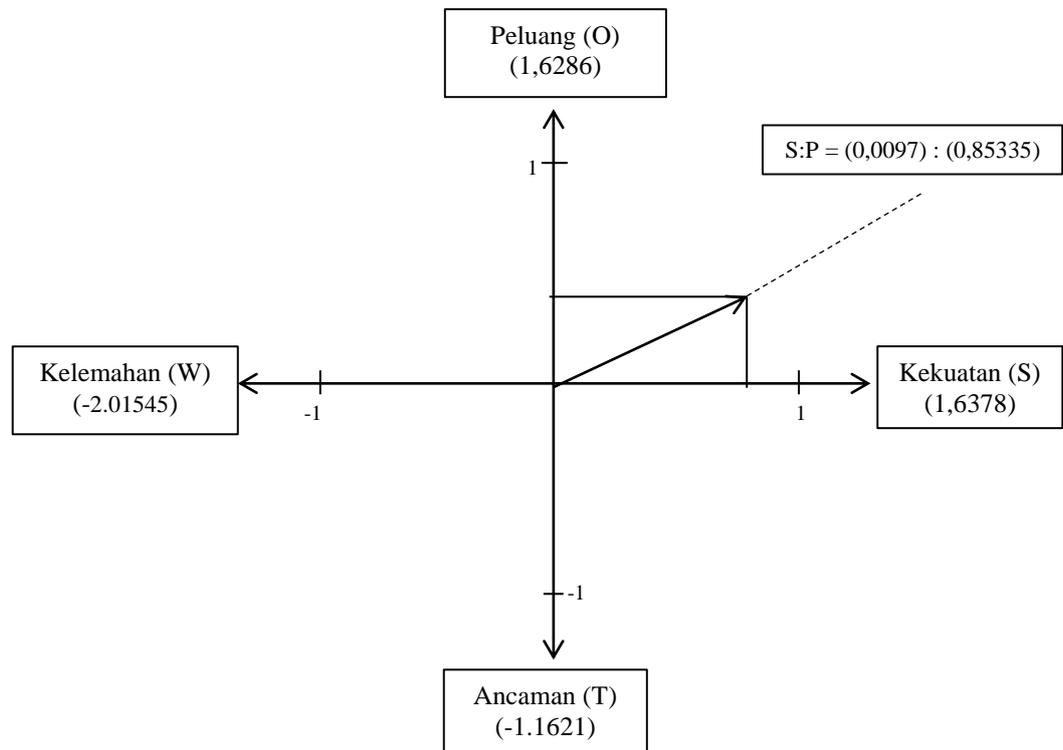
Selain melakukan pembobotan terhadap faktor internal, pembobotan juga dilakukan terhadap faktor eksternal terhadap peluang dan ancaman dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 External Factor Analysis Summary (EFAS)

Faktor Startegi Eksternal		Bobot	Rating	Skor
Peluang (<i>Opportunities</i>)				
1	Tari dolalak dapat di jadikan sebagai atraksi (daya tarik) wisata.	0.142	3.7	0.5254
2	Pembuatan perda.	0.117	2.85	0.33345
3	Menyedikan fasilatas sarana dan prasarana.	0.142	3.6	0.5112
4	Kerjasama dengan berbagai pihak.	0.119	2.6	0.3094
5	Menambah kegiatan yang berhubungan dengan Tari Dolalak.	0.12	2.8	0.336
Total		0.64		2.01545
Ancaman (<i>Threats</i>)				
1	Persaingan dengan keberadaan seni pertunjukan lainnya yang lebih diminati oleh masyarakat.	0.113	2.95	0.33335
2	Masuknya era-globalisasi.	0.12	3	0.36
3	Aliran dana.	0.125	3.75	0.46875
Total		0.358		1.1621
Selisih Total = O – T		1		0.85335

Berdasarkan Tabel 4.6 posisi dari faktor eksternal kesenian Tari Dolalak dengan cara menjumlah nilai peluang dan ancaman. Total dari nilai peluang sebesar 2,01545 dan total ancaman 1,621 Hasil dari pengurangan total peluang dan total ancaman didapat nilai sebesar 0,85335. Hasil perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa kesenian Tari Dolalak berada pada sumbu y positif.

Pembobotan terhadap faktor-faktor internal dan eksternal merupakan nilai yang ditunjukkan pada kuadran SWOT. Nilai sumbu x berasal dari faktor-faktor internal sedangkan nilai sumbu y berasal dari faktor-faktor eksternal. Dari hasil perhitungan nilai x adalah 0,0097 dan faktor eksternal nilai y adalah 0,85335. Dari perhitungan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai x dan nilai y sama-sama positifnya, sehingga posisi berada pada kuadran I pada analisis SWOT. Berarti dengan keadaan faktor ini menunjukkan bahwa kesenian Tari Dolalak berada pada posisi yang menguntungkan dimana kesenian Tari Dolalak memiliki kekuatan dan peluang yang dapat menutupi kelemahan dan ancaman yang ada dan sangat berpengaruh pada pelestarian dan pengembangan kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo. Posisi kesenian Tari Dolalak pada kuadran analisis SWOT dapat dilihat pada Gambar 4.25.



Gambar 4.25
Diagram Analisis Kuadran

b. Matriks SWOT

Berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal terhadap kesenian Tari Dolalak dapat digabungkan menjadi bentuk alternatif strategi untuk melihat keterkaitan diantara kedua faktor tersebut. Analisis matrik SWOT dapat dirumuskan berbagai kemungkinan strategi dalam pelestarian dan pengembangan kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo. Kombinasi komponen-komponen SWOT merupakan strategi-strategi yang mendukung pelestarian dan pengembangan kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata budaya seperti: strategi *Strengths-*

Opportunities (SO), *Strengths-Threats* (ST), *Weaknesses-Opportunities* (WO) dan *Weaknesses-Threats* (WT). adapun matriks alternatif dapat dilihat dalam Tabel 4.7:

Tabel 4.7 Matriks SWOT

IFAS EFAS	STRENGTHS (S) 1. Tari Dolalak adalah Tarian Khas Kabupaten Purworejo hasil dari alkturasi budaya barat dan timur. 2. Keberadaan kelompok kesenian tari dolalak dalam jumlah yang banyak. 3. Sajian dan keunikan yang ada pada tari Dolalak. 4. Tari Dolalak mudah dipelajari dan diajarkan kesemua kalangan usia. 5. Antusias dan kecintaan masyarakat Purworejo yang tinggi dalam menonton pementasan.	WEAKNESSES (W) 1. Kurangnya SDM dari segi penari, penggarap dan pengelola pertunjukan Tari Dolalak. 2. Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki kelompok. 3. Kurangnya Pengelolaan Tari Dolalak sebagai aktivitas pariwisata. 4. Kurangnya minat remaja untuk belajar Tari Dolalak. 5. Keadaan sosial ekonomi para seniman dan pelaku seni yang rendah.
OPPORTUNITIES (O) 1. Tari dolalak dapat di jadikan sebagai atraksi (daya tarik) wisata. 2. Pembuatan perda. 3. Penyediaan fasilitas sarana dan prasarana. 4. Kerjasama dengan berbagai pihak. 5. Menambah kegiatan yang berhubungan dengan Tari Dolalak.	STRATEGI SO 1. Menjadikan kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata. 2. Membuat Perda tentang kesenian Tari Dolalak 3. Pemberian apresiasi seni 4. Mengadakan. pengenalan /pembelajaran mengenai Tari Dolalak.	STRATEGI WO 1. Mengintegrasikan Tari Dolalak dalam promosi budaya dan wisata Kabupaten Purworejo 2. Penyediaan fasilitas oleh Pemerintah. 3. Peningkatan kualitas SDM 4. Mengadakan pagelaran dan latihan rutin 5. Melakukan kerjasama dengan pihak lain
TREATHS (T) 1. Persaingan dengan keberadaan seni pertunjukan lainnya yang lebih diminati oleh masyarakat. 2. Masuknya era-globalisasi. 3. Kurangnya aliran dana.	STRATEGI ST 1. Mempertahankan Pakem 2. Membangun organisasi dan manajemen komunikasi yang baik 3. Melakukan koordinasi antara Pemerintah dengan Kelompok 4. Menumbuhkan kepercayaan dan minat masyarakat	STRATEGI WT 1. Memberikan anggaran yang lebih 2. Mengadakan event-event 3. Menjalin hubungan yang baik antara organisasi, masyarakat dan pemerintah 4. Mengembangkan kesenian yang ada di Daerahnya

Dari analisis SWOT menghasilkan empat (4) kemungkinan prioritas strategi dalam pelestarian dan pengembangan kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo, yaitu:

1) Strategi *Strengths – Opportunities* (SO)

a) Menjadikan kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata.

Tarian Dolalak memiliki keunikan, keindahan dan keanekaragaman dalam hal penyajiannya, gerak dan busana yang digunakan. Pengembangan kesenian sebagai wisata budaya diperlukan beberapa pendekatan salah satunya pendekatan daya tarik wisata. Pemanfaatan kesenian sebagai daya tarik wisata mengacu pada nilai sejarah, ilmu pengetahuan serta nilai ekonomi. Oleh karena itu, Kesenian Tari Dolalak layak dijadikan sebagai atraksi wisata yang dapat mendukung kegiatan pariwisata dan meningkatkan kunjungan wisatawan. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo. Dimana kesenian tersebut dikemas menjadi sebuah pertunjukan yang bernilai jual tinggi.

Pengemasan dilakukan dengan menggarap Tari Dolalak sehingga dapat menampilkan Tari Dolalak dengan durasi waktu kurang lebih 2-3 jam. Pengemasannya tetap berpegangan pada penyajian Tari Dolalak tradisi yang terdiri dari tari kelompok,

tari berpasangan, dan tari tunggal. Dalam pementasannya penari Dolalak tidak hanya penari perempuan, tetapi mengabungkan penari laki-laki dan perempuan pada beberapa jenis tarian. Gerakan *trance* atau gerakan dimana penari mengalami kesurupan dilakukan dengan sungguh-sungguh, sehingga sajen dan pawang dikemas menjadi satu pertunjukan. Pawang dalam tarian ini akan berperan sebagai orang yang menyembuhkan penari yang mengalami kesurupan. Sehingga yang nantinya menjadi daya tarik bagi wisatawan adalah saat penari melakukan berbagai atraksi seperti makan bunga, makan kemenyan ataupun sesaji lainnya dan saat penari mengalami adegan kesurupan dengan melakukan gerakan-gerakan bebas.

b) Membuat Perda tentang kesenian Tari Dolalak.

Tari Dolalak merupakan kesenian khas yang ada di Kabupaten Purworejo yang sudah ada sejak tahun 1915, dan memiliki nilai sejarah dalam kemunculannya dan menjadi aset penting di daerah tersebut. Dengan langkah membuat kebijakan oleh Pemerintah Daerah karena pengembangan kesenian daerah harus mengacu pada nilai-nilai keberlanjutan guna menjaga kelestarian tradisi seni yang semakin kuat tumbuh di masyarakat sehingga nantinya dalam pembuatan pengemasan pertunjukan kesenian Tari Dolalak tetap berpijak pada akar tradisi yang sudah ada. Selain itu Pemerintah Daerah harus menetapkan

kesenian Tari Dolalak sebagai potensi wisata budaya kedalam peraturan daerah mengenai penetapan potensi pariwisata Kabupaten Purworejo kedalam peraturan daerah. Dikarenakan Tari Dolalak sudah resmi menjadi hak paten sebagai ikon Kabupaten Purworejo dan merupakan salah satu kekayaan alam yang berbentuk seni di Kabupaten Purworejo. Dengan tujuan agar Tari Dolalak tidak diakui sebagai milik perseorangan

c) Pemberian apresiasi seni

Keberdaan kelompok kesenian Dolalak yang cukup banyak merupakan pendukung kesenian tersebut tetap lestari dan berkembang. Pemberian apresiasi seni akan mendorong para seniman untuk berkarya lebih kreatif. Dengan cara memberikan penghargaan melalui anugrah pengabdian seni kepada para seniman Dolalak yang tetap melestarikan kesenian tersebut, pemberian penghargaan melalui festival atau lomba, memberikan penghargaan atas penampilan atau kerja seni, pemberian apresiasi berupa dana kepada pelaku pelestari Dolalak. Diharapkan pemberian apresiasi seni bertujuan lebih melakukan pendekatan kepada pengelolaan kesenian Tari Dolalak, agar mendorong partisipasi proaktif dalam keterlibatan para pelaku disetiap proses perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan kesenian tersebut.

d) Mengadakan pengenalan/pembelajaran mengenai Tari Dolalak.

Mengadakan pengenalan atau pembelajaran merupakan strategi yang mengacu pada prinsip pemanfaatan yang memperhatikan aspek pendidikan. Tari Dolalak merupakan tarian yang mudah dipelajari dan diajarkan kesemuanya kalangan termasuknya anak-anak, karena anak-anak merupakan pewaris. Dengan mengenalkan dan memberi pembelajaran mengenai Tari Dolalak sejak dini akan dapat menumbuhkan karakter cinta terhadap kesenian dari daerahnya sendiri. Langkah yang dilakukan yaitu dengan metode mendidik seperti menyediakan wadah untuk pembelajaran seperti sanggar tari disetiap kecamatan yang ada di Kabupaten Purworejo yang dilakukan setiap 1 minggu sekali disaat hari libur sekolah. Selain itu bisa juga dengan cara menjadikan kesenian Tari Dolalak sebagai kegiatan tambahan (ekstrakurikuler) di bangku sekolah baik SD, SMP, SMA oleh tenaga pengajar Tari Dolalak yang berkompeten.

2) Strategi *Strengths – Treaths* (ST)

a) Mempertahankan pakem

Tari Dolalak merupakan tarian yang bernilai sejarah karena sudah ada sejak jaman penjajahan. Adanya tuntutan dalam mengkreasi dan menginovasi kesenian Tari Dolalak yang dilakukan oleh para seniman dan pelaku seni yang tidak

mementingkan pakem dapat merusak kekhasan Tari Dolalak itu sendiri. Perumusan pakem itu sangat perlu dilakukan agar membuat kreasi kesenian Dolalak dalam hal pementasan, tampilan maupun pakaian seniman tetap memegang tradisi yang ada sehingga pakem dirumuskan sebagai inspirasi danantisipasi terhadap perkembangan kesenian Tari Dolalak.

b) Membangun organisasi dan manajemen komunikasi yang baik

Organisasi dan manajemen yang baik dalam kumpulan kesenian Tari Dolalak seperti menjamin terselenggaranya latihan dan ketersediaan keuangan. Dalam melestarikan kesenian Tari Dolalak mengharuskan membangun organisasi yang kuat pada tingkat kumpulan kesenian Dolalak. Karena tantangan dalam pelestarian dan pengembangan Tari Dolalak kedepannya lebih bersifat internal organisasi. Semakin solid organisasi dapat dikelola, maka semakin besar peluang untuk mengembangkan Tari Dolalak.

c) Melakukan koordinasi antara pemerintah dengan kelompok

Dikarenakan sifat sebuah kesenian itu mengikuti perubahan jaman dan harus mampu beradaptasi agar tidak kandas. perubahan jaman menuntut suatu kelompok melakukan beberapa perubahan baik gerak maupun bentuk penyajian, sehingga tidak memperhatikan estetika yang ada dan hanya mementingkan kepuasan penonton saja. Dalam hal koordinasi

antar pemerintah dan kelompok dilakukan dengan cara mengundang kelompok-kelompok yang sudah melakukan modifikasi gerakan maupun bentuk penyajian untuk dilakukan sosialisasi, workshop atau penyuluhan oleh pemerintah terkait bentuk penyajian Kesenian Dolalak yang layak untuk dipertontonkan di kalangan masyarakat, yang bertujuan agar tari tradisinya tidak hilang.

d) Menumbuhkan kepercayaan dan cinta masyarakat

Kesenian Dolalak merupakan kesenian khas daerah Purworejo yang unik, menarik dan dapat diajarkan kesemua kalangan. Menumbuhkan kepercayaan dan cinta masyarakat yaitu dengan cara memasyarakatkan Tari Dolalak dengan sosialisai dari pemerintah dengan memperbaiki system koordinasi dengan cara mempertahankan dan meningkatkan citra Tari Dolalak sebagai daya tarik seni pertunjukan di Kabupaten Purworejo dengan usaha menyelenggarakan gelar pentas Dolalak yang dilaksanakan dengan kemasan pasar hiburan rakyat dan kemasan panggung banyak sehingga menarik perhatian masyarakat untuk datang menonton pertunjukan.

3) Strategi *Weaknesses – Opportunities* (WO)

a) Mengintegrasikan Tari Dolalak dalam promosi budaya dan wisata Kabupaten Purworejo

Melestarikan Tari Dolalak tidak dapat lepas dari aspek ekonomi . Dengan adanya pembuatan perda tentang pelestarian Tari Dolalak dan penetapan Tari Dolalak sebagai salah satu potensi wisata sejarah atau budaya di Kabupaten Purworejo, Pemerintah daerah tentunya dapat mengarahkan Tari Dolalak untuk menjadii program unggulan sebagai pendukung kegiatan pariwisata di Kabupaten Purworejo dan dapat meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kabupaten Purworejo di masa mendatang. Hal ini sesuai kebijakan pemerintah Kabupaten Purworejo mengenai arah pengembangan seni budaya yang diarahkan pada sektor pariwisata dan terkait dengan pembangunan bandara internasional di daerah Glagah. Dengan cara menjadikan Kesenian Tari Dolalak sebagai event ajang tahunan untuk promosi daerah sehingga masyarakat domestik hingga mancanegara bisa terekspos.

b) Penyediaan fasilitas oleh pemerintah

Dalam melestarikan kesenian daerah tidak cukup hanya dengan pengakuan hak paten atau kebijakan Pemerintah. Penyediaan ruang gerak bagi para pelaku seni pun harus diperluas untuk menjamin mereka terus berkarya. Adanya

pemberian fasilitas dan dukungan dana dari berbagai pihak dapat memotivasi seluruh pelaku pelestari Dolalak untuk lebih giat lagi beraktivitas dan berkreasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membangun tempat-tempat yang bisa digunakan sebagai ajang latihan dan pementasan kesenian Tari Dolalak yaitu membangun panggung-panggung permanen di lokasi yang strategis seperti di Alun-Alun Kabupaten Purworejo dan di tempat-tempat wisata yang setiap saat dapat digunakan untuk pentas. Semakin banyaknya penyediaan tempat-tempat dapat memotivasi kelompok-kelompok kesenian Tari Dolalak yang ada di Purworejo melakukan pelatihan atau aktifitas group.

c) Peningkatan Kualitas SDM

Dalam mengembangkan dan mengemas Tari Dolalak untuk dijadikan sebagai pertunjukan untuk kebutuhan wisata sangat membutuhkan SDM dalam segi penggarapan, pengelola pertunjukan sangat diperlukan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan pelatihan yang ditunjukan kepada praktisi maupun sebagai pengelola kesenian, membuat program pelatihan manajemen seni melalui DINPARBUD, melakukan rekrutmen CPNS yang memiliki kemampuan atau *skill* kesenian khususnya seni tari.

d) Mengadakan pagelaran dan latihan rutin

Latihan yang rutin menunjukkan eksistensi sebuah kesenian yang dimainkan secara berkelompok, keajegan latihan dan kurangnya SDM dari segi jumlah penari merupakan masalah di dalam kelestarian kesenian tari Dolalak karena pelestaria kesenian tari dolalak erat kaitannya dengan regenerasi pemain (ketersediaan pemain) dan latihan-latihan rutin kelompok kesenian Tari Dolalak. Dalam hal ini untuk mendorong pelestarian kesenian Tari Dolalak Pemerintah Kabupaten Purworejo mendorong upaya ini dengan mengadakan pagelaran rutin kesenian Tari Dolalak baik didalam maupun di Luar daerah bagi seluruh kelompok Kesenian Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo, agar mampu mendorong terjadinya regenerasi pemain dan motivasi atau memberikan kesempatan bagi mereka untuk lebih mengembangkan kesenian Tari Dolalak.

e) Melakukan kerjasama antara pemerintah, pihak swasta, kelompok kesenian

Pengembangan kesenian Tari Dolalak masih mengalami kendala karena kurang adanya kerjasama yang baik antara kelompok dengan pemerintah, pihak swasta. Para pengelola masih menggunakan biaya, tenaga dan inisiatif dalam upaya melakukan pelestarian dan pengembangan. Kerjasama ini tentunya untuk melestarikan dan mengembangkan keseniat

tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyelenggarakan event-event dengan melibatkan berbagai pihak secara langsung yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi pelaku seni baik secara finansial untuk memberi kesempatan para seniman mengeapresikan diri dalam hal pengembangan. melakukan kerja sama dengan pihak swasta seperti event organizer, investor, tenaga kontrak yang memiliki *skill* untuk pengembangan dan pelestarian.

4) Strategi *Weaknesses – Threats* (WT)

a) Memberikan anggaran yang lebih dari pemerintah

Kurangnya fasilitas dan aliran dana dapat menghambat pelestarian dan pengembangan kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Purworejo. Apabila pendanaan yang mendukung adanya fasilitas tidak terpenuhi strategi untuk membangun motivasi kalangan remaja untuk ikut serta dalam pelestarian. selain itu pendanaan yang tidak terpenuhi akan menghambat penghambat yang direncanakan oleh pemerintah khususnya DINPARBUD bagian kebudayaan. Karena selama ini masih banyak program yang tidak dapat terlaksana yang disebabkan tidak disetujuinya oleh penentu kebijakan anggaran. Untuk mendukung kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata pemerintah Kabupaten Purworejo memberikan anggaran

yang lebih dalam hal pemetasan daerah dan luar daerah serta ajang-ajang yang sifatnya kompetitif di dalam daerah.

b) Pengadaan event-event

Penyelenggaraan event sangat penting dilakukan bagi pelestarian yang ada di daerahnya sehingga dengan diselenggarakannya event-event, ataupun pentas baik pengiriman keluar daerah, dalam daerah dapat memotivasi dan menumbuhkan minat generasi muda untuk cinta terhadap kebudayaan daerahnya sendiri. Hal ini dengan dapat dilakukan dengan cara melakukan penyelenggaraan pentas seni oleh para budayawan bersama seniman se-Kabupaten Purworejo.

c) Menjalin hubungan yang baik antara organisasi, masyarakat dan pemerintah

Kelestarian Tari Dolalak identik dengan pertunjukan dan pagelaran yang tentunya ditopang oleh ketersediaan perangkat dan keberadaan para pemainnya. Pelestarian kesenian Tari Dolalak seharusnya didukung oleh seluruh stakeholder dalam berbagai bentuknya, komitmen, fasilitas dan pendanaan. Dalam hal ini pemerintah selaku pemangku kebijakan mendukung langsung bagi perkembangan kesenian Tari Dolalak, dalam hal menjalin hubungan antara organisasi, masyarakat dan pemerintah dengan cara pemerintah desa khususnya Kepala Desa membantu kelompok kesenian yang ada diwilayah

setempat dengan dana dari pemerintah yaitu ADD (Anggaran Dana Desa), karena kepedulian pemerintah desa sangat membantu perkembangan kesenian yang ada di desa tersebut. Sehingga terjadinya kerjasama yang baik antara organisasi, masyarakat dan pemerintah.

d) Mengembangkan kesenian yang ada di daerahnya

Untuk membangun minat remaja sehingga mampu mengajak generasi muda untuk lebih tertarik mempelajari dan melestarikan kesenian yang ada di daerahnya khususnya kesenian Dolalak. Hal yang dapat dilakukan yaitu memberdayakan kelompok kesenian Dolalak sebagai wadah bagi masyarakat dimana seniman harus mampu mengembangkan, membuat kreasi-kreasi yang mengacu pada kesenian Dolalak misalnya dalam pertunjukan menyuguhkan penari pria dan wanita, agar minat para remaja bisa tumbuh. Dimana kreasi-kreasi tersebut dapat membuat kesenian Tari Dolalak di kenal oleh masyarakat luas baik di tingkat nasional maupun internasional.

BAB V

KESIMPULAN dan SARAN

A. Kesimpulan

Kesenian merupakan salah satu aset daerah yang harus dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal sebagai pendukung kegiatan pariwisata daerah. Berikut hasil kesimpulan berdasarkan penelitian mengenai strategi pelestarian dan pengembangan kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo.

1. Kesenian Tari Dolalak memiliki potensi untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo yang dapat dilihat dari tiga unsur yaitu keindahan, keunikan dan keanekaragaman. Dari hasil pengamatan serta wawancara yang dilakukan peneliti, keunikan berada pada bentuk penyajian, penggunaan kostum yang terinspirasi dari prajurit dan opsir Belanda serta adanya gerakan yang khas yang tidak dimiliki oleh tarian lain seperti gerak kirig (gerak menggetarkan bahu). Keindahan dapat dilihat dari kekompakan gerak, kombinasi bunyi alat musik serta aksesoris yang digunakan. Keanekaragaman terlihat dari jenis ragam gerak, pola lantai, jenis tembang dan alat musik yang digunakan sebagai pengiring.
2. Tari Dolalak adalah kesenian yang sudah ada sejak tahun 1915 dan sampai sekarang masih eksis di tengah masyarakat. Dalam melestarikan dan mengembangkan antara kelompok kesenian Dolalak, sanggar dan

pemerintah memiliki cara yang berbeda-beda, seperti melakukan modifikasi dalam hal penyajian, segi musik, gerakan, serta pakaian yang digunakan. Selain itu pembuatan Tari Dolalak kemasan padat yang memadatkan sajian dan durasi dilakukan oleh pihak sanggar tari sebagai bahan pendidikan, pengenalan dan pembelajaran kepada anak-anak. Pemerintah daerah juga ikut andil dalam pelestarian dan pengembangannya yaitu dengan menjadikan Tari Dolalak sebagai tari untuk penyambutan tamu khusus di Kabupaten Purworejo sebagai pengganti Tari Gambyong, serta mengikut sertakan dalam berbagai acara baik di dalam daerah maupun luar daerah.

3. Dalam melakukan pelestarian dan pengembangan terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya yaitu kecintaan masyarakat Purworejo terhadap Tari Dolalak terbukti dari adanya kelompok kesenian Tari Dolalak dalam jumlah yang banyak, serta antusias masyarakat yang tinggi dalam melihat pementasannya. Adanya dukungan dari pemerintah juga menjadi faktor pendukung. Selain faktor pendukung, faktor penghambat dalam pelestarian dan pengembangannya adalah kondisi sosial ekonomi para seniman yang rendah, adanya tradisi urban yang dilakukan oleh para remaja setelah lulus SMA, dana serta minimnya penggarap yang berpengalaman.
4. Dalam analisis SWOT, kesenian Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo berada pada posisi kuadran I yang berarti posisi keberadaan kesenian Tari Dolalak sangat menguntungkan. Pada posisi ini strategi yang

diperlukan adalah strategi yang menggunakan keuntungan dan memanfaatkan peluang, untuk dapat menutupi kelemahan dan ancaman yang ada. Strategi yang tepat berdasarkan analisis kuadran SWOT.

a. Strategi *Strenghts – Opportunities* (SO)

1) Menjadikan kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata.

Dengan memanfaatkan kesenian Tari Dolalak sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo. Langkah yang dilakukan dengan cara mengemas menjadi sebuah pertunjukan, baik dari segi koreografer pengemasan pementasan, konsep tata rias, tata busana, dan tata gerak penari, sehingga bernilai jual tinggi dan dapat menarik perhatian masyarakat untuk datang menonton. Diharapkan nantinya Tari Dolalak dapat bersaing dan dikemas untuk meningkatkan daya tarik pertunjukan wisata di Kabupaten Purworejo.

Pengemasan dilakukan dengan menggarap Tari Dolalak sehingga tarian tersebut dapat ditampilkan dengan durasi waktu kurang lebih 2-3 jam. Pengemasannya tetap berpegangan pada penyajian Tari Dolalak tradisi yang terdiri dari tari kelompok, tari berpasangan, dan tari tunggal. Dalam pementasannya penari Dolalak tidak hanya penari perempuan, tetapi menggabungkan penari laki-laki dan perempuan pada beberapa jenis tarian. Gerakan *trance* atau gerakan dimana penari mengalami kesurupan dilakukan dengan sungguh-sungguh, sehingga sajen dan

pawang dikemas mejadi satu pertunjukan. Pawang dalam tarian ini akan berperan sebagai orang yang menyembuhkan penari yang mengalami kesurupan. Sehingga nantinya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan adalah saat penari melakukan berbagai atraksi seperti makan bunga, makan kemenyan ataupun sesaji lainnya dan saat penari mengalami adegan kesurupan dengan melakukan gerakan-gerakan bebas.

2) Membuat Perda tentang Kesenian Tari Dolalak

Membuat kebijakan oleh Pemerintah Daerah karena pengembangan kesenian daerah harus mengacu pada nilai-nilai keberlanjutan guna menjaga kelestarian tradisi seni yang semakin kuat tumbuh di masyarakat sehingga nantinya dalam pembuatan pengemasan pertunjukan kesenian Tari Dolalak tetap berpijak pada akar tradisi yang sudah ada, selain itu penetapan potensi Tari Dolalak sebagai wisata budaya kedalam Perda mengenai penetapan potensi wisata di Kabupaten Purworejo itu perlu dilakukan agar mengantisipasi Tari Dolalak diakui oleh daerah lain atau milik perseorangan.

3) Pemberian apresiasi seni

Keberadaan kelompok kesenian Tari Dolalak yang banyak menjadi pendukung Tari Dolalak tetap lestari pemberian apresiasi seni bertujuan lebih melakukan pendekatan kepada pengelolaan kesenian Tari Dolalak, agar mendorong partisipasi

proaktif dalam keterlibatan para pelaku disetiap proses perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan kesenian tersebut.

- 4) Memberikan pengenalan dan pembelajaran mengenai Tari Dolalak

Strategi ini dilakukan guna mengacu pada prinsip pemanfaatan yang memperhatikan aspek pendidikan guna menumbuhkan karakter cinta terhadap kesenian dari daerahnya. Langkah yang dilakukan mengenalkan dan memberi pelajaran mengenai Tari Dolalak sejak dini, dengan menggunakan cara metode mendidik seperti menyediakan wadah untuk pembelajaran disetiap kecamatan yang ada di Kabupaten Purworejo dalam bentuk sanggar tari selain itu kesenian Tari Dolalak sebagai kegiatan tambahan (ekstrakurikuler) di bangku sekolah baik SD, SMP, SMA oleh tenaga pengajar Tari Dolalak yang berkompeten.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi kelompok-kelompok kesenian Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo:

- a. Membenahi bentuk sajian kesenian Tari Dolalak, agar pada saat pementasan penari tidak melakukan gerakan goyang pinggul secara berlebihan.
 - b. Semestinya tidak terlalu mementingkan aspek hiburan semata dengan banyak menampilkan lagu-lagu dangdut koplo, pop, campursari dan sebagainya yang mengakibatkan kesenian ini jauh dari nilai tradisi.
2. Bagi Seniman Dolalak:
- a. Lebih mengembangkan kesenian rakyat Kabupaten Purworejo, yaitu kesenian Dolalak, agar mampu mengajak generasi muda untuk lebih tertarik untuk mempelajari kesenian itu.
 - b. Membuat karya-karya kreasi yang mengacu pada kesenian Dolalak supaya kesenian Dolalak mampu dikenal oleh masyarakat luas baik di tingkat nasional maupun internasional sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia
 - c. Dalam membuat kreasi kesenian Dolalak, seniman diharapkan tetap memegang tradisi yang ada.
3. Bagi Pemerintah Kabupaten Purworejo:
- a. Memberikan dukungan dan motivasi dengan mengikut sertakan kesenian Dolalak dalam perlombaan maupun acara-acara yang diadakan didalam maupun diluar wilayah Kabupaten Purworejo, sehingga masyarakat luas semakin mengenal kesenian ini sebagai kesenian Tradisional Purworejo.

- b. Mengadakan pementasan rutin bagi seluruh kelompok-kelompok kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo, agar mampu memberikan kesempatan bagi mereka untuk lebih mengembangkan kesenian Dolalak.
- c. Senantiasa selalu memberikan penyuluhan terkait bentuk penyajian kesenian Dolalak yang layak untuk dipertontonkan dikalangan masyarakat luas.
- d. Melakukan pendokumentasian secara tertulis dan elektronik tentang kesenian Tari Dolalak supaya dapat disosialisasikan kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J, Muljadi. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Andi, Mappi Sammeng. 2000. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ayu, Putri Widiowati. 2017. Strategi pengembangan Daya Tarik Wisata Puncak Bucu Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan. Skripsi. Hospitality, Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta.
- Carla, Namo Rodrigves Pereira. 2017. Pengembangan Produk Kerajinan Tenun Kain Tais Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Distrik Maubara, Distrik Liquica, Timor Leste. Skripsi. Hospitality, Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta.
- Denia, Cristianto. 2013. Strategi Pengembangan Tari Topeng Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kabupaten Cirebon. Skripsi. Manajemen Resort & Leisure, Universitas Pendidikan Indonesia. <http://respository.upi.edu/id/eprint/2485>. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2017.
- Freddy, Rangkuti. 2014 *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Nyoman, S Pendit. 2006. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- I Gde, Pitana, & I Ketut Surya Diarta. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- Lexy, J Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M, Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Press.
- Oka, A Yoeti. 2010. *Dasar-Dasar Pengertian Hospitality dan Pariwisata*. Bandung: Angkas.
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomer 106 Tahun 2010.
- Purnama, Suzanti. 2014. *Daya Tarik Pacu Jawi Sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kabupaten Tanah Datar*. Jurnal Nasional Pariwisata, Vol.6, No. 1, Hlm 1-7. <https://jurnal.ugm.ac.id>. Diakses pada tanggal 21 Juni 2017.

- Ratna, Mayasari. 2012. *Eksistensi Kesenian Dolalak Sebagai Kebudayaan Daerah di Desa Mlaran Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo*. Skripsi. Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. <https://digilib.uns.ac.id>. Diakses pada tanggal 16 April 2017.
- RG, Soekadijo. 1997. *Memahami Pariwisata Sebagai "Systematic Linkage"*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- RG, Soekadijo. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- RS, Damardjati.1995. *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Roby, A. 2017. *Pariwisata Budaya Sebagai Salah Satu Alat Pelestarian Kesenian Tradisional*. Paper. http://www.academia.edu/4929428/Pariwisata_Budaya_sebagai_salah_satu_alat_pelestari_kesenian_tradisional. Diakses pada tanggal 20 April 2017.
- Sasana, Tunggal. 2008. *Kesenian Reog Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Ponorogo*. Tugas Akhir. Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta. <https://epirints.uns.ac.id>. Diakses pada tanggal 20 April 2017.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumandiyo, Hadi. 2005. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Undang-Undang Pemerintahan Daerah Nomer 23 Tahun 2014.
- Undang-Undang Kepariwisataaan Nomer 10 Tahun 2009.
- Yohanes, Manafe. 2015. *Potensi Seni Tari Likurai Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Belu, NTT*. Skripsi. Hospitality, Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian



Foto 1. Kegiatan Latihan Rutin Grup Tresno Manunggal



Foto 2. Kegiatan Rutin Sanggar Tari Prigel



Foto 3. Tari Dolalak Dalam Acara Penyambutan Bupati Tilik Desa Pagak



Foto 4. Lomba Tari Dolalak Tingkat SMP/MTs di Gedung Kesenian



Foto 5. Penampilan Tari Dolalak dalam Acara Jambore 44 Offroad Jeep di Pantai Jatimalang



Foto 6. Penonton Pertunjukan Kesenian Tari Dolalak di Gedung Kesenian



Foto 7. Penonton Dalam Acara Lomba Tari Dolalak se-Kabupaten Purworejo di Gedung Kesenian



Foto 8. Pengiring Pementasan Kelompok Tresno Manunggal



Foto 9. Penampilan Tresno Manunggal di Gedung Kesenian



Foto 10. Peneliti dengan Peserta Lomba Tari Dolalak dari SMP 34 Purworejo



Foto 11. Peneliti dengan Penari Dolalak Grup Tresno Manunggal



Foto 12. Panggung Perlombaan Tari Dolalak



Foto 13. Penampilan Tari Dolalak Dalam Acara Parade Seni Budaya Hari Jadi Kab.Purworejo



Foto 14. Panggung Pementasan Tari Dolalak Dalam Acara Pernikahan



Foto 15. Pertunjukan Tari Dolalak Dalam Acara Sarasehan Bersama Bupati

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan DINPARBUD Kab.

Purworejo.

Nama : Bapak Winanto

Jabatan : Kepala Bidang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo

Hari, Tanggal : Kamis, 28 September 2017

Pukul : 08.00

Pewawancara : Apa Visi Misi dari DINPARBUD bagian kebudayaan ?

Narasumber : Dari dinas berusaha untuk melestarikan dan mengembangkan semua kesenian yang ada di kabupaten purworejo untuk bisa berkembang sesuai dengan jalur-jalur yang berlaku.

Pewawancara : Apakah kesenian Tari Dolalak dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo?

Narasumber : Dapat, dimana kesenian ini cikal bakalnya berasal dari kebiasaan orang Belanda pada masa penjajahan yang tinggal di barak-barak kawasan Purworejo. Mereka bersenang-senang dengan cara menari-nari dan mabuk-mabukan, yang pada akhirnya ditiru oleh warga pribumi yang ada di wilayah tersebut dan kesenian dolalak ini diminati oleh masyarakat Purworejo.

Pewawancara : Apakah Tari Dolalak sudah ditetapkan sebagai potensi wisata budaya dalam bentuk kesenian daerah ?

Narasumber : Tari Dolalak sudah terdaftar sebagai hak paten atas nama Pemerintahan Kabupaten Purworejo sejak tanggal 28 Februari 2011, namun untuk penetapan dan pembuatan kebijakan sebagai salah satu potensi wisata budaya yang berbentuk kesenian budaya belum ditetapkan didalam perda pada penetapan potensi wisata Kabupaten Purworejo, Karena untuk menetapkan suatu kesenian

budaya kedalam peraturan daerah mengenai potensi wisata sebagai daya tarik itu harus melewati beberapa tahap terlebih dahulu.

Pewawancara : Apakah kesenian Tari Dolalak sudah dimanfaatkan sebagai kegiatan penunjang pariwisata?

Narasumber : Untuk nantinya pengembangan kesenian Tari Dolalak kebijakannya akan dimanfaatkan sebagai penunjang kegiatan pariwisata.

Pewawancara : Bagaimana keadaan kesenian Tari Dolalak saat ini ?

Narasumber : Kebanyakan kalau kesenian Dolalak saat ini sudah dimodif rata-rata, tidak seperti kesenian tradisional zaman dahulu. Seperti dari cara menarinya, tembang-tembangnya.

Pewawancara : Bagaimana peran pemerintah Kabupaten Purworejo dalam pelestarian kesenian Tari Dolalak ?

Narasumber : Macam-macam kegiatan di Kabupaten Purworejo kita masuki kesenian-kesenian. Pemerintah lewat DINPARBUD mengutus 4 orang pamong budaya untuk mempermudah dalam pembinaan. Untuk kegiatannya terutama pentas di gedung kesenian setiap 2 minggu sekali. Dipentaskan pada acara 17'an, hari jadi Kabupaten Purworejo , acara-acara kenegaraan seperti di kabupaten ada tamu dari luar daerah disuguhkan dengan Tari Dolalak, pementasan di tempat wisata yaitu Goa Seplawan dan Pantai Jatimalang dalam rangka hari raya termasuk acara malam tahun baru. Untuk peran pemerintah melalui DINPARBUD bagian kebudayaan sejauh ini sangat bagus, dengan melakukan pembinaan kepada kelompok-kelompok Kesenian Dolalak yang ada di Kabupaten Purworejo, serta mengadakan lomba rutin baik ditingkat kecamatan.

Pewawancara : Apa saja Faktor pendukung dan penghambat dalam melestarikan kesenian Tari Dolalak?

Narasumber : faktor pendukung pelestarian Tari Dolalak itu kecintaan

masyarakat dan Pemerintah dengan memberikan stimulant yang setiap tahun angkanya naik. Faktor penghambat lebih kepada dana.

Pewawancara : Bagaimana hubungan antara DINPARBUD bagian kebudayaan dengan Kelompok/sanggar yang ada?

Narasumber : Hubungannya pun baik, kalau dari Dinas kami hubungannya dengan seperti sanggar atau grup-grup kesenian cuman membina dan membantu.

Pewawancara : Apa harapan kedepannya untuk kesenian Tari Dolalak ?

Narasumber : Kedepannya Dolalak lebih maju, lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Hasil wawancara dengan Pamong Budaya sekaligus pelatih Tari Dolalak.

Nama : Bapak Eko Marsono S.K
Jabatan : Pamong Budaya DINPARBUD untuk wilayah Bagelen,
Purwodadi, Ngombol, Grabag.
Alamat : Desa Sidorjo RT 04 RW 03 Kec. Purworejo
Hari, Tanggal : Selasa, 03 Oktober 2017
Pukul : 08.30

Pewawancara : Apakah kesenian Tari Dolalak dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo?

Narasumber : Jelas-jelas Kesenian Tari Dolalak dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Purworejo, dan itu sudah terbukti dari perjalanan waktu dengan penggarapan Tari Dolalak, dan Tari Dolalak merupakan satu kesenian khas Kabupaten Purworejo yang memiliki kelebihan- kelebihan baik secara gerak ada gerak- gerak tertentu yang khas, bukti yang lain Tari Dolalak pernah menjuarai festival kesenian rakyat tahun 1995 di TBS Solo juara 1 Jawa Tengah, maju kenasional, 1997 Borobudur festival juara satu, festival kesenian rakyat di Tegal Juara 1 Jawa Tengah, kemudian tahun 2005 mewakili Jawa Tengah untuk festival di nasional. Dan dengan garapan-garapan padat ini para tamu-tamu yang berkunjung di Purworejo yang setelah tahun 1995 diberi suguhan Tari Dolalak bukan lagi Tari Gambyong dan mereka diajak menari bersama. Jadi Tari Dolalak sangat memungkinkan jika dikembangkan dan digarap menjadi pendukung wisata dari sisi seni budaya.

Pewawancara : Bagaimana awal mula kesenian Tari Dolalak ada di Kabupaten

Purworejo?

Narasumber : Kemunculan kesenian Dolalak di tengah masyarakat Kabupaten Purworejo terjadi sekitar tahun 1915, yang dibawa oleh tiga orang pemuda santri bersaudara bernama Rejo Taruna, Dulyat, dan Renodimejo yang berasal dari Dukuh Sejiwan, Desa Trirejo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Mereka hidup di tangsi dan barak-barak tentara. Saat mereka hidup di tangsi tersebut, ternyata kehidupan di tempat tersebut membosankan, hingga akhirnya disaat senggang, untuk melepaskan penat dan lelah setelah tugas di medan tempur. Serdadu Belanda lalu mengisinya dengan bernyanyi sambil menari di malam hari. Bagi yang terbiasa menari, mereka akan menari dan bagi yang terbiasa pencak silat ataupun berdansa, mereka akan pencak silat ataupun berdansa meniru para meneer Belanda Hal itu mereka lakukan untuk membuang kebosanan dan menghibur diri selama hidup di tangsi.

Pewawancara : Apakah ada perbedaan kesenian Tari Dolalak yang dulu dengan yang

sekarang?

Narasumber : Perubahan itu terlihat dari penari, gerak, alat pengiring dan jenis lagu yang dibawakan. Terjadinya perubahan kesenian tari dolalak yang dulu dengan yang sekarang karena yang namanya kesenian itu selalu berubah sesuai dengan selera generasi. Karena jika hanya menggunakan alat-alat tradisional yang tidak memiliki nada (non nada) seperti jidur, kendang, rebana dan kecrek untuk generasi sekarang kurang dapat menerima sehingga daya tariknya kurang. Kemudian disesuaikan dengan selera generasi sehingga dan itulah sebuah keberhasilan kesenian rakyat. Karena kesenian apapun jika dapat menyesuaikan dengan generasi sehingga dia

dapat berkembang dan tumbuh dan tidak punah itulah yang berhasil. Perubahan gerak terjadi karena adanya perubahan penari laki-laki menjadi penari perempuan, karena ada beberapa gerakan yang tidak dapat dilakukan oleh penari perempuan seperti gerak angkling yaitu gerakan dimana penari menari diatas paha.

Pewawancara : Apa penyebab kelompok kesenian Tari Dolalak banyak yang keberadaannya mati suri?

Narasumber : Dolalak sangat subur ditahun 1990-an dan berakhir sekitar tahun 1999, karena penari atau seniman yang kurang kontor. Seniman ingin laris sehingga seniman menuruti semua permintaan penonton selalu di turuti seperti termasuk adanya nyawer (minta lagu), adanya penonton yang ikut menyanyi , adanya penonton yang ikut menari dengan cara nyawer. Keteledoran seniman ini membuat trempramen penonton menjadi tinggi sehingga suatu ketika terdapat pentas dolalak dimana yang memiliki hajad atau acara tidak menginginkan adanya penonton untuk naik keatas panggung, tetapi penonton sudah terlanjur seperti itu dan tetap naik keatas panggung sehingga terjadi keributan dan terjadi pembakaran panggung. Akibatnya Tari Dolalak oleh Porles Purworejo tidak boleh tampil dimalam hari, tetapi sekarang sudah mulai dapat izin boleh tampil malam hari namun waktunya terbatas hanya sampai pada pukul 23.00-24.00, dan jika ada pentas dimalam hari Polsek petugasnya selalu *standby*. Sehingga dengan terjadinya peristiwa itu banyak grup yang keberadaannya mati suri karena tidak adanya ajang tampil, namun setelah tahun 2010 ini mulai bangun lagi dan ada beberapa grup yang mengembangkan grupnya lagi. Dari dinas selalu menyarankan hindari penyajian lagu-lagu dangdut yang dapat membuat para penonton tempramennya naik dan nada beberapa grup dolalak

yang sengaja tidak menampilkan lagu-lagu dangdut. Namun sekarang Kesenian Tari Dolalak sudah mulai bangkit lagi dan beberapa grup baru muncul meskipun ratusan grup yang tersebar di Kabupaten Purworejo akhirnya harus istirahat dan tidak ada kegiatan lagi (mati suri) sehingga jumlahnya sekarang tidak begitu banyak karena dahulu hampir setiap desa itu memiliki grup kesenian Dolalak.

Pewawancara : Apa yang menjadi keunikan atau daya tarik dari kesenian Tari Dolalak?

Narasumber : Dari gerakannya jelas terdapat gerakan-gerakan unik yang tidak dimiliki oleh tarian yang lain yaitu gerak pencik, nyetol, kirik ketiga gerak tari itu khusus, disamping itu juga ada susunan gerak-gerak tertentu yang ada pada di Tari Dolalak untuk tarian-tarian tertentu memang agak unik yang tidak ada di tarian lain, umpamanya di Tari Dolalak ada tari jalan ganda artinya tari jalan-jalan yang dinyanyikan oleh dua penari. Cengkok lagu dan syair-syair lagu yang terdiri dari pantun-pantun romantis.

Pewawancara : Bagaimana arah pengembangan kesenian dan strategi yang dilakukan pemerintah terhadap Tari Dolalak?

Narasumber : Program bupati Kabupaten Purworejo adalah mensejahterakan masyarakat melalui pertanian dan pariwisata. Karena pariwisata merupakan bempur kedua sehingga bupati Purworejo mengambil kebijakan OPD yang ada yaitu DINPARBUD kaitannya pengembangan seni budaya arahnya untuk mendukung pariwisata sehingga nantinya bagaimana kesenian Tari Dolalak layak dijual sebagai daya tarik wisata. Pengembangan wisata kabupaten Purworejo akan diistimewakan di bagian selatan yaitu Jatimalang kaitannya dengan pembangunan bandara internasional yang berda di Glagah. Bahwa pengembangan seni budaya kebijakannya arahnya ke pariwisata. Strateginya dengan cara difestivalkan dan

dipentaskan di tempat-tempat pariwisata, pemerintah memberikan bantuan saran kesenian yang setiap tahun bantuannya jumlahnya naik bagi grup-grup yang membutuhkan dapat mengajukan melalui inspirasi dewan. Tari Dolalak di garap menjadi materi tari FLS (Festival Lomba Siswa), jadi festival lomba seni siswa untuk wilayah purworejo memang penekanannya terhadap kesenian Tari Dolalak dan pernah menjadi juara pertama di SMA tahun 2007 di Nasional.

Pewawancara : Bagaimana peran pemerintah dalam melestarikan kesenian Tari Dolalak?

Narasumber : Peran pemerintah dalam pengembangan dan pelestarian, pemerintah selalu melihat kebutuhan-kebutuhan terutama adalah kebutuhan sekarang yang arahnya pada kebutuhan pariwisata. Tahun 1988, sudah menggarap Tari Dolalak khususnya bagaimana agar dolalak dapat disajikan oleh tamu pemerintah tetapi tetap menarik dengan cara membuat karya padat yang sering kali dipentaskan untuk menyuguhkan tamu hanya sekitar 12 menit yang terdiri dari 7 gerakan agar dolalak lebih populer. Pemerintah lewat orang-orang di lapangan juga melihat gejala di masyarakat, jika ada gejala negatif pemerintah biasanya memberikan arahan kepada pengurus atau grup-grup yang ada untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif. Pemerintah juga memberikan rekomendasi pentas andaikata ada grup yang pentas ke luar kabupaten diberikan saran-saran tertentu. Kemudian untuk membuat agar grup yang ada di Kabupaten Purworejo mempunyai kemampuan untuk menggarap pemerintah daerah Kabupaten purworejo lewat dinas yang berwenang mengadakan workshop tentang garapan Tari Dolalak padat, kemudian disusuni dengan mengadakan festival dolalak tetapi Dolalak padat.

Pemerintah Purworejo mengadakan festival, parade dengan menari didepan Bapak Bupati selama 3 menit.

Pewawancara : Apa faktor pendukung dan penghambat dalam melestarikan kesenian Tari Dolalak?

Narasumber : Faktor penghambat kondisi sosial dan ekonomi para seniman yang mayoritas rendah, rata-rata orang yang senang dan menggeluti kesenian mayoritas ekonomi rendah sedangkan orang-orang yang ekonominya berada dikelas menengah atau kaya itu tidak mungkin mereka hanya sekedar melihat saja. Selain itu Adanya budaya atau kebiasaan tradisi urban. Biasanya yang mau belajar menari itu anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah tetapi setelah lulus SMA mereka pergi ke Jakarta mencari pekerjaan dan akhirnya goup tersebut mengalami kekurangan penari. Faktor lain itu mengenai dana Minimnya dana dari pemerintah kabupaten/daerah di karena APBD anggaran daerah dikarenakan Kabupaten Purworejo PAD nya sangat kecil. Minimnya penggarap yang berpengalaman, minimnya penggarap yang berpengalaman disisilain pemerintah harus mengadakan workshop. Faktor pendukung pelestarian Tari Dolalak yaitu masyarakat Kabupaten Purworejo sendiri masih menyenangi kesenian Tari Dolalak terutama generasi muda masih senang dengan kesenian Tari Dolalak, sehingga tari dolalak bisa dinikmati sampai sekarang.

Pewawancara : Langkah apa yang dilakukan untuk mempromosikan kesenian Tari Dolalak?

Narasumber : Jika ada tamu dari luar selalu disuguhkan Tari Dolalak, pengiriman kesenian ke luar Kabupaten seperti di TMII, PRPP Semarang, pengiriman Kesenian Tari Dolalak ke Taiwan, kegiatan event-event seperti hari jadi Kabupaten Purworejo, hari Kemerdekaan 17

Agustus, hari-hari besar seperti Idul Fitri yang biasanya di selenggarakan di destinasi wisata.

Pewawancara : Nilai atau makna apa yang terdapat pada Tari Dolalak ?

Narasumber : Kalau Tari Dolalak tidak memiliki makna atau nilai tertentu dalam tariannya, karena tariannya tidak memiliki unsur teritera, kemudian para penari tidak memiliki tuntutan kemampuan bahasa seperti ketoprak sehingga nilainya hanya nilai dalam hal berkesenian. Tetapi dalam seniman dapat menolong ekonomi karena hasil dari menari, menabuh dapat menambah pendapatan sehari-hari. Tetapi untuk nilainya terdapat pada pembentukan organisasinya dikarenakan kesenian Tari Dolalak isi hanya syair lagu, iringan, dan tarian.

Pewawancara : Sudah berapa lama bapak mulai menjadi pelatih Tari Dolalak ?

Narasumber : Saya sudah mulai melatih Tari Dolalak sejak masuk menjadi karyawan (wiyatabakti) pada bulan Oktober tahun 1988 sampai dengan sekarang, baik pelatih maupun penggarap.

Pewawancara : Apa yang memotivasi bapak untuk melatih Tari Dolalak ?

Narasumber : Yang memotivasi saya, karena saya selaku pegawai negeri di dinas bagian kebudayaan khususnya kesenian di Kabupaten Purworejo sehingga itu menjadi tanggung jawab saya, yang kedua karena saya memiliki ijazah dari ISI Solo, dan saya tidak ingin menjadi pelaku panggung namun jika jadi penabuh saya masih bersedia namun terkait dengan keadaan yang memaksa misalnya saya selaku pelatih group melihat kondisi group tersebut tidak memiliki pengendang saya bersedia untuk membantu.

Pewawancara : Bagaimana bapak melihat generasi muda yang ada di Kabupaten Purworejo dalam hal melestarikan kesenian Tari Dolalak serta bagai mana cara memotivasinya?

Narasumber : Memotivasi anggota kesenian khususnya yang muda-muda itu tidak hanya di kesenian saja, tapi saya juga memasukan nilai-nilai diluar berkesenian seperti kepercayaan terhadap Tuhan Yang

Maha Esa. Membimbing mereka terutama bagi anak-anak yang sudah memiliki kemampuan dengan cara menyampaikan keyakinan berke-Tuhanan, lalu berkesenian itu masa depannya tidak harus menjadi seniman, tetapi yang paling pokok adalah untuk belajar berorganisasi dan bersosial yang nantinya akan mendapat hal positif juga. Seperti menanamkan keyakinan “Tidak ada tindakan manusia yang tidak berbuah” semua tindakan manusia itu selalu berbuah itu penjabaran bahwa Tuhan itu maha adil sehingga dapat menjalaninya dengan hati yang ikhlas.

Pewawancara : Ada berepa bentuk dalam penyajian Tari Dolalak?

Narasumber : Dulunya bentuk penyajian Tari Dolalak hanya ada Dolalak Tradisi yang lengkap dengan sesaji, pertunjukannyapun bisa sehari semalam mulai dari siang hingga malam, dimulai siang hari sekitar jam 1 dan bisa selesai keesokan paginya. satu tembang bisa sekitar 30 menit dan jumlah lagu yang dinyanyikan berkisar 20-30 lagu dengan jumlah penari 12-14 orang. Dipuncak acara penari akan mengalami mendem dan melakukan beberapa atraksi seperti makan bunga, makan kemenyan dan masih banyak lagi. Pihak penanggappun harus menyediakan sesaji yang isinya ayam ingkung, kelapa mud, minyak wangi, kemenyan, bunga, namun sekarang sesaji bukan pihak penanggap yang menyediakan tetapi sesaji disediakan oleh kelompok yang akan ditanggap. Namun karena adanya tuntutan fungsi Tari Dolalak ini mulai digarap dengan memadatkan bentuk penyajiannya.

Pewawancara : Ada beberapa macam jenis tarian dalam sekali pementasan Tari Dolalak?

Narasumber : Dalam sekali pementasan ada 3 macam jenis tarian, tarian kelompok, tari berpasangan dan tari tunggal. Tari kelompok tampil saat awal sajian biasanya disebut alusan, ditarikan oleh 10-16 orang penari dengan bentuk susunan berjajar dua kebelakang

seperti posisi baris berbaris para serdadu Belanda. Penari tidak berpindah tempat hanya berpindah arah kekanan dan kekiri. Biasanya ditarikan pada sajian salam pembuka, bismillah iku, jalan-jalan alus, pakailah nanti, emak-emak alus, ambil kain dan kupu-kupu. Tari berpasangan biasanya di tarikan oleh 2 sampai 3 orang dan biasanya ditarikan pada sajian makanlah sirih, jalan-jalan ganda, sudah bilang, dan ikan cucut. Sedangkan tari tunggal biasanya tari yang ditarikan saat penari mengalami kesurupan.

Pewawancara : Apa harapan untuk kesenian Tari Dolalak kedepannya?

Narasumber : Untuk pemerintah agar bapak Bupati membangaun tempat-tempat yang bisa digunakan sebagai ajang pentas kesenian ditempat strategis seperti di ALUN-ALUN Kabupaten Purworejo, ditempat-tempat WISATA untuk di bangun panggung-panggung permanen yang setiap saat dapat digunakan untuk pementasan. Menambah tenaga teknis, rekrutmen CPNS yang memiliki kemampuan atau skill kesenian khususnya seni tari. Memberikan fasilitas yang lebih terutama dalam hal anggaran untuk pengeriman kesenian luar daerah maupun pementasan dalam daerah, karena selama ini anggaran yang ada untuk pementasan dalam daerah itu masih minim dan kurang. Untuk permintaan luar daerah masih banyak yang tidak dapat dituruti karena anggarannya habis. Diperbanyak ajang-ajang yang sifatnya kompetisi karena pihak dari dinas membuat program banyak yang harus dicoret karena tidak disetujui oleh penentu kebijakan tentang anggaran baik itu yang ada di dewan, BAPPEDA, dan pemerintah daerah. Kegiatan pementasan Kesenian Tari Dolalak semakin banyak yang itu dapat memotivasi grup-grup untuk melakukan pelatihan atau aktifitas group karena ada tempat-tempat mereka untuk pentas. Untuk pemerintah desa khususnya kepala desa agar membantu kebutuhan kesenian yang ada di wilayah setempat dengan dana dari pemerintah yaitu ADD,

karena kepedulian pemerintah desa sangat membantu perkembangan kesenian yang ada di desa tersebut. Sehingga terjadinya kerjasama yang baik antara organisasi, masyarakat dan pemerintah.

Hasil wawancara dengan pemilik kelompok kesenian Tari Dolalak

Nama : Ibu Retno Kuswantari
Nama Grup : Tresno Manunggal
Ketua Grup : Bapak Santoso
Alamat : Desa Popongan RT 06 RW 02, Jl. Jogja km 5, Banyuurip,
Purworejo
Hari, Tanggal : Selasa, 10 Oktober 2017
Pukul : 09.00

Pewawancara : Apakah kesenian Tari Dolalak dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo?

Narasumber : Dapat, Dolalak itu merupakan budaya ciri khas Purworejo serta minat dan kekaguman masyarakat terhadap kesenian Tari Dolalak umumnya masih tinggi. Karena sifatnya menghibur masyarakat dan merupakan hiburan yang murah meriah dikarenakan sudah ada pihak penyelenggara dan penonton tidak dipungut biaya.

Pewawancara : Sudah berapa lama grup Tresno Manunggal dibentuk ?

Narasumber : Sejak tahun 2016 sudah mulai berjalan. Namun namun baru terdaftar di DINPARBUD pada tanggal 1 Januari 2017.

Pewawancara : Apa visi misi dari grup kesenian Dolalak Tresno Manunggal dibentuk?

Narasumber : Visinya sebagai komunitas budaya pelestarian kesenian Tradisional z khas Kabupaten Purworejo yang dapat memberikan kontribusi untuk ketahanan bangsa yang beraneka ragam, misinya yaitu berperan serta dalam melestarikan dan mengembangkan seni Dolalak di desa Popongan, kecamatan Banyuurip, dan Kabupaten Purworejo pada umumnya.

Pewawancara : Apa yang memotivasi anda untuk mebentuk grup kesenian Tari Dolalak ?

Narasumber : Karena saya dulunya seorang penari, peningkatan dari seorang

penari yaitu mempunyai grup sendiri.

Pewawancara : Media apa saja yang telah digunakan sebagai sarana informasi atau promosinya ?

Narasumber : Media sosial seperti facebook, instagram, selain itu dengan cara depok tular (mulut kemulut).

Pewawancara : Bagaimana segmentasi dalam pementasan grup Tresno Manunggal, apakah meninggalkan pakem klasik atau menggabungkan antara pakem klasik dengan modern?

Narasumber : Grup yang saya miliki segmentasi pementasan menggabungkan antara pakem klasik dan modern. Klasiknya pada bagian joget barisan dan dansa, modernnya pada joget mendeman.

Pewawancara : Ada berapa jenis tarian dalam sekali pementasan ?

Narasumber : Untuk Tresno Manunggal dalam pementasannya Tari Dolalak tradisi menampilkan 3 macam tarian yaitu tari kelompok biasanya ditarikan oleh 10-16 penari dengan bentuk susunan berbanjar dua kebelakang, pola sama persis seperti posisi berbaris serdadu Belanda pada jaman dulu, pada tari kelompok penari tidak berpindah tempat hanya berpindah arah hadap kekanan dan kekiri. Tari berpasangan, tari berpasangan bisa dilakukan oleh dua atau tiga orang pada jenis tarian makanlah sirih, jalan-jalan ganda, sudah bilang. Dan yang terakhir tari tunggal, bisanya sering disebut dengan gerakan penari mengalami kesurupan, saat tarian ini penari akan bergerak bebas dan energik.

Pewawancara : Bagaimana pelestarian dan pengembangan yang dilakukan grup Tresno Manunggal dalam melestarikan kesenian Tari Dolalak?

Narasumber : Iringannya saya selangkah lebih maju dari yang lain, misalnya yang lain tidak menggunakan gamelan, kelompok saya menggunakan gamelan, yang lain tidak menggunakan gitar melodi, kelompok saya menggunakan gitar melodi, penyanyinya standar Purworejo, saya berani ngebon penyanyi berkelas. Seragam dari 16 penari sama, asli warna seragam dasarnya hitam

tapi kalau dulu corak motif berwarna merah putih, biar kelihatan lebih cantik karena yang memakai perempuan terus dikreasi masalah warna dan gambar motif, topi sudah diberi hiasan selaras dengan kostum dulunya tidak ada hiasan (bisa saja) yang penting menggunakan topi.

Pewawancara : Apa faktor pendukung dan penghambat dalam melestarikan dan mengembangkan Tari Dolalak?

Narasumber : Penghambatnya kedisiplinan anak-anak yang kurang, itu sangat menghambat sekali untuk latihan, biaya tentunya. Yang pertama lebih pada biaya, yang kedua faktor kedisiplinan beragam, karena setiap anak memiliki kedisiplinan yang berbeda. Pendukung grup saya cepat berkembang karena grup saya memiliki donatur tetap yang siap membelikan alat dan baju apapun.

Pewawancara : Darimana dana yang digunakan untuk mengembangkan dan melestarikan grup kesenian Dolalak yang ibu miliki?

Narasumber : Grup saya memiliki donatur tetap yang siap membelikan alat, baju apa pun. Tapi dengan catatan memiliki prestasi yang bagus, jadi setiap memiliki prestasi pasti minta apapun di turuti.

Pewawancara : Apakah kelompok yang anda punya selalu mendapat tawaran untuk pementasan dalam setiap bulannya? tawaran diminta dari siapa saja dan acara apa saja?

Narasumber : Untuk tawaran setiap bulan pasti ada, bulan ini saja dalam satu bulan grup saya sudah pentas sebanyak 4 kali, tawaran diminta dari pihak dinas dan masyarakat. Dari dinas biasanya acara penyambutan bupati, masyarakat biasanya acara nikahan, sunatan, 17 Agustusan dan hari-hari besar.

Pewawancara : Berapa biaya yang dikenakan dalam sekali pementasan?

Narasumber : Untuk Dolalak dalam sekali pementasan penanggung dikenakan biaya 6,5 Juta.

Pewawancara : Bagaimana cara kelompok anda mempertahankan eksistensi?

- Narasumber : Latihan seminggu 2 kali, pada setiap malam rabu dan malam sabtu.
- Pewawancara : Bagaimana hubungan kelompok yang anda miliki dengan kelompok lain, dengan para pemain dan pemerinta atau intansi-intansi terkait ?
- Narasumber : Hubungannya sangat baik, karena kelompok Dolalak Tresno Manunggal selalu diminta oleh dinas untuk sambutan-sambutan tamu, hubungan kerjasama juga kami lakukan dengan kelompok lain misalnya kelompok kami kekurangan penari kemudian pinjam dari kelompok lain, misalnya sini kurang penyanyi pinjam dengan kelompok lain.
- Pewawancara : Aturan-aturan atau tata nilai apa yang ditanamkan pada kelompok yang anda miliki guna membantu pribadi para penari?
- Narasumber : Disiplin yang pertama, sopan santun, antara grup tidak berpacaran, kalau tidak bisa hadir latihan harus ada keterangan jika 3 kali berturut-turut tidak hadir dan tidak ada keterangan keluar dari grup, yang datang terakhir harus bersalaman kepada yang datang lebih dahulu.
- Pewawancara : Berapa jumlah anggota dalam sekali pementasan?
- Narasumber : Kurang lebih 30 orang. Penari sebanyak 16 orang, pemusik 12 orang, bagian angkat-angkat peralatan musik 4 orang, dan bagian dokumentasi 1 orang.
- Pewawancara : Apa saja yang dibutuhkan dalam sekali pementasan?
- Narasumber : Panggung, sound, transportasi, kostum, sajen alat musik seperti bedug, kendhang batangan, gamaelan, keyboard, rebana.
- Pewawancara : Apa harapan untuk kesenian Tari Dolalak kedepannya?
- Narasumber : Harapan kedepannya semakin laris

Hasil wawancara dengan pemilik Sanggar Tari

Nama : Ibu Untariningsih
Nama Sanggar : Sanggar Tari Prigel
Jabatan : Pemilik sanggar, sekaligus pamong budaya di
DINPARBUD untuk wilayah Kaligesing, Bayan,
Banyuurip, Purworejo
Alamat : Jl. Kali Kepuh, Desa Sindurjan, Kabupaten Purworejo
Hari, Tanggal : Rabu, 18 Oktober 2017
Pukul : 11.30

Pewawancara : Sudah berapa lama sanggar ini berdiri ?

Narasumber : Untuk berdirinya Sanggar Tari Prigel itu 20 Mei 1985.

Pewawancara : Apa motivasi anda mendirikan sanggar tari ini ?

Narasumber : Motivasi saya untuk mendirikan sanggar ini sebetulnya karena pingin berbuat saja, berbuat sesuatu sesuai dengan apa yang menjadi talenta saya, kalau kami kembangkan nantinya akan bermanfaat angan-angane itu. Jadi kami kembangkan apa yang saya miliki, talenta saya sejak bayi mungkin, kemudian saya pupuk dengan belajar, dengan nyantrik di padepokan yang sebelumnya saya di sanggar-sanggar, kemudian saya mendapat bekal dan memberanikan diri untuk mendirikan sanggar.

Pewawancara : Apa Visi Misi dari sanggar ini ?

Narasumber : Visinya kepingin melestarikan , mengembangkan kesenian daerah khususnya daerah Jawa dan nasional pada umumnya, misinya mewujudkan suatu kelompok yang bisa berkarya dan melayani di bidang seni tari khususnya.

Pewawancara : Apakah Tari Dolalak dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo?

Narasumber : Sangat bisa, karena Dolalak itu punya karakter unik, justru dari

keunikan itu menjadi suatu aset karena lain dari pada yang lain, sehingga saya sangat percaya bahwa Tari Dolalak bisa menjadi aset pariwisata atau pendukung pariwisata-pariwisata yang lain selain budaya.

Pewawancara : Bagaimana awal mula Tari Dolalak ada di sanggar ini ?

Narasumber : Itu berawal dari rasa penasaran, ketika saya melihat, saya sendiri bukan asli Purworejo saya asli Jogja, sehingga ketika saya hijarah karena saya mendapat pekerjaan di Purworejo dan kebetulan saya senang hal-hal yang bersifat seni budaya khususnya, ketika saya melihat Tari Dolalak itu sangat memprihatinkan, prihatinnya andai itu ditarikan oleh penari-penari yang punya basik, teknik menari wiraganya juga ditata niscaya akan punya daya tarik tersendiri, perbandingannya dengan yang alami. Kemudian bila Dolalak itu lebih ditata itu pasti punya daya tarik tersendiri. Semula kalau melihat Tari Dolalak itu dulu durasinya panjang, ketika punya kesibukan yang lain ketika waktu kita terbagi-bagi untuk kegiatan yang lain, maka kita tidak akan mau melihat Dolalak itu sendiri. Ketika kesenian Dolalak itu dikemas bagus, menarik dalam durasi yang pendek maka kesempatan untuk melihat itu ada karena hanya pendek menjadi tantangan sehingga saya tertarik untuk mengundang guru atau narasumber kesenian Dolalak itu sendiri, dalam hal ini saya mengundang bapak R. Ciptosiswoyo untuk mengajar di sanggar saya, kemudian setelah punya bekal yang tradisi beberapa tarian itu yang kita kembangkan menjadi bentuk sajian Tari Dolalak yang pendek tapi menarik ditarikan oleh penari-penari yang memiliki besik wiraga menari.

Pewawancara : Bagaimana perkembangan kesenian Tari Dolalak dari dulu sampai sekarang?

Narasumber : Perkembangannya cukup bagus, yang utama Dolalak itu terbukti

dicintai, buktinya konon kemunculannya di tahun 1915 sekarang tahun 2017 betapa usia Dolalak itu sangat tua sekali dan sekarang masih eksis bahkan semakin menarik untuk ditonton. Kesimpulannya bahwa perkembangannya cukup bagus dari mulai sisi durasi ada perkembangan yang semula sehari semalam kemudian menjadi tontonan yang bisa ditonton yang tidak membutuhkan waktu yang sangat panjang, kemudian karena durasinya pendek maka bisa dipentaskan pada acara-acara tertentu misalnya menyambut tamu, upacara pelantikan yang diberi kesempatan hanya 10 menit 15 menit maka bisa dipentaskan Tari Dolalak. Kemudian dari sisi iringan juga bervariasi cara pemukulannya dan temponya juga luar biasa sehingga ada dinamika. Kemudian dari sisi kostum atau busananya juga ada perkembangannya misalnya kalau dulu itu motifnya sangat sederhana sekarang sudah bervariasi dengan warna-warna cukup menarik dengan motif-motif, payet-payet yang punya daya tarik juga. Kemudian make upnya kalau dulu sangat sederhana sekarang sudah mulai bermain warna make up. Jadi itulah perkembangan Tari Dolalak yang pada tahun 1915 mungkin sangat sederhana, dan mengedepankan syiarnya perkembangannya mengedepankan hiburannya tetapi juga tetap kita pegang akarnya bahwa itu syiar atau berisi tauladan-auladan atau nasihat-nasihat tetap ada. Munculnya penggunaan alat musik modern seperti keyboard, gitar melodi yang digunakan oleh para kelompok kesenian Dolalak yang ada di Kabupaten Purworejo menyebabkan adanya alikulturasi antara tembang Jawa dengan music dangdut sehingga syair yang dilagukan untuk mengiring menjadi campur-campur. Jadi tidak lepas memulu hanya hiburan tetapi tetap ada tuntunannya, kemudian perkembangan secara fungsinya memang fungsinya kalau dulu hanya fungsi syiar kalau

sekarang ada fungsi pendidikan, fungsi hiburan juga justru yang sekarang malah merambah ke fungsi daya tarik wisata.

Pewawancara : Bagaimana langkah yang dilakukan sanggar prigel dalam bentuk pelestari dan pengembang Tari Dolalak ?

Narasumber : Kami memberikan materi Dolalak pada siswa dan juga kami garap kemasan Dolalak. Jadi ketika ada acara festival atau acara kami diundang untuk menyambut tamu dari mana, kami membuat kemasan-kemasan yang selalu baru, tetapi tetap berakar dari Dolalak. Jadi kami tetap memberikan materi itu secara tradisi kepada siswa karena itu bekalnya pengembangannya dengan penggarap-penggarap.

Pewawancara : Berapa lama durasi pementasan Tari Dolalak paket padat ?

Narasumber : Tergantung pada kebutuhan, atau kesempatan yang diberikan. Kadang diminta untuk 5 menit kadang diminta untuk 3 menit saat parade yaitu berekspresi di panggung kehormatan, biasanya kalau acara-acara menyambut tamu tidak hanya *welcome dance* tapi ada di dalam acara itu sekitar 10 sampai 15 menit, tetapi kalau *welcome dance* itu maksimal hanya 5 menit. Dolalak garapan lebih memadatkan bentuk penyajiannya dengan merangkai beberapa gerakan dan mengemasnya menjadi satu paket dalam pertunjukan, namun puncak dari sajian ini penari melakukan gerak kiprah. Gerak yang dibuat lebih kuat dan dinamis dari penari lainnya, dan biasanya untuk membedakan penari yang sedang melakukan gerak kiprah yaitu dengan menggunakan kacamata hitam.

Pewawancara : Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelestarian dan pengembangan Tari Dolalak ?

Narasumber : Kalau pendukung itu kecintaan masyarakat Purworejo terhadap Dolalak itu dukungan luar biasa. Untuk faktor penghambat terkadang ada kelompok-kelompok yang memang pangsa pasarnya hiburan malam, maksudnya hiburan malam ketika ada

garapan malam durasi panjang kemudian hajatan siang pun itu cenderung mencari upaya daya tarik dari apa yang dimiliki ketika yang dimiliki itu penari-penari yang mungkin senang dengan dangdut, kemasannya akan lebih banyak dangdutnya, kemudian gerak yang erotis akan muncul disitu, ini merupakan tantangan, tetapi itu sah-sah saja cuman bagaimana mengendalikan supaya Dolalak itu tetap seimbang antara estetika dan etika. Menyeimbangkan antara estetika dan etika.

Pewawancara : Bagaimana peran pemerintah dalam melestarikan dan mengembangkan Tari Dolalak?

Narasumber : Di kecamatan-kecamatan atau di beberapa wilayah kecamatan ada pamong budaya. Pamong budaya saat ini di Purworejo ada 4, pamong budaya itu yang memiliki kewenangan untuk membina atau memberikan apresiasi kepada mereka pelan-pelan karena sifatnya momong. Kalau sifatnya momong itu harus tau selah, lagean atau karakter dari grup itu sendiri, sehingga dilakukan secara pelan-pelan tidak bisa langsung dilarang. Pemerintah melalui DINPARBUD memberikan ruang-ruang para pegiat seni Dolalak itu berekspresi contoh seperti perlombaan Tari Dolalak, festival Dolalak dengan tema pesona Dolalak itu sudah masuk keranah pariwisata.

Pewawancara : Bagaimana hubungan sanggar, dengan penari, dengan pemerintahan, dengan kelompok grup lain?

Narasumber : Pada dasarnya kami memiliki prinsip bahwa serawung itu utama atau bergaul kalau kita itu mau membuka diri maka merekapun akan membuka diri sehingga ketika kita bergaul kepada semua pihak, berinteraksi dengan semua pihak, yang pertama kita akan merasa nyaman, karena saling membuka diri atau tidak menutup karena jika salah satu ada yang menutup maka tidak ada interaksi harmonis, kemudian kami terapkan kepada siswa sanggar utamanya para senior-seniornya, pelatih-pelatihnya untuk tidak

sombong, kemudian untuk melayani yang sebaik-baiknya, berkarya dan melayani itu paling utama. Maka hubungan sanggar dengan interen sanggar sendiri, kemudian sanggar dengan dinas, kemudian sanggar dengan grup lain itu harmonis tidak ada masalah.

Pewawancara : Media apa yang digunakan sanggar dalam mempromosikan Tari Dolalak ?

Narasumber : Media publikasi dengan kami menyajikan, menampilkan kesenian kami, dengan penari kami dengan penampilan yang tertata dan garapan yang tertata, melalui youtube, dan dari mulut kemulut atau dengan cara menyajikan sebagi-baiknya setiap ada kesempatan.

Pewawancara : Apa saja veris Tari Dolalak di Kabupaten Purworejo ?

Narasumber : Kalau dalam pengembangan yang nampak saat ini ada versi kaligesingan, versi logungan, dan versi pesisiran. Logung itu kemudian berkembang menjadi versi mlaranan.

Pewawancara : Apa yang menjadi keunikan dari Tari Dolalak ?

Narasumber : Pada bentuk dan figure Dolalak itu sendiri, ternyata Dolalak itu tidak dimiliki oleh daerah lain walupun ada yang namanya kesenian Anggu di Kulonprogo, tetapi itu juga embrionya Dolalak. Selainitu ada gerak-gerak yang memang tidak dimiliki oleh tari yang lain, kaya kirig. Adanya alkuturasi antara budaya barat dan timur, dari busana juga yang membuat Tari Dolalak itu unik.

Pewawancara : Apa harapan untuk kesenian Tari Dolalak kedepannya ?

Narasumber : Harapannya Dolalak tetap lestari, dalam arti lestari tradisinya dan pengembangannya. Maksudnya lestari pada pengembangannya akar Dolalak itu tidak hilang. Jadi lestari dalam hal tradisinya dan tetap menjadi iconnya Purworejo, Purworejo Dolalak, Dolalak Purworejo. Sehingga ketika para wisatawan mendengar Purworejo pasti kepingin melihat Dolalak.

Hasil wawancara dengan penari Dolalak

Nama : Djati Woro .N.
Umur : 17 Tahun
Alamat : Loano, Purworejo
Hari, Tanggal : Jumat, 20 Oktober 2017
Pukul : 16.30

Pewawancara : Kapan anda mulai menari Dolalak ?

Narasumber : Mulai menari Dolalak dan ikut bergabung kedalam grup Tresno Manunggal kurang lebihnya buru sekitar setengah tahunan.

Pewawancara : Mengapa anda tertarik dengan menjadi penari Dolalak ?

Narasumber : Yang pertama karena saya suka menari, yang kedua karena saya ingin melestarikan kesenian asli Purworejo.

Pewawancara : Kesulitan yang anda alami saat menjadi penari Dolalak ?

Narasumber : Sebenarnya tidak ada kesulitan untuk menarikan Dolalak karena Tari Dolalak dapat diajarkan ke semua kalangan usia, tetapi bagi saya kesulitan yang saya alami yaitu saat menari tari garapan yang hanya diberi beberapa hari untuk latihan.

Pewawancara : Menurut anda apakah Tari Dolalak dapat di jadikan daya tarik wisata budaya di Kabupaten Purworejo ?

Narasumber : Iya, tari Dolalak dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Purworejo karena tarian ini merupakan tarian khas dari Kabupaten Purworejo.

Pewawancara : Apa harapan Untuk Tarian Dolalak kedepannya?

Narasumber : Harapanya Tari Dolalak bisa sampai keluar negari, dan para remaja tetap mau untuk melestarikan budaya asli daerahnya.

Lampiran 3. Tembang Lagu Tari Dolalak

1) Jalan-jalan

Pambukaning kidung minangka pambagya,
Katur sagung para rawuh kang minulya
Miwah asung pudyastawa basukyarjo,
Mugi antuk sihing Hyang Maha Kuwasa
Mila ing wardaya dahat kumacelu,
Sung sugata sepi kawruh sru balilu
Awit sedyaning nala sayekti among,
Amemetri kabudayan adiluhung
Punika ta warni wewujudanira,
Kabudayan asli saking Purworejo

2) Ikan Cucut

Ikan cucut mandi di laut,
Kena ombak bergoyang buntut
Kelap kelip lampu di kapal,
Matrus Blanda turun sekoci
Arip-arip kita berlayar,
Untuk bekal di hari nanti
Jangan suka makan mentimun,
Mentimun itu banyak getahnya
Jangan suka duduk melamun,
Mlamun itu tak ada gunanya
Burung gelatik kepala tiga,
Tiga juga siapa yang punya
Rumah nona seperti rumah saya,
Iddadahu..... mama
Minggu milir malilir lilir,
Jauh..... jauh..... mama

Hitam-hitam burung srigunting,
Kalau terbang menyahut gangsir

3) Ambil Kain

Kembang mlathi pantes den agem pra putri,
Ayo ngudi kagunan kita pribadi
Kembang menur megar anjrah kadya sawur,
Muji sukur mrih rukuning pra sedulur
Kembang mawar megar gandane angambar,
Samya sabar anggayuh kawruh kang anyar
Kembang gambir arum gandane sumilir,
Aja kibir kawruh kang durung kelair
Kembang suruh mbalrasah saengga uwuh,
Kudu teguh ngadhapi baya pakewuh
Kembang jambe arum mencit panggonane,
Aja rame lamun lagya tandang gawe
Kembang soka megare kaya tinata,
Angudiya rahayuning nusa bangsa

KUESIONER RISET SWOT

Profil Responden

Nama Responden :

Divisi/Bagian :

Email dan Nomer HP :

Apakah anda bersedia dihubungi? (beri lingkaran pada salah satu jawaban):

(1) Ya

(2) Tidak

Riset SWOT

Bagian ini terdiri dari dua bagian, yaitu :

1. Kondisi internal, tujuannya untuk mendapatkan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan organisasi ini.
2. Kondisi eksternal, tujuannya untuk mendapatkan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman organisasi ini.

Cara Pengisian :

- a. Penilaian kondisi saat ini. Responden diminta untuk menilai kinerja organisasi saat ini.
- b. Penilaian urgensi. Responden diminta untuk menilai tingkat urgensi faktor tersebut untuk ditangani. Penilaian ini berhubungan dengan skala prioritas dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

Acuan Pengisian Kuesioner Ini Adalah Sebagai Berikut :

Penilaian Kondisi Saat Ini :

Penilaian Urgensi

Penanganan :

1 = Sangat Tidak Mendukung

1 = Tidak Penting

2 = Tidak Mendukung

2 = Cukup Penting

3 = Cukup Mendukung

3 = Penting

4 = Mendukung

4 = Sangat Penting

5 = Sangat Mendukung

Analisis Faktor-Faktor Internal (IFAS)		Penilaian Kondisi saat ini					Urgensi Penanganan			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4
KEKUATAN (<i>Strenghts</i>)										
S1	Tari Dolalak adalah tarian khas Kabupaten Purworejo hasil dari alkturasi budaya barat dan timur.									
S2	Sajian dan keunikan yang ada pada Tari Dolalak									
S3	Keberadaan kelompok kesenian Tari Dolalak dalam jumlah yang banyak									
S4	Tari Dolalak mudah dipelajari dan diajarkan kesemua kalangan usia									
S5	Antusias dan kecintaan masyarakat Purworejo yang tinggi									
KELEMAHAN (<i>Weakness</i>)										
W1	Kurangnya SDM dari segi penari, penggarap dan pengelola pertunjukan Tari Dolalak.									
W2	Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana									
W3	Kurangnya pengolahan Tari Dolalak sebagai aktivitas promosi									
W4	Kurangnya minat remaja untuk belajar Tari Dolalak									
W5	Keadaan sosial ekonomi para seniman dan pelaku seni yang rendah									

Analisis Faktor-Faktor Eksternal (EFAS)		Penilaian Kondisi Saat Ini					Urgensi Penaganan			
		1	2	3	4	5	1	2	3	4
PELUANG (<i>Oppurtunities</i>)										
O1	Tari Dolalak dapat dijadikan sebagai atraksi (daya tarik) wisata									
O2	Pembuatan Perda									
O3	Menyediakan fasilitas sarana dan prasarana									
O4	Kerjasama dengan berbagai pihak									
O5	Menambah kegiatan yang berhubungan dengan Tari Dolalak									
ANCAMAN (<i>Threats</i>)										
T1	Persaingan dengan keberadaan seni pertunjukan lain yang lebih diminati oleh masyarakat									
T2	Masuknya Era-globalisasi									
T3	Aliran Dana									

Lampiran 5. Data Kesenian Tari Dolalak di Kab. Purworejo

Data Kesenian Tari Dolalak Kec. Purworejo

No.	Nama Organisasi	Jenis Kesenian	Ketua	Alamat	Berdiri	Jumlah Anggota	No. Pengesahan
1.	Pereng Arum Sari	Dolalak Putri	Mustofa	Dese Keseneng, Purworejo	24 April 2004	34	431/04.1/2013
2.	Dadi Mulyo	Dolalak	Much Jamil	Kel. Mudal,, Purworejo	01 Maret 1993	31	431/07.1/2004
3.	Dadi Arum	Dolalak Putri	M. Siswo Suwarno	Desa Baledono, Purworejo	12 Maret 2004	28	431/10.1/2009
4.	Srikaloko	Dolalak	Tarmadi	Desa Plipir, Purworejo	20 Maret 1996	41	431/37.1/2002
5.	Dwi Lestari	Dolalak	Jemingan Sardi	Desa Plipir, Purworejo	13 Januari 2009	35	431/38.1/2009
6.	Ngesti Budi	Dolalak	Riyanto	Desa Babahan Sido Mulyo	Thn 1985	34	431/55.1/2014
7.	Sidodadi	Dolalak	Sariyanto	Kel. Mudal, Purworejo	31 Okt 1992	45	431.1/ 78.01/2016
8.	Mekar Sari	Dolalak Putri	Agus Supriyanto	Kel. Cangkreng Lor	30 Jan 1995	35	431.1/83.01/2 017

Data Kesenian Tari Dolalak Kec. Kaligesing

No.	Nama Organisasi	Jenis Kesenian	Ketua	Alamat	Berdiri	Jumlah Anggota	No. Pengesahan
1.	Sinar Muda	Dolalak Putri	Padmo Suwinto	Dsn. Sumbarsari, Ds. Kaligono, Kaligesing	12 Mei 1952	26	431/01.2/2004
2.	Budi Santoso	Dolalak	Bambang Ismanto	Desa Kaliharjo, Kaligesing	05 Agustus 1936	35	431/02.2/2012
3.	Marsudirah arjo	Dolalak	Adi Sumarto	Dkh. Dukuhrejo, Ds Somongari, Kaligesing	15 Jan 1992	25	431/14.2/2017
4.	Sari Esti Widodo	Dolalak Putri	Slamet Radi Minarjo	Ds. Somongari, Kaligesing	26 Maret 1992	26	431/15.2/2017
5.	Setyo Budi	Dolalak	Ngadirin	Desa Tlogowo, Kaligesing	Tahun 1997	40	431/03.02/2013
6.	Margo Lestari	Dolalak	Sunarman	Desa Munggangsari, Tlogoguwo, Kaligesing	02 Mei 2008	70	431.1/33.2/2015
7.	Mudo Laras	Dolalak	Sapar	Hulosobo, Kaligesing	10 Juni 1997	30	431.1/ 39.2/2015
8.	Lestari Budaya	Dolalak	Sastro Prayitno	Klesem, Kaligono, Kaligesing	22 Jan 2010	48	431.1/38.2/2015

9.	Putri Pertiwi	Dolalak Putri	Sutrisno	Jelok, Kaligesing	02 Jan 2009	37	431.1/40.2/2015
10.	Tri Handoyo	Dolalak	Amat Sudiyono	Desa Hardimulyo, Kaligesing	03 April 1995	43	431.1/40.2/2015
11.	Mekar Wukir Sari	Dolalak	Marsudiharjo	Dsn. Jekerto, Ds. Kaligono, Kaligesing	20 April 2012	45	431.1/47.2/2015
12.	Sedyo Asih	Dolalak	Sukimin	Dsn. Jogowono, Desa Donorejo, Kaligesing	12 Jan 2013	55	431.1/48.2/2015
13.	Margo Laras	Dolalak	Trubus Masyanto	Desa Kaligono, Kaligesing	01 Feb 2014	60	431.1/53.2/2015
14.	Dewi Pertiwi	Dolalak	Kelik Maryadi	Desa Donorejo RT 37 RW 03, Kaligesing	23 Sept 2014	S	431.1/54.2/2015

Data Kesenian Tari Dolalak Kec. Banyuurip

No.	Nama Organisasi	Jenis Kesenian	Ketua	Alamat	Berdiri	Jumlah Anggota	No. Pengesahan
1.	Waringin Sari	Dolalak Putri	Sapto	Desa Candisari, Banyuurip	13 Des 1995	25	431/01.3/2010
2.	Subur Makmur	Dolalak	Djoko Sutyono	Desa Surejo, Banyuurip	Tahun 1980	39	431.1/06.3/2009
3.	Puspita Sari	Dolalak Putri	Legirun	Wangunrejo, Banyuurip	03 Okt 1992	40	431/13.3/2013
4.	Suko Gembira	Dolalak Putra	Sidirjo	Kledung, Desa Kradenan, Banyuurip	26 Jan 1955	20	431/20.3/2017
5.	Sri Ayu	Dolalak	Legimin	Desa Sumbarsari, Banyuurip	15 Nov 2015	31	431.1/38.3/2016
6.	Tersno Manunggal	Dolalak Putri	Santoso	Desa Popongan, Banyuurip	01 Jan 2014	31	431.1/39.03/2017

Data Kesenian Tari Dolalak Kec. Bayan

No.	Nama Organisasi	Jenis Kesenian	Ketua	Alamat	Berdiri	Jumlah Anggota	No. Pengesahan
1.	Sri Budaya	Dolalak	Sugiyanto SH	Desa Bayan, Bayan	12 Okt 2004	40	431/01.4/2011
2.	Krida Muda	Dolalak	S. Renggo Pramono	Desa Bayan RT 02 RW 02, Bayan	14 Agust 1993	39	431/02.4/2010
3.	Arum Sari	Dolalak	Sumomiharjo	Desa Sucen, Bayan	Tahun 1997	40	431/03.4/2005
4.	Mekar Jaya	Dolalak Putri	Mujono	Desa Grantung, Bayan	Tahun 1991	25	431/06.4/2013
5.	Langen Sari Dewi	Dolalak	Dewoto	Desa Dewi, Bayan	Tahun 2001	24	431/06.4/2005
6.	Sekar Wangi	Dolalak	Prihno	Desa Sucen Jur	17 Agust	22	431/10.4/2012

			Susanto	Tengah, RT 08 RW 02, Bayan	2012		
7.	Setyo Amilotho	Dolalak	Gunarto	Desa Jono, Bayan	16 Juni 1999	25	431/13.4/2012
8.	Sri Tanjung	Dolalak	Kelik Purnomo	Desa Sembung RT 03/RW01, Tanjung Rejo, Bayan	17 Agust 2010	28	431/19.4/2010
9.	Sekar Arum	Dolalak	Mujiman	Pucang Agung, Bayan	25 April 1925	25	431/21.4/2011
10.	Langen Sari	Dolalak	Pono	Desa Dewi, Bayan	8 Juni 2001	30	
11.	Sri Kuning	Dolalak	Suryono	Bandung Kidul, Bayan	21 April 2013	34	
12.	Krido Laras	Dolalak	Gunarto	Desa Jono, Bayan	10 Juni 1999	25	

Data Kesenian Tari Dolalak Kec. Purwodadi

No.	Nama Organisasi	Jenis Kesenian	Ketua	Alamat	Berdiri	Jumlah Anggota	No. Pengesahan
1.	Kuncup Mekar	Dolalak	Legimin	Desa Ketangi, Purwodadi	20 Juni 2009	33	431/13.5/2009
2.	Putri Pertiwi	Dolalak	Sutomo	Desa Sumberejo RT 02/RW02, Purwodadi	22 Sept 2009	49	431/14.5/2009
3.	Waruh Kusumo	Dolalak	Djumadi	Desa Sumberejo RT 01/RW 02, Purwodadi	14 Des 2009	30	431/15.5/2011
4.	Putri Tama	Dolalak	Urip Widodo	Desa Ketangi, Purwodadi	28 Juni 1998	33	431/18.5/2010
5.	Mekar Arum	Dolalak	Legirun	Desa Sumberejo RT 02 RW 01, Purwodadi	10 Juli 2010	25	431/19.5/2010
6.	Mekar Sari	Dolalak	Suharjo Wiyono	Desa Jogoboyo, Purwodadi	1 Juni 2011	43	431/23.5/2012
7.	Jati Arum	Dolalak	Sujadi	Desa Jatikontal, Purwodadi	10 Sep 2010	25	431.1/37.05/2016

Data Kesenian Tari Dolalak Kec. Ngombol

No.	Nama Organisasi	Jenis Kesenian	Ketua	Alamat	Berdiri	Jumlah Anggota	No. Pengesahan
1.	Rukun Putri Mekarsari	Dolalak	Sastro Wiyono	Desa Wero, Ngombol	11 Des 1989	27	431/03.6/2005
2.	Sri Lestari	Dolalak Putri	Bandri Suyanto	Desa Pagak RT 01 RW 01, Ngombol	20 Agust 1995	30	431/09.6/2010
3.	Mekar Sari	Dolalak Putri	Subiyanto Undung	Desa Singkil Kulon, Ngombol	19 Juli 2010	24	431/10.6/2010
4.	Sri Rejeki	Dolalak	Slamet	Wingko	1 Agust 1991	22	431/14.6/2012

			Dwi Cahyo	Tinumpuk, Ngombol			
5.	Makmur Santoso	Dolalak	Sandra Santoso	Desa Klandar, Ngombol	Tahun 2013	50	431/16.6/2015
6.	Aji Budi Lestari	Dolalak Putri	Kusno Aji	Desa Klandar, Ngombol	30 Jan 2016	22	431/23/2016
7.	Sari Cempoko	Dolalak Putri	Muh. Misron	Desa Cokroyasan, Ngombol	19 Agust 2016	25	431.1/24.6/2016
8.	Ngudi Rahayu	Dolalak Putri	Purwo Saputro	Desa Pagak, Ngombol	22 Des 2016	30	431.1/27.06/2017

Data Kesenian Tari Dolalak Kec. Bagelen

No.	Nama Organisasi	Jenis Kesenian	Ketua	Alamat	Berdiri	Jumlah Anggota	No. Pengesahan
1.	Arum Sari	Dolalak	Joko Nursio	Desa Piji RT 04/ RW 01, Bagelen	21 Sept 1996	32	431/05.7/2004
2.	Sekar Wangi	Dolalak	Paryanto	Semagung, Bagelen	24 Juli 1997	25	431/07.7/2004
3.	Sridadi	Dolalak	Adi Wasito	Soko RT 02/RW 02, Bagelen	05 April 1997	22	431/21.7/2004
4.	Karya Budaya	Dolalak Putri	Soparto	Semano Rt 04/RW 01, Bagelen	22 Des 1993	40	431/22.7/2011
5.	Sri Rahayu	Dolalak Putri	Suharwanto	Semano Rt 02/RW 01, Bagelen	10 Maret 1996	33	431/25.7/2005
6.	Puspa Sari	Dolalak Putri	Sadirno	Desa Bugel RtT01/RW 05, Bagelen	01 April 2006	40	431/38.7/2007
7.	Dadi Lestari	Dolalak	Samirun	Desa Dadi Rejo, Bagelen	10 Mei 2016	30	431.1/50.7/2016

Data Kesenian Tari Dolalak Kec. Kutoarjo

No.	Nama Organisasi	Jenis Kesenian	Ketua	Alamat	Berdiri	Jumlah Anggota	No. Pengesahan
1.	Tunas Karya	Dolalak Putri	Sucipto	Katerban RT 03 RW 07, Kutoarjo	16 April 2012	16	431.1/15.8/2012
2.	Jati Kusuma	Dolalak	Suparjo	Katerban, RT 04/ RW 04, Kutoarjo	25 Feb 2012	40	431.1/16.8/2012
3.	Raras Budaya	Dolalak Putri	Sutoyo	Desa Tepus Wetan RT 02/04, Kutoarjo	01 Juni 2015	30	431.1/31.8/2015

Data Kesenian Tari Dolalak Kec. Grabag

No.	Nama Organisasi	Jenis Kesenian	Ketua	Alamat	Berdiri	Jumlah Anggota	No. Pengesahan
1.	Srigati	Dolalak	Sukirno	Desa Sangu Banyu RT 02/ RW 03, Grabag	Tahun 1998	29	431/09.9/2013
2.	Tri Manunggal Budaya	Dolalak Putri	Parto Disono	Desa Patutrejo, Grabag	05 Agust 1995	22	431/11.9/2005
3.	Arum Ngudi Budaya	Dolalak Putri	Mulyo Rejo	Desa Harjo Binangun, Grabag	17 Jan 1992	20	431/12.9/2007
4.	Rukun Santoso	Dolalak	Mulyono	Desa Sumber Agung, Grabag	Tahun 1983	20	431/14.9/2008
5.	Rukun Sido Lancar	Dolalak Putri	Sugeng Riyadi, SE	Desa Sumber Agung, Grabag	18 Des 2009	26	431/15.9/2010
6.	Lestari Sidodadi	Dolalak Putri	Ibu Klinem	Desa Bakurejo, Grabag	21 Des 2009	27	431/17.9/2010
7.	Laras Rinenggo	Dolalak Putri	Ngatino	Desa Dudu Kulon, Grabag	02 Sept 2010	31	431/19.9/2010
8.	Sri Puji Widadi	Dolalak	Legino	Dukuh Bendo RT 02/RW 02, Desa Harjobinangun, Grabag	21 Mei 2012	30	431/22.9/2012
9.	Tresno Budoyo	Dolalak	Kardi	Desa Patutrejo, Grabag	27 April 2013	30	431/26.9/2012
10.	Krida Muda Gading	Dolalak	Jamil	Desa Pasar Anom RT 02/ RW 02, Grabag	01 Mei 2014	23	431/28.9/2014
11.	Wargo Utomo	Dolalak	Cahyo	Desa Tunggul Rejo RT 03/ RW 01, Grabag	10 Jan 2005	27	431.35.9/2016
12.	Srisejati	Dolalak Putri	Nuryanto	Desa Ngemplak, Grabag	18 Des 2016	25	431.1/36.9/2016

Data Kesenian Tari Dolalak Kec. Butuh

No.	Nama Organisasi	Jenis Kesenian	Ketua	Alamat	Berdiri	Jumlah Anggota	No. Pengesahan
1.	Kridho Budoyo	Dolalak Putri	Subagyo	Desa Kunirejo Kulon, Butuh	01 Agust 2006	25	431/05.10/2007
2.	Wira Budaya	Dolalak	Suyanto	Desa Wironatan, Butuh	19 Sept 1990	20	431/07.10/2007
3.	Langen Sari	Dolalak Putri	Harjo Saputro	Desa Tamansari, Butuh	05 Okt 1988	25	431/08.10/2014
4.	Puspita Sari	Dolalak	Sunaryo	Desa Tamansari, Butuh	04 Mei 2008	16	431/10.13/2012

Data Kesenian Tari Dolalak Kec. Kemiri

No.	Nama Organisasi	Jenis Kesenian	Ketua	Alamat	Berdiri	Jumlah Anggota	No. Pengesahan
1.	Sido Rahayu	Dolalak	Misno	Desa Sidodadi, Kemiri	2007	25	431/48.11/2008
2.	Karya Muda	Dolalak	Hadi Sumarto	Desa Kerep, Kemiri	13 Agust 1992	25	431/50.11/2009
3.	Mekar Sari	Dolalak Putri	Mirun	Desa Purbayan, Kemiri	9 Juni 1995	25	431/54.11/2009
4.	Krido Laras	Dolalak	Subur	Desa Purbayan, Kemiri	01 Jan 2012	25	431/56.11/2015
5.	Karya Muda	Dolalak	Hadi Sumarto	Desa Kerep, Kemiri	6 Juli 2014	25	431/58.11/2015
6.	Mekar Sari	Dolalak Putri	Parmadi	Desa Wonosari, Kemiri	18 Juli 2015	25	431/63.11/2015
7.	Glagah Sari	Dolalak Putri	Sarimin	Desa Kidul Kali RT 04/RW 02, Kemiri	27 Juli 2015	25	431/65.11/2016
8.	Siswo Budoyo	Dolalak Putra	Sonipan	Desa Kedung Lor, Kemiri	26 Nov 2006	25	431/69.11/2014
9.	Mekar Indah	Dolalak	Urip Raharjo	Desa Kedunglo, Kemiri	1959	35	431/70.11/2014
10.	Larasati	Dolalak Putri	Jemiran	Desa Karangluas, Kemiri	8 Juli 2014	33	431/76.11/2017

Data Kesenian Tari Dolalak Kec. Pituruh

No.	Nama Organisasi	Jenis Kesenian	Ketua	Alamat	Berdiri	Jumlah Anggota	No. Pengesahan
1.	Krido Muda Rahayu	Dolalak Modern	Pujosemedi Ponimin	Desa Dukuh Kulon, Pituruh	01 Jan 1983	21	431/09.12/2012
2.	Muji Tresno	Dolalak Putra	Nasrodi	Desa Tasik Madu, Pituruh	1987	27	431/40.12/2013
3.	Karya Jaya	Dolalak Putra	Amatasrowi	Desa Tasik Madu, Pituruh	03 Agust 1967	25	431/41.12/2013
4.	Sekar Budi Susilo	Dolalak Putra	Turiman	Desa Secartejo, Pituruh	04 Okt 2008	27	431/42.12/2013
5.	Sekar Arum	Dolalak Putri	Drs. Wuryanto	Desa Keburusan, Pituruh	9 Nov 1986	28	431/43.12/2014
6.	Mekar Sari	Dolalak Putri	Sigito	Desa Keburusan Dusun Padurusan RT01/RW 02, Pituruh	04 April 2010	24	431/47.12/2014
7.	Cahaya Pelangi	Dolalak	Ngadimun	Desa Gumawang Rejo, Pituruh	25 Des 2008	20	431/48.12/2010
8.	Sumber Arum	Dolalak Putri	Sudarsih Noto Prayogo	Desa Sumber	18 Okt 2009	24	431/55.12/2010
9.	Sekar Ayu	Dolalak	Bagiono	Desa	-	25	431/64.12/2015

				Ngendagan, Pituruh			
10.	Sidodadi	Dolalak	Ponadi	Desa Kesawen	-	25	431/66.12/2015
11.	Mekar Indah	Dolalak	Uripaharjo	Desa Kesawen	5 Juni 2015	25	431/70.12/2017

Data Kesenian Tari Dolalak Kec. Bruno

No.	Nama Organisasi	Jenis Kesenian	Ketua	Alamat	Berdiri	Jumlah Anggota	No. Pengesahan
1.	Wungu Sari	Dolalak Putri	Mawuryadi	Desa Kaliwungu, Bruno	-	35	431/17.13/

Data Kesenian Tari Dolalak Kec. Loano

No.	Nama Organisasi	Jenis Kesenian	Ketua	Alamat	Berdiri	Jumlah Anggota	No. Pengesahan
1.	Mekar Sari	Dolalak	Karyo Utomo	Desa Kalinongko, Loano	01 April 1995	28	431/01.14/2004
2.	Sari Nangka	Dolalak Putri	Sudibyso	Desa Kalinongko, Loano	01 Agust 1993	40	431/14.14/2006
3.	Sida Sari	Dolalak Putri	Redjo Dinamo	Desa Kedung Pon, Loano	01 Agust 1995	24	431/15.14/2006
4.	Krido Sabdo Rahayu	Dolalak	Edi Suwarno	Desa Sedayu, Loano	17 Juni 1986	58	431/18.14/2009
5.	Asri Budaya	Dolalak	Heriyanto	Desa Karangrejo, Loano	11 Juli 1994	30	431/43.12/2014

Data Kesenian Tari Dolalak Kec. Gebang

No.	Nama Organisasi	Jenis Kesenian	Ketua	Alamat	Berdiri	Jumlah Anggota	No. Pengesahan
1.	Sri Arum	Dolalak Putri	Narto	Desa Mlaran, Gebang	15 Jan 1996	29	431/01.15/2011
2.	Krida Utama	Dolalak Putri	Sigit Rendarwoko	Desa Seren RT 03/V, Gebang	14 April 2002	25	431/10.15/2010
3.	Suko Rame	Dolalak	Nursidin	Lugosobo RT 01 RW 05, Gebang	9 Juli 1977	38	431/14.15/2012
4.	Sri Mulyo	Dolalak Putri	Adi Warno	Pesantren, Mlaran, Gebang	17 Agust 1998	22	431/25.15/2007
5.	Krido Budi	Dolalak	Mahmudi	Desa Redin, Gebang	30 Sept 1970	30	431/30.15/2009

Data Kesenian Tari Dolalak Kec. Bener

No.	Nama Organisasi	Jenis Kesenian	Ketua	Alamat	Berdiri	Jumlah Anggota	No. Pengesahan
1.	Sekarsari	Dolalak Putri	Drs. Harjito	Desa Kalijambe, Bener	06 Nov 1993	30	431/02.16/2009
2.	Laraswati	Dolalak Putri	Marno	Desa Kamijoro, Bener	06 Juni 2004	35	431/04.16/2008
3.	Langen Sari	Dolalak	Miskun	Desa Legetan, Bener	15 Okt 1996	40	431/05.16/2009

Lampiran 6. Menghitung Nilai Bobot

Analisis Faktor Internal (Kekuatan - Kelemahan)

S	DATA KUESIONER																				JUMLAH	BOBOT		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20				
S1	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	5	5	4	4	4	4	3	3	3	3	74	0.1027778	0.103	
S2	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	67	0.0930556	0.093	
S3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	70	0.0972222	0.097	
S4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	73	0.1013889	0.101	
S5	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	69	0.0958333	0.096	
TOTAL																						720	1	0.509
W	DATA KUESIONER																				JUMLAH	BOBOT		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20				
W1	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	5	3	3	3	4	4	4	5	4	4	75	0.1041667	0.104	
W2	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	70	0.0972222	0.097	
W3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	73	0.1013889	0.101	
W4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	71	0.0986111	0.099	
W5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	78	0.1083333	0.108	
TOTAL																						720	1	0.509

Analisis Faktor Eksternal (Peluang-Ancaman)

O	DATA KUESIONER																				JUMLAH	BOBOT	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20			
O1	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	84	0.1423729	0.142
O2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	69	0.1169492	0.117
O3	4	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	84	0.1423729	0.142
O4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	70	0.1186441	0.119
O5	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	71	0.120339	0.12
	TOTAL																						0.64
T	DATA KUESIONER																				JUMLAH	BOBOT	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20			
T1	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	67	0.1135593	0.113
T2	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	71	0.120339	0.12
T3	4	4	3	3	5	5	4	5	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	74	0.1254237	0.125
	TOTAL																				590	1	0.358

Lampiran 7. Menghitung Nilai Rating

Analisis Faktor Internal (Kekuatan-Kelemahan)

S	DATA KUESIONER																				JUMLAH	RATING
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
	S1	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3		
S2	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	70	3,5
S3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	2	4	4	4	3	3	3	2	2	2	3	60	3
S4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	69	3,45
S5	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	64	3,2
W	DATA KUESIONER																				JUMLAH	RATING
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
	W1	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
W2	3	3	3	4	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3	65	3,25
W3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	67	3,35
W4	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	50	2,5
W5	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	73	3,65

Analisis Faktor Eksternal (Peluang-Ancaman)

O	DATA KUESIONER																				Jumlah	Rating
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
O1	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	74	3.7
O2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	57	2.85
O3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	72	3.6
O4	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	52	2.6
O5	2	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	56	2.8
T	DATA KUESIONER																					
T1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	59	2.95
T2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	4	3	60	3
T3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	75	3.75



YAYASAN PENDIDIKAN
KARYA SEJAHTERA

SEKOLAH TINGGI
PARIWISATA
AMPTA
YOGYAKARTA

Nomor : 336/Q.AMPTA/IX/2017

19 September 2017

Lampiran : 1 bendel

Hal : Permohonan Penelitian

Yth. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Purworejo
Jl. Brigjen Katamso No. 51A
Pangenjuru Tengah, Kec. Purworejo
Kabupaten Purworejo

Dengan Hormat,

Dengan ini kami mengajukan permohonan untuk melaksanakan Penelitian di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Purworejo selama 1 bulan terhitung mulai 25 September 2017 sampai dengan tanggal 25 Oktober 2017, bagi mahasiswa/i kami dari Jurusan Strata 1 Hospitality :

Nama Mahasiswa : Efa Merdika Putri
No. Mahasiswa : 513100294
Semester : IX

Besar harapan kami bahwa Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pada mahasiswa kami untuk melaksanakan penelitian, sehingga dapat menyusun laporan penelitian yang berjudul :

Strategi Pengembangan dan Pelestarian Kesenian Tari Dolalak sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Purworejo.

Proposal Penelitian akan diikutsertakan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Atas kerjasama dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Hormat kami,



Drs. Prihatno, M.M



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Urip Sumoharjo No. 6 Purworejo Kode Pos 54111
Telp. (0275) 325202 Fax. (0275) 325202 Email : dinpmptsp@purworejakab.go.id

IZIN RISET / SURVEY / PKL

NOMOR : 072/344/2017

- I. Dasar : Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 14 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Purworejo (Lembaran Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2008 Nomor 11).
- II. Menunjuk : Nomor 336/Q.AMPTA/IX/2017 Tanggal 19 September 2017
- III. Bupati Purworejo memberi Izin untuk melaksanakan Riset/ Survey/ PKL dalam Wilayah Kabupaten Purworejo kepada :

- | | | |
|---------------------------------|---|---|
| v Nama | : | Efa Merdika Putri |
| v Pekerjaan | : | Mahasiswa |
| v NIM/NIP/KTP/ dll. | : | 1802186508950003 |
| v Instansi / Univ/ Perg. Tinggi | : | Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta |
| v Jurusan | : | Strata 1 |
| v Program Studi | : | Hospitality |
| v Alamat | : | Perum PT. Gula Putih Mataram Blok F.169, Mataram Udik Kec. Bandar Mataram Kab. Lampung Tengah |
| v No. Telp. | : | 085379106104 |
| v Penanggung Jawab | : | Arif Dwi Saputra, SS., M.M |
| v Maksud / Tujuan | : | Penelitian |
| v Judul | : | Strategi Pengembangan dan Pelestarian Kesenian Tari Dolalak Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Purworejo |
| v Lokasi | : | Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Purworejo |
| v Lama Penelitian | : | 1 bulan |
| v Jumlah Peserta | : | 1 orang |

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- Pelaksanaan tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas daerah.
- Sebelum langsung kepada responden maka terlebih dahulu melapor kepada :
 - Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Purworejo
 - Kepala Pemerintahan setempat (Camat, Kades / Lurah)
- Sesudah selesai mengadakan Penelitian supaya melaporkan hasilnya Kepada Yth. Bupati Purworejo Cq. Kepala KPMPT, dengan tembusan BAPPEDA Kab. Purworejo

Surat Ijin ini berlaku tanggal 25 September 2017 sampai dengan tanggal 25 Oktober 2017.

Tembusan , dikirim kepada Yth :

- Kepala Bappeda Kabupaten Purworejo;
- Kepala Kesbangpol Kab. Purworejo;
- Kepala DINPARBUD Kab. Purworejo;
- Ketua STP AMPTA Yogyakarta;

Dikeluarkan : Purworejo
Pada Tanggal : 22 September 2017

a.n. **BUPATI PURWOREJO**
KEPALA DINAS

PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN PURWOREJO



WIDYO PRAYITNO, SH.

Pembina Utama Muda

NIP. 19620227 198903 1 007



LEMBAR BIMBINGAN



NAMA MAHASISWA : EFA MERDIKA PUTRI
 NO. MAHASISWA : 513100294
 JUDUL PENELITIAN : Kesenian Tari Dolalak Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya

NAMA PEMBIMBING I : DR. Saryani, M.Si

NAMA PEMBIMBING II : Mona Erythrea Nur Islami, SIP, M.A

NO.	TANGGAL	URAIAN BIMBINGAN	PARAF
1	30/2017	latar belakang	S
2	14/6/17	latar belakang masalah, rumusan masalah, + masalah pribadi	
		pekerjaan penelitian,	
		rumusan kesimpulan,	
		penyimpulan	
3.	18/8/17	revisi	
4	24/9/17	Judul? Strategi	
		logh. faktor	
		abstrak	
		kelebihan & kekurangan	
		kesimpulan	

NO.	TANGGAL	URAIAN BIMBINGAN	PARAF
1	02-06-17	Perbaiki Latar belakang	M
2	20-08-17	Perbaiki metode	M
3	23-08-17	Perbaiki pedoman wawancara	M
4	11-09-17	ACE proposal	M
5	23-11-17	Perbaiki penulisan	
		Tambah alasan BT	
		perbaikan	

